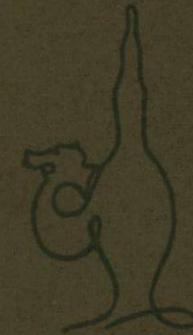




BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI



No. 36

**LAPORAN
PENELITIAN ARKEOLOGI DAN GEOLOGI
DI JAWA BARAT**

**JAKARTA
1986**

LAPORAN
PENELITIAN ARKEOLOGI DAN GEOLOGI
DI JAWA BARAT
1978 - 1982

Proyek Penelitian Purifikasi Jakarta
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

LAPORAN
PENELITIAN ARKEOLOGI DAN GEOLOGI
DI JAWA BARAT
1978 - 1982

LAPORAN
PENELITIAN ARKEOLOGI DAN GEOLOGI
DI JAWA BARAT
1978 - 1982

Berikutan Berita Penelitian Arkeologi dan Geologi ini, merupakan himpunan naskah laporan geologi dan arkeologi penerbitan yang diterbitkan dari tahun 1978 - 1982, yang diterbitkan secara rutin maupun pembangunan. Kertasnya berbagai naskah terbit, seperti mata-barat siknis, yaitu mengenai terbitnya naskah-naskah laporan, yang umumnya merupakan: (1) hasil penelitian lapangan, (2) penelitian singkat di lapangan waktu pelaksanaan, dan (3) diusahakan agar penerbitan ini lebih sesuai dalam pelaksanaannya, yang dapat hal ini adalah bentuk merupakan hasil penelitian ilmu penerbitan.

Dalam SP-4 No. 35 ini, diterbitkan secara umum mengenai lingkungan dan berbagai jenis data arkeologi di kabupaten-kabupaten Cianjur, Sukabumi, Tasikmalaya, Ciamis, Kawangran dan Cirebon. Khusus di daerah Cirebon, maka di daerah-daerah lainnya berhasil dikunjungi dan diteliti sebagai situs prasejarah. Beberapa situs di antaranya, pernah dipaparkan oleh H.R. van Heekeren, baik dalam bukunya *The Stone Age of Indonesia* maupun *The Bronze Iron Age of Indonesia*.

Manusia sebagai hasil evolusi yang dikunjungi oleh data arkeologi yang berwujud megolitik, dan sebagian lainnya merupakan data arkeologi berupa artefak (alat) seperti belung, perunggu, dan sebagainya, baik yang dibuat dari bahan keramik (Hir, *silicified*) atau kayu (Hir, *silicified*) dan sebagainya. Sementara itu, data mengenai lingkungan dapat diambil pada saat itu dan hubungannya terhadap jenis manusia yang ada di lokasi diteliti.

Laporan ini disusun oleh R. Indriyanti, sebagai salah satu kontak yang sama, yaitu laporan di samping terdapat variasi lain, maka terdapat juga mengenai diri terhadap kritik dan saran dari semua pihak yang terdapat informasi dalam laporan ini. Dalam pengalihan dan penyelesaian naskah ini, Redaksi diarahkan oleh Saudara Fahila Arifin Azis sebagai penyunting.

Proyek Penelitian Purbakala Jakarta
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Copyright
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
1986

ISSN 0126 - 2599

Dewan Redaksi

Penasehat : R.P. Soejono
Ketua : Nies A. Subagus
Wakil : Nurhadi
Staf Redaksi : Hasan M. Ambary
R. Indraningsih P.
Soejatmi Satari
D.D. Bintarti
Endang Sri Hardiati

Percetakan Offset P.T. Sejayawan
TIDAK UNTUK DIPERDAGANGKAN

KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
RINGKASAN/SUMMARY	x
DAFTAR PETA	xv

KATA PENGANTAR

Penerbitan Berita Penelitian Arkeologi nomor 36 ini, merupakan himpunan naskah laporan geologi dan arkeologi prasejarah, yang diselenggarakan dari tahun 1978 - 1982, yang ditunjang dana rutin maupun pembangunan. Keterlambatan penerbitan berbagai naskah tersebut, semata-mata bersifat teknis, yaitu menunggu terhimpunnya naskah-naskah laporan, yang umumnya merupakan: (1) hasil peninjauan penjajagan, (2) penelitian singkat dilihat dari jangka waktu pelaksanaannya, dan (3) diusahakan agar himpunan ini masih sejenis dalam periodisasinya, yang dalam hal ini seluruh naskah merupakan hasil penelitian situs-situs prasejarah.

Dalam BPA No. 36 ini, dilaporkan secara umum mengenai lingkungan dan berbagai jenis data arkeologi di kabupaten-kabupaten Cianjur, Sukabumi, Tasikmalaya, Ciamis, Kuningan dan Cirebon. Kecuali di daerah Cirebon, maka di daerah-daerah lainnya berhasil dikunjungi dan diidentifikasi berbagai situs prasejarah. Beberapa situs di antaranya, pernah dilaporkan oleh H.R. van Heekeren, baik dalam bukunya *The Stone Age of Indonesia* maupun *The Bronze Iron Age of Indonesia*.

Hampir sebagian besar lokasi yang dikunjungi oleh tim, merupakan lokasi dengan data arkeologi yang bercorak megalitis, dan sebagian lainnya merupakan situs dengan data arkeologi berupa artefak (relik) seperti beliung persegi, alat-alat serpih-bilah dan sebagainya, baik yang dibuat dari batuan terubah (*flint, silicified limestone, fosil kayu dll.*), maupun batuan beku (obsidian dan andesitik). Sementara itu, dari temuan-temuan megalit diharapkan dapat diamati pola keletakan dan hubungannya terhadap jenis megalit yang ada di lokasi dimaksud.

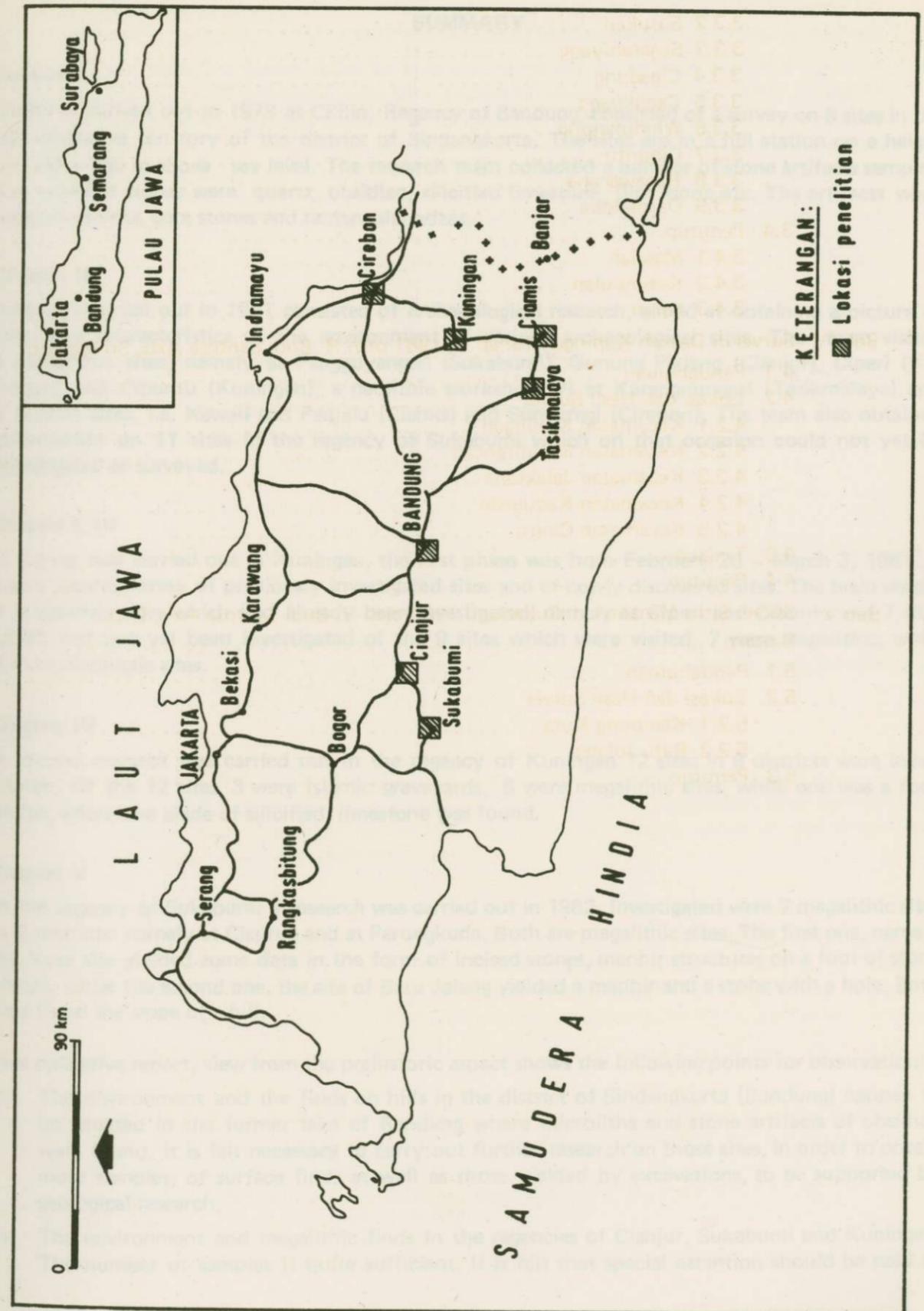
Laporan ini disusun oleh tim yang melaksanakan penelitian, sehingga dapat dimengerti bahwa di sana-sini terdapat variasi gaya penulisan, tetapi tetap dalam konteks yang sama, yaitu laporan arkeologis. Terhadap kekurangan yang pasti ada, maka redaksi tetap membuka diri terhadap kritik dan saran dari semua pihak yang menggunakan informasi dalam laporan ini. Dalam pengolahan dan penyelesaian naskah ini, Redaksi dibantu oleh Saudara Fadhila Arifin Azis sebagai penyunting.

2.2.1 Pungguyangan, Kabupaten Sukabumi	15
2.2.2 Gunung Pateng, Kabupaten Cianjur	16
2.2.3 Karangnunggal, Kabupaten Tasikmalaya	16
2.2.4 Manohaya, Kabupaten Tasikmalaya	16
2.2.5 Kawah, Kabupaten Ciamis	17
2.2.6 Parais, Kabupaten Ciamis	18
2.2.7 Cipari, Kabupaten Kuningan	18
2.2.8 Cibatu, Kabupaten Kuningan	18
2.2.9 Cirebon	19
2.3 Pematang	19
2.3.1 Survei di Daerah Kuningan Tahap I, 1981 oleh Kowah SA, Nies Anggrani, D.D. Bintarti	27
3.1 Pendahuluan	31
3.2 Riwayat Penelitian	31
3.3 Deskripsi Temuan	32
3.3.1 Taman Purbakala Cipari	32

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
RINGKASAN/SUMMARY	xi
DAFTAR PETA	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR FOTO	xvii
Bab I Survey di Daerah Cililin, Bandung 1978 oleh Nies Anggraeni, Haris Sukendar, Kosasih SA	xix
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Riwayat Penelitian	1
1.3 Pelaksanaan Penelitian	2
1.4 Lokasi dan Hasil Survei	3
1.4.1 Pasir Kadut	3
1.4.2 Pasir Asep Roke	3
1.4.3 Pasir Suramanggala	4
1.4.4 Pasir Kawung	4
1.4.5 Pasir Monggor	4
1.4.6 Pasir Suje	4
1.4.7 Pasir Tampian	4
1.4.8 Temuan Lain	4
1.5 Penutup	5
Bab II Survei Arkeologi dan Geologi di Jawa Barat 1981 oleh D.D. Bintarti, Tony Djubianto	13
2.1 Pendahuluan	15
2.2 Lokasi dan Hasil Survei	15
2.2.1 Pangguyangan, Kabupaten Sukabumi	15
2.2.2 Gunung Padang, Kabupaten Cianjur	15
2.2.3 Karangnunggal, Kabupaten Tasikmalaya	16
2.2.4 Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya	16
2.2.5 Kawali, Kabupaten Ciamis	17
2.2.6 Panjalu, Kabupaten Ciamis	18
2.2.7 Cipari, Kabupaten Kuningan	18
2.2.8 Cibuntu, Kabupaten Kuningan	18
2.2.9 Cirebon	19
2.3 Penutup	19
Bab III Survei di Daerah Kuningan Tahap I, 1981 oleh Kosasih SA, Nies Anggraeni, D.D. Bintarti	27
3.1 Pendahuluan	31
3.2 Riwayat Penelitian	31
3.3 Deskripsi Temuan	32
3.3.1 Taman Purbakala Cipari	32

3.3.2	Susukan	32
3.3.3	Sagarahiyang	33
3.3.4	Cigadung	33
3.3.5	Cangkuang	34
3.3.6	Winduherang	34
3.3.7	Cibuntu	34
3.3.8	Ragawacana	35
3.3.9	Darmaloka	35
3.4	Penutup	35
3.4.1	Masalah	35
3.4.2	Kesimpulan	36
3.4.3	Saran	36
Bab IV	Survei di Daerah Kuningan Tahap II, 1981 oleh R. Budi Santosa Azis, Sri Wasisto	47
4.1	Pendahuluan	51
4.2	Lokasi dan Hasil Survei	51
4.2.1	Kecamatan Kuningan	51
4.2.2	Kecamatan Mandirancan	52
4.2.3	Kecamatan Jalaksana	54
4.2.4	Kecamatan Kadugede	55
4.2.5	Kecamatan Ciniru	56
4.3	Tinjauan	56
4.4	Penutup	57
Bab V	Survei Situs Megalitik di Sukabumi 1982 oleh R. Budi Santosa Azis, D.D. Bintarti	77
5.1	Pendahuluan	81
5.2	Lokasi dan Hasil Survei	81
5.2.1	Kampung Kuta	81
5.2.2	Batu Jolang	82
5.3	Penutup	83



Peta 1 Lokasi Penelitian Situs Arkeologi di Daerah Jawa Barat

the physiography of the sites, to obtain data, which may be general as well as special data on the spatial patterns of the megalithic sites.

- 3) As more intensive research on the remains should be made, which are called "keramat by the villagers". These are Islamic graves but which still have megalithic characteristics. Such a research may reveal the existing connections between local legends and prehistoric or historic events.

RINGKASAN

Bab I

Penelitian yang dilaksanakan pada tahun 1978 di daerah Cililin, Kabupaten Bandung, meliputi survei di delapan situs yang termasuk wilayah Kecamatan Sindangkerta. Situs-situs tersebut berlokasi di sebuah bukit, dengan ketinggian 645 -- 765 meter di atas muka laut. Pada penelitian itu dikumpulkan sejumlah artefak batu berupa serut, lancipan, batu inti dan beliung persegi. Jenis batuan yang digunakan ialah kuarsa, obsidian, batu gamping, batu api dan sebagainya.

Bab II

Pada tahun 1981, dilaksanakan penelitian arkeologi yang bertujuan memperoleh gambaran tentang bentuk dan sifat lingkungan berbagai situs arkeologi. Dalam penelitian tersebut, tim mengunjungi empat situs megalitik, yaitu Pangguyangan (Sukabumi), Gunung Padang (Cianjur), Cipari (Kuningan), dan Cibuntu (Kuningan); sebuah situs perbengkelan neolitik (?) di Karangnunggal (Tasikmalaya); serta tiga situs Arkeologi Islam, yaitu Kawali dan Panjalu (Ciamis), serta Sunyaragi (Cirebon). Tim juga berhasil memperoleh informasi mengenai sebelas situs di Kabupaten Sukabumi, yang pada waktu itu belum dapat diteliti atau disurvei.

Bab III

Survei dilaksanakan di daerah Kuningan. Survei tahap pertama berlangsung dari tanggal 25 Februari sampai dengan 3 Maret 1981, dan dilaksanakan baik pada situs-situs yang telah disurvei maupun pada situs-situs baru.

Tim mengunjungi Situs Cipari dan Cibuntu, yang telah diteliti sebelumnya, serta tujuh situs baru. Dari kesembilan situs tersebut, tujuh di antaranya merupakan situs megalitik, sedangkan sisanya situs Arkeologi Klasik yang bersifat Hindu.

Bab IV

Daerah yang diteliti pada penelitian kedua di Kabupaten Kuningan meliputi dua belas situs di enam kecamatan. Dari kedua belas situs tersebut, tiga di antaranya merupakan situs Kubur Islam, delapan merupakan situs megalitik, dan sebuah lagi merupakan suatu ceruk tempat ditemukannya sebuah bilah yang dibuat dari batu gamping.

Bab V

Pada tahun 1982, dilakukan penelitian di dua situs megalitik, yaitu di Kecamatan Cicurug dan Parungkuda. Di situs pertama, yang disebut Situs Kuta, ditemukan batu bergores dan susunan menhir pada kaki papan-papan batu; sedangkan di situs kedua, yaitu Situs Batu Jolang, ditemukan sebuah menhir dan batu berlubang. Kedua situs tersebut terletak pada lereng sebuah bukit.

Ditinjau dari segi prasejarah, laporan terpadu ini menunjukkan beberapa hal yang perlu diamati, yaitu :

1. Situs-situs arkeologi dan sejumlah artefak di Kecamatan Sindangkerta, Kabupaten Bandung, ditemukan di bekas Danau Bandung, yaitu tempat ditemukannya mikrolit dan sejumlah artefak obsidian. Untuk memperoleh sampel lebih banyak, baik yang berasal dari muka tanah maupun kotak penggalian, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang ditunjang oleh penelitian geologi.
2. Jumlah sampel megalitik dalam lingkungan Kabupaten Cianjur, Sukabumi dan Kuningan sudah

cukup memadai. Untuk memperoleh data umum maupun khusus mengenai pola-pola ruang situs-situs megalitik tersebut, perhatian terhadap keadaan fisiografi situs-situs tersebut harus ditingkatkan.

3. Penelitian terhadap peninggalan-peninggalan yang oleh penduduk disebut "keramat", harus dilaksanakan secara lebih intensif. Peninggalan-peninggalan tersebut sesungguhnya berupa kuburan Islam yang masih mengandung unsur-unsur megalitik. Penelitian yang intensif tersebut diperkirakan dapat menguraikan hubungan antara legenda-legenda setempat dan peristiwa-peristiwa yang berlangsung pada masa prasejarah atau sesudahnya.

Bab II

Pada tahun 1981, dilaksanakan penelitian arkeologi yang bertujuan memperoleh gambaran tentang bentuk dan sifat lingkungan sebagai situs arkeologi. Dalam penelitian tersebut, tim mengunjungi empat situs megalitik, yaitu Panjayan (Sukabumi), Gunung Padang (Cianjur), Cipari (Kuningan), dan Cipuntu (Kuningan); sebuah situs perpendekan neolitik (1) di Karangnunggal (Tasikmalaya); serta tiga situs Arkeologi Islam, yaitu Kawali (Ciamis), serta Sunayangi (Cirebon). Tim juga berhasil memperoleh informasi mengenai sebuah situs di Kabupaten Sukabumi yang pada waktu itu belum dapat diteliti atau diungkap.

Bab III

Survei dilaksanakan di daerah Kuningan. Survei tahap pertama berlangsung dari tanggal 25 Februari sampai dengan 3 Maret 1981, dan dilaksanakan pada situs-situs yang telah di survei maupun pada situs-situs baru. Tim mengunjungi Situs Cipari dan Cipuntu, yang telah diteliti sebelumnya, serta tujuh situs baru. Dari keseluruhan situs tersebut, tujuh di antaranya merupakan situs megalitik, sedangkan sisanya situs Arkeologi Klasik yang berlatar Hindu.

Bab IV

Daerah yang diteliti pada penelitian kedua di Kabupaten Kuningan meliputi dua belas situs di enam kecamatan. Dari kedua belas situs tersebut, tiga di antaranya merupakan situs Kubur Islam, delapan merupakan situs megalitik, dan sebuah lagi merupakan suatu bentuk tempat ditemukannya sebuah bilah yang dibuat dari batu gamping.

Bab V

Pada tahun 1982, dilakukan penelitian di dua situs megalitik yaitu di Kecamatan Cicurug dan Parungkuda. Di situs pertama yang disebut Situs Kuta, ditemukan batu perunggu dan seruan menhir pada kaki perunggu perunggu; sedangkan di situs kedua, yaitu Situs Batu Jolang, ditemukan sebuah menhir dan batu perunggu. Kedua situs tersebut terestak pada lereng sebuah bukit.

Ditinjau dari segi prasejarah, laporan tersebut ini menunjukkan beberapa hal yang perlu diamati, yaitu:

1. Situs-situs arkeologi dan sejumlah artefak di Kecamatan Sindangkerta, Kabupaten Bandung ditemukan di bekas Danau Bandung, yaitu tempat ditemukannya mikrofit dan sejumlah artefak obsidian. Untuk memperoleh sampel lebih banyak, baik yang berasal dari muka tanah maupun kotak pengaliran, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang ditinjau oleh peneliti dan geologi.

2. Jumlah sampel megalitik dalam lingkungan Kabupaten Cianjur, Sukabumi dan Kuningan sudah

DAFTAR PETA

- Peta 1 Lokasi Penelitian Situs di Daerah Jawa Barat tahun 1978 -- 1982
- Peta 2 Lokasi Survei Kepurbakalaan di Daerah Sindangkerta, Kabupaten Bandung
- Peta 3 Lokasi Survei Arkeologi di Kabupaten Kuningan, Cirebon
- Peta 4 Lokasi Situs Arkeologi di Daerah Kuningan, Cirebon
- Peta 5 Lokasi Situs Megalitik di Desa Pasawahan, Kecamatan Cicurug dan Desa Cisaat, Kecamatan Parungkuda, Sukabumi.

Gambar 1 Temuan Arca Panayupan, Desa Cipuntu, Kecamatan Mandirancan, Kabupaten Kuningan

Gambar 2 Temuan Arca Kelompok I Panayupan, Desa Cipuntu, Kecamatan Mandirancan, Kabupaten Kuningan

Gambar 3 Temuan Arca Kelompok II Panayupan, Desa Cipuntu, Kecamatan Mandirancan, Kabupaten Kuningan

Gambar 4 Temuan Arca Kelompok III Panayupan, Desa Cipuntu, Kecamatan Mandirancan, Kabupaten Kuningan

Gambar 5 Temuan Arca Kelompok IV Panayupan, Desa Cipuntu, Kecamatan Mandirancan, Kabupaten Kuningan

Gambar 6 Temuan Arca Kelompok V Panayupan, Desa Cipuntu, Kecamatan Mandirancan, Kabupaten Kuningan

Gambar 7 Temuan Arca Kelompok VI Panayupan, Desa Cipuntu, Kecamatan Mandirancan, Kabupaten Kuningan

Gambar 8 Temuan Arca Kelompok VII Panayupan, Desa Cipuntu, Kecamatan Mandirancan, Kabupaten Kuningan

Gambar 9 Temuan Arca Kelompok VIII Panayupan, Desa Cipuntu, Kecamatan Mandirancan, Kabupaten Kuningan

Gambar 10 Arca Bujur dan Arca Wajit, Desa Cijur, Kecamatan Cijur, Kabupaten Kuningan

Gambar 11 Batu Berong dan Batu Berong dari Kampung Kuta, Desa Pasawahan, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Kuningan

Gambar 12 Menhir dan Kampung Kuta, Desa Pasawahan, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Kuningan

Gambar 13 Batu Jolang dan Menhir di Kampung Kuta, Desa Cisaat, Kecamatan Parungkuda, Kabupaten Sukabumi

Gambar 14 Menhir dan Kampung Kuta, Desa Cisaat, Kecamatan Parungkuda, Kabupaten Sukabumi

Gambar 15 Menhir dan Kampung Kuta, Desa Cisaat, Kecamatan Parungkuda, Kabupaten Sukabumi

Gambar 16 Menhir dan Kampung Kuta, Desa Cisaat, Kecamatan Parungkuda, Kabupaten Sukabumi

Gambar 17 Menhir dan Kampung Kuta, Desa Cisaat, Kecamatan Parungkuda, Kabupaten Sukabumi

Gambar 18 Menhir dan Kampung Kuta, Desa Cisaat, Kecamatan Parungkuda, Kabupaten Sukabumi

Gambar 19 Menhir dan Kampung Kuta, Desa Cisaat, Kecamatan Parungkuda, Kabupaten Sukabumi

Gambar 20 Menhir dan Kampung Kuta, Desa Cisaat, Kecamatan Parungkuda, Kabupaten Sukabumi

Gambar 21 Menhir dan Kampung Kuta, Desa Cisaat, Kecamatan Parungkuda, Kabupaten Sukabumi

Gambar 22 Menhir dan Kampung Kuta, Desa Cisaat, Kecamatan Parungkuda, Kabupaten Sukabumi

Gambar 23 Menhir dan Kampung Kuta, Desa Cisaat, Kecamatan Parungkuda, Kabupaten Sukabumi

Gambar 24 Menhir dan Kampung Kuta, Desa Cisaat, Kecamatan Parungkuda, Kabupaten Sukabumi

Gambar 25 Menhir dan Kampung Kuta, Desa Cisaat, Kecamatan Parungkuda, Kabupaten Sukabumi

Gambar 26 Menhir dan Kampung Kuta, Desa Cisaat, Kecamatan Parungkuda, Kabupaten Sukabumi

Gambar 27a Menhir dan Kampung Kuta, Desa Cisaat, Kecamatan Parungkuda, Kabupaten Sukabumi

Gambar 27b Menhir dan Kampung Kuta, Desa Cisaat, Kecamatan Parungkuda, Kabupaten Sukabumi

Gambar 28 Menhir dan Kampung Kuta, Desa Cisaat, Kecamatan Parungkuda, Kabupaten Sukabumi

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Temuan Papan Batu Datar dan Lumpang Batu di Kabupaten Bagawat, Kampung Parenca, Desa Puncak, Kabupaten Kuningan
- Gambar 2 Penampang Lokasi Makam Nyi Ratna Herang di Panulisan, Kecamatan Kuningan, Kabupaten Kuningan, Cirebon
- Gambar 3 Penampang Lokasi Temuan Arca Panyusupan, Kecamatan Mandirancan, Kabupaten Kuningan
- Gambar 4 Denah Temuan Arca Panyusupan, Desa Cibuntu, Kecamatan Mandirancan, Kabupaten Kuningan
- Gambar 5 Temuan Arca Kelompok I Panyusupan, Desa Cibuntu, Kecamatan Mandirancan, Kabupaten Kuningan
- Gambar 6 Temuan Arca Kelompok I Panyusupan, Desa Cibuntu, Kecamatan Mandirancan, Kabupaten Kuningan
- Gambar 7 Denah Keletakan Arca Cibubur, Desa Cibuntu, Kecamatan Mandirancan, Kabupaten Kuningan
- Gambar 8 Penampang Lokasi Temuan Menhir di Kebon Jero, Kampung Saliya, Desa Ciherang, Kabupaten Kadugede, Kuningan
- Gambar 9 Denah Temuan Menhir di Kebon Jero, Kampung Saliya, Desa Ciherang, Kecamatan Kadugede, Kuningan
- Gambar 10 Alat Bilah dari Gua Walet, Desa Ciniru, Kecamatan Ciniru, Kabupaten Kuningan
- Gambar 11 Batu Bergores dan Berlubang dari Kampung Kuta, Desa Pasawahan, Kecamatan Cicurug, Sukabumi
- Gambar 12 Menhir dari Kampung Kuta, Desa Pasawahan, Kecamatan Cicurug, Sukabumi
- Gambar 13 Batu Jolang dan Menhir dari Kampung Cileuer, Desa Cisaat, Kecamatan Parungkuda, Sukabumi
- Gambar 14 Menhir dari Kampung Cileuer, , Desa Cisaat, Kecamatan Parungkuda, Sukabumi

DAFTAR FOTO

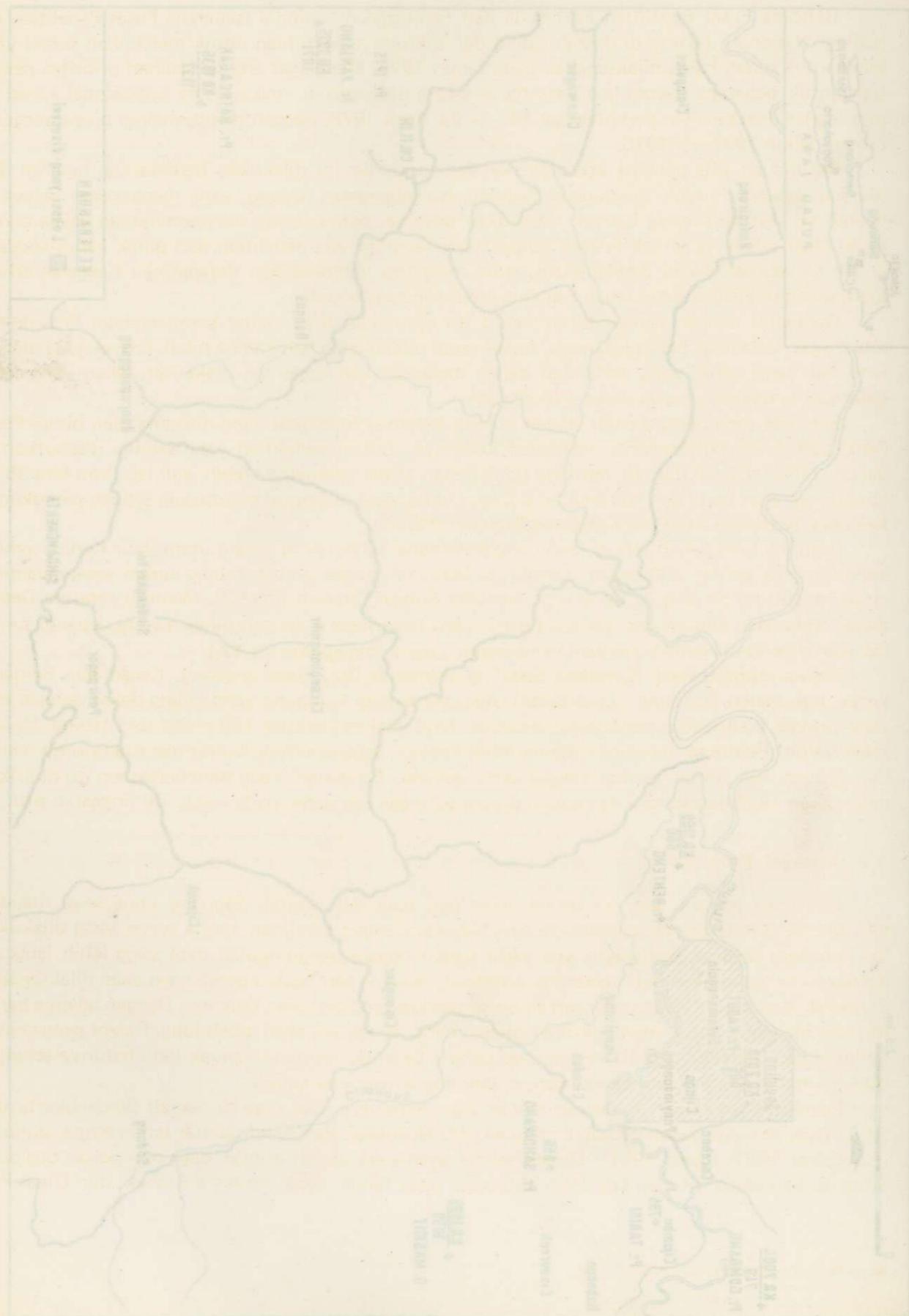
- Foto 1 Alat Serpih Berbentuk Serut, Dibuat dari Batu Kali (Andesit), Ditemukan di Lereng Timur Pasir Kadut, Kampung Saguling
- Foto 2 Alat Serpih Berbentuk Lancipan Segitiga, Bahan Obsidian, Ditemukan di Lereng Pasir Kadut Kampung Saguling
- Foto 3 Beliung Persegi dari Bahan Batu Gamping, Ditemukan di Lereng Baratlaut : Pasir Kadut, Kampung Dengkeng
- Foto 4 Alat Serpih Berbentuk Serut, Bahan Batu Gamping, Ditemukan di Lereng Timur dan Selatan Pasir Asep Roke
- Foto 5a Beliung Persegi, Bahan Batu Gamping, Pengasahan Belum Sempurna, Ditemukan di Pasir Suramanggala
- Foto 5b Beliung Persegi, Ditemukan di Pasir Suramanggala
- Foto 6 Alat Serpih, Berbentuk Serut Samping, Bahan Batu Gamping dan Batu Api, Berasal dari Pasir Suramanggala
- Foto 7 Beliung Persegi, Berbentuk Pahat, Bahan Batu Gamping, Ditemukan di Pasir Suramanggala
- Foto 8 Beliung Persegi, Bahan Batu Gamping, Ditemukan di Pasir Kawung, Kampung Cipeundeuy
- Foto 9 Alat Serpih Berbentuk Serut Bahan Batu Andesit, Berasal dari Pasir Monggor, Kampung Cipeundeuy
- Foto 10 Beliung Persegi Milik Basir (Salah Seorang Penduduk di Kampung Cipeundeuy), Kampung di Lereng Selatan Tampian
- Foto 11 Beliung Persegi Milik Indi (Salah Seorang Penduduk Kampung Bojongsemprur), Ditemukan di Tepi Sungai Jambu.
- Foto 12 Jalan Masuk ke Punden Berundak di Pangguyangan Kecamatan Cisolak, Kabupaten Sukabumi
- Foto 13 Batu Bersusun Mendatar dengan Dua Buah Batu Tegak di Sebelah Barat dan Timur, Teras Puncak Punden Berundak di Pangguyangan, Kecamatan Cisolak, Kabupaten Sukabumi
- Foto 14 Undak Pertama Punden Berundak di Gunung Padang, Kabupaten Cianjur
- Foto 15 Lubang Uji di Undak Tiga Punden Berundak di Gunung Padang, Kabupaten Cianjur
- Foto 16 Genta Perunggu, Disimpan di Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kabupaten Tasikmalaya
- Foto 17 Salah Satu Prasasti yang Ditemukan di Karali, Kabupaten Ciamis
- Foto 18 Peti Kubur Batu Hasil Penggalian di Cipari, Kabupaten Kuningan
- Foto 19 Arca dari Panyusupan, Desa Cibuntu, Kecamatan Mandirancan, Kuningan
- Foto 20 Taman Sunyaragi, di Cirebon
- Foto 21 Batu Dakon dengan Enam Lubang di Kompleks Taman Purbakala Cipari, Kabupaten Kuningan, Cirebon
- Foto 22 Beliung Persegi Koleksi Museum Cipari, Kabupaten Kuningan, Cirebon
- Foto 23 Kendi Lebar Tanpa Cucuk, Temuan Situs Kuningan, Koleksi Museum Cipari, Cirebon
- Foto 24 Gelang Batu Kalsedon, Koleksi Museum Cipari, Cirebon
- Foto 25 Kapak Perunggu dari Berbagai Situs di Kuningan, Koleksi Museum Cipari, Cirebon
- Foto 26 Bulatan-bulatan Tanah Liat Keras dan Padat Ditemukan di Sekitar Peti-peti Kubur Batu Cipari, Cirebon
- Foto 27a Temuan Yoni Batu di Tepi Sungai Ciberes, Desa Susukan, Kabupaten Kuningan, Cirebon
- Foto 27b Yoni Batu Tanpa Cungkup
- Foto 28 Pasir Sanghiyang, Dilihat dari Sebelah Tenggara, Terletak di Desa Sagarahiyang, Kecamatan Kadugede

- Foto 29 Temuan Arkeologi di Pasir Sanghiyang, Desa Sagarahiyang, Kabupaten Kuningan, Cirebon
- Foto 30 Arca Nandi Tanpa Kepala di Atas Yoni (?), Temuan di Pasir Sanghiyang, Desa Sagarahiyang, Kabupaten Kuningan, Cirebon
- Foto 31 Kelompok Menhir di Situs Cibuntu, Kecamatan Mandirancan Kabupaten Kuningan, Cirebon
- Foto 32 Peti Kubur Batu dan Menhir, Ditemukan di Halaman Rumah Penduduk Setempat, Situs Cibuntu, Kabupaten Kuningan, Cirebon
- Foto 33 Sebuah Peti Kubur Lainnya di Kompleks Balai Desa, Situs Cibuntu, Kabupaten Kuningan Cirebon
- Foto 34 Menhir di Kompleks Pemandian Darmaloka, Kadugede, Cirebon
- Foto 35 Lesung Batu dan Batu Datar, Desa Puncak, Kabupaten Kuningan
- Foto 36 Detil Lesung Batu Dari Desa Puncak, Kabupaten Kuningan
- Foto 37 Makam Nyi Ratna Herang yang Dikeramatkan di Bukit Panulisan, Kabupaten Kuningan
- Foto 38 Tiga Buah Batu Berderet di Batu Tilu, Desa Cigugur, Kabupaten Kuningan
- Foto 39 Makam Buyut Cisumur di Desa Cigugur, Kabupaten Kuningan
- Foto 40 Kelompok I Arca dari Panyusunan, Desa Cibuntu, Kabupaten Kuningan
- Foto 41 Kelompok II, Arca dari Panyusunan, Desa Cibuntu, Kabupaten Kuningan
- Foto 42 Kelompok Arca Cibubur, Desa Cibuntu, Kabupaten Kuningan
- Foto 43 Batu yang Dipahat di Bagian Atas, Terdapat di Luar Cungkup Makam Eyang Sapujagad, Desa Pasawahan, Kabupaten Kuningan
- Foto 44 Cungkup Makam "Eyang Buyut Dalem Sapujagad Gusti Gede Syekh Andaman" dari Desa Pasawahan, Kabupaten Kuningan
- Foto 45 Petilasan Prabhu Siliwangi di Kompleks Pemandian Cibulan, Desa Manis Kidul, Kabupaten Kuningan
- Foto 46 Kompleks Makam Keramat Batu Tilu, Desa Ciherang, Kabupaten Kuningan
- Foto 47 Beliung Persegi Temuan dari Desa Ciherang, Kabupaten Kuningan
- Foto 48 Gugus Batuan Vulkanik di Desa Ciniru, Kabupaten Kuningan
- Foto 49 Gua Walet Dilihat dari Utara, Desa Ciniru, Kabupaten Kuningan
- Foto 50 Situs Kuta Dilihat dari Arah Barat
- Foto 51 Jalan Batu dan Batu Bergores Menuju Menhir
- Foto 52 Menhir dengan Monolit di Sekitarnya, Dilihat dari Arah Timurlaut
- Foto 53 Batu Bergores di Kampung Kuta, Kecamatan Cicurug, Sukabumi
- Foto 54 Detil Goresan Anak Panah, Situs Kuta, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi
- Foto 55 Menhir dengan Monolit di Sekitarnya, dari Arah Timur
- Foto 56 Detil Menhir dari Arah Barat
- Foto 57 Situasi Menhir di Situs Batu Jolang, dari Arah Timur
- Foto 58 Menhir yang Masih Berdiri, di Situs Batu Jolang dari Arah Timur
- Foto 59 Menhir yang Masih Berdiri, dari Arah Selatan
- Foto 60 Situasi Menhir yang Telah Roboh, dari Arah Timurlaut
- Foto 61 "Batu Jolang", Monolit dengan Cekungan pada Permukaannya, dari Arah Timurlaut

BAB I
SURVEI DI DAERAH CILILIN, BANDUNG
1978

Penyusun :

Nies Anggraeni
Haris Sukendar
Kosasih SA



1.1 Pendahuluan

Rencana Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional (sekarang Pusat Penelitian Arkeologi Nasional) Jakarta di daerah Cililin dan sekitarnya bertujuan untuk melakukan survei yang sebenarnya sudah harus dilaksanakan pada tahun 1975. Mengingat ada pengalihan prioritas penelitian untuk beberapa daerah lain yang harus segera diselesaikan, maka secara operasional survei ini baru dapat dilaksanakan pada tanggal 14 — 24 April 1978, dengan menggunakan biaya anggaran proyek tahun 1977 — 1978.

Peninjauan tim peneliti arkeologi ke daerah Cililin ini dilakukan berdasarkan laporan dari seorang petugas Proyek Bendungan Saguling berkebangsaan Jepang, yang mengatakan bahwa di daerah ini dan sekitarnya banyak ditemukan pecahan batuan yang memperlihatkan gejala arkeologis. Oleh sebab itu, pihak Proyek sangat mengharapkan ada penelitian dari pihak kepurbakalaan untuk melakukan survei pendahuluan, guna menjajagi kemungkinan didapainya tinggalan arkeologis, sebelum Proyek Bendungan Saguling melaksanakan kegiatan.

Walaupun dengan pengunduran waktu itu kerusakan situs akibat pembangunan Proyek tersebut agak terlambat pencegahannya, survei tetap dilakukan. Oleh karena pihak Proyek juga mengalami hal yang sama, yaitu terlambat dalam melaksanakan tugasnya, maka kerusakan yang lebih besar lagi tampaknya masih dapat dihindarkan.

Satu hal yang perlu dicatat adalah kurang tepatnya informasi yang diterima oleh pihak Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, mengenai lokasinya. Lokasi penelitian yang semula disebutkan di daerah Cililin dan sekitarnya, ternyata tidak benar. Letak sebenarnya lebih jauh lagi, kira-kira 30 kilometer ke arah barat dari Kecamatan Cililin. Lokasi yang dimaksud merupakan sebuah pemukiman kecil dan terpencil, bernama Kampung Saguling (Peta 1).

Saguling merupakan sebuah kampung sederhana, letaknya di lereng utara Pasir Kadut, jumlah penduduknya sekitar 200 orang. Lereng itu berakhir dengan sebuah tebing curam yang dalamnya kira-kira 100 meter dan di bawahnya mengalir Sungai Citarum (Peta 2). Menurut rencana Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik yang bekerjasama dengan pihak swasta Jepang, sungai itu akan dibendung guna keperluan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA).

Secara administratif Kampung Saguling termasuk Desa Baranangsiang, Kecamatan Sindangkerta, Kabupaten Bandung (Jawa Barat), dan merupakan kampung yang paling dekat dengan rencana proyek pembuatan bendungan tersebut yang letaknya sekitar 150 meter dari tebing. Di situ telah berdiri dua buah bangunan utama milik Proyek, sebuah untuk kantor dan ruang kerja teknis, dan sebuah lagi untuk tempat tinggal serta gudang. Bangunan yang semi permanen itu didirikan pada tahun 1976 dan tampaknya belum dihuni sehingga tim survei pada waktu itu tinggal di situ.

1.2 Riwayat Penelitian

Informasi tentang temuan benda arkeologi, baik dari daerah Saguling khususnya maupun dari daerah Sindangkerta, sebenarnya agak langka. Dengan demikian, usaha survei yang dilakukan itu pun baru bersifat penjajagan saja yaitu dalam rangka pengumpulan data yang lebih lengkap. Berdasarkan keterangan dari penduduk setempat, rencana pembuatan bendungan akan dilaksanakan di daerah Kampung Cijambu dengan aliran sungainya yang bernama Cijambu. Dengan adanya berita itu, tim mencoba untuk membuktikan apakah benar sungai itu akan dibendung. Dalam pengamatan sepintas lalu dapatlah ditarik kesimpulan bahwa Cijambu ternyata banyak batu-batunya sehingga tidak mungkin dibuat suatu bendungan, di samping airnya juga sedikit.

Penelitian arkeologi di daerah Cililin dan sekitarnya, dan juga di daerah Sindangkerta dan sekitarnya, ternyata sudah pernah dilakukan oleh Rothpletz dan Bandi sekitar tahun empat puluhan (Rothpletz 1951; Bandi 1951). Obyek selidik utamanya adalah artefak batu dari bahan obsidian. Situs itu kemudian ditinjau lagi oleh Rothpletz pada tahun 1958, bersama Basoeki dari Dinas Pur-

bakala Republik Indonesia, Jakarta. Kecuali itu, di dalam buku catatan inventarisasi benda pra-sejarah yang ada di Museum Pusat (sekarang Museum Nasional) Jakarta, tersimpan keterangan mengenai beberapa artefak batu berupa beling-beliung persegi, yang diberitakan berasal dari Kampung Cibadak. Kampung itu terletak di tepi aliran Cijambu, tetapi agak jauh ke arah hulu (Peta 2). Apakah nama Cibadak ini ada hubungan dengan Cibadak yang menghasilkan artefak tersebut, masih dalam taraf penyelidikan.

1.3 Pelaksanaan Penelitian

Dalam melaksanakan survei ini, sebelumnya tim menemui Kepala Kantor Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan (PSK), wilayah Jawa Barat yang berkedudukan di Bandung, untuk memperoleh keterangan dan gambaran tentang daerah Cijambu. Suatu berita baru mengatakan bahwa Kampung Cijambu sebenarnya tidak lagi terletak di daerah Kecamatan Cililin, melainkan secara administratif sudah termasuk daerah Kecamatan Sindangkerta. Dengan demikian, berarti bahwa tujuan tim survei bukan menghubungi Camat Cililin, tetapi Camat Sindangkerta, untuk memperoleh keterangan berikutnya guna menyusun strategi lebih lanjut.

Kecamatan Sindangkerta merupakan satu daerah yang cukup luas, meliputi 8 desa, yaitu: Pasirpogor, Cijenuk, Cicangkang Girang, Cicangkang Hilir, Cipongkor, Sodong, Baranangsiang, dan Cibenda. Desa-desa itu juga mempunyai wilayah bawahan, yaitu kampung-kampung yang besar atau kecil. Kampung-kampung itu kadang-kadang letaknya saling berjauhan, atau bahkan terpencil sama sekali.

Keterangan penduduk setempat mengenai rencana pembangunan bendungan di daerah Kampung Cijambu diperjelas oleh Camat Sindangkerta. Ia menerangkan secara terperinci bahwa pembuatan bendungan yang dimaksud sebenarnya tidak terletak pada aliran Cijambu, melainkan ditetapkan di aliran Citarum, dekat daerah Kampung Saguling.

Keterangan-keterangan itu pun kemudian lebih diperkuat lagi oleh Kepala Desa Baranangsiang, yang membawahi Kampung Saguling, dan secara kebetulan bertemu di Kantor Balai Desa Cijenuk. Tim akhirnya memutuskan untuk berangkat langsung ke Kampung Saguling. Keputusan ini diambil dengan alasan bahwa berita itu datang dari pihak Proyek dan tim berusaha untuk membuktikannya.

Tim survei yang terdiri dari 11 orang itu merupakan gabungan antara petugas pusat dan daerah, yaitu: 9 orang dari pusat, dan 2 orang dari daerah. Mereka yang dari pusat adalah Drs. Haris Sukendar (ketua tim), Dra. Nies A. Subagus (wakil ketua tim), Basoeki (penasehat teknik), Drs. Kosasih S.A. (anggota), Soeroso (anggota), Rokhus Due Awe (anggota), Sri Darminingsih (anggota), Sri Wasisto (anggota), dan Agung Sukardjo (anggota); sedangkan 2 orang petugas daerah masing-masing Drs. E. Sutarna dari Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan (PSK) dan Hamim dari Penilik Kebudayaan (PK) Kecamatan Sindangkerta.

Setelah tim dibekali keterangan-keterangan yang cukup lengkap dari PSK dan PK setempat, perjalanan segera dilanjutkan. Rombongan bertolak dari Desa Cijenuk dengan kendaraan yang sudah sarat muatan, melalui jalan rusak berbatu serta naik dan turun. Kendaraan itu ternyata tidak dapat langsung ke Saguling karena secara kebetulan ada tanah yang longsor di dekat jembatan Cijambu. Tim terpaksa berhenti dan turun di Kampung Leuwilung, setelah menempuh jarak sekitar 9 kilometer dari Desa Cijenuk. Perjalanan kemudian dilanjutkan dengan berjalan kaki, melalui kampung-kampung Cijambu, Penyindangan, dan Cijaga barulah sampai di Kampung Saguling dengan jarak tempuh kira-kira 3 kilometer. Apabila perjalanan itu bertitik tolak dari belokan Cimahi, kemudian melalui Kecamatan Cililin dan Sindangkerta beserta kampung-kampungnya, maka seluruh perjalanan tersebut jauhnya kurang lebih 35 kilometer.

1.4 Lokasi dan Hasil Survei

1.4.1 Pasir Kadut

Pasir Kadut merupakan bukit tertinggi yang dikunjungi pertama kali, tercatat pada triangulasi adalah 805 meter. Bukit atau *pasir* (Bahasa Sunda) ini dikelilingi oleh kampung-kampung Saguling (utara), Suramanggala (timur), Cijaga (selatan), dan Dengkeng (barat). Sebagian besar lerengnya telah dimanfaatkan penduduk setempat untuk tanah ladang atau sawah huma.

Survei pertama dimulai dari lereng sebelah timur, pada ketinggian kira-kira 665 meter dari permukaan laut. Di situ banyak ditemukan pecahan batuan dari jenis kuarsa, batu api, dan batu gamping, di samping sepotong kecil tulang yang sudah dalam taraf fosilisasi. Beberapa temuan pecahan batuan menunjukkan ciri-ciri yang diperkirakan sebagai alat serpih berbentuk serut (Foto 1), satu di antaranya memperlihatkan kerucut pukul yang terpangkas dengan dataran pukul yang jelas. Artefak lainnya tampak dibuat dari pecahan batu, dengan perimping yang terdapat pada salah satu sisinya.

Survei berikutnya dilanjutkan di lereng sebelah Selatan. Di situ banyak ditemukan pecahan batu obsidian, di antaranya ada juga beberapa buah yang dapat digolongkan sebagai alat serpih berbentuk lancip segitiga (Foto 2). Kemudian, di lereng sebelah barat laut tim survei berhasil menemukan sebuah beliung persegi, terletak di sudut kaki lereng bukit tersebut dan kemungkinan tidak *in situ* lagi. Artefak itu terbuat dari bahan batu gamping agak lunak, berukuran 5 x 3 x 1 cm (Foto 3). Meskipun temuan itu masih berlokasi di sekitar Pasir Kadut, belahan bukit itu sudah termasuk Kampung Dengkeng. Kecuali temuan-temuan di atas, tim juga berhasil memperoleh 2 buah batu inti yang permukaannya jelas menunjukkan bekas-bekas bentuk alat. Temuan lainnya adalah pecahan keramik serta beberapa artefak serpihan.

1.4.2 Pasir Asep Roke

Survei berikut dilakukan di lereng timur dan selatan Pasir Asep Roke, ketinggiannya kira-kira 635 meter dari permukaan laut. Di sekitar kedua lereng itu banyak ditemukan pecahan batuan kuarsa, batu api, batu gamping, dan obsidian, tetapi hanya beberapa buah yang dapat digolongkan sebagai alat, di antaranya alat serpih berbentuk serut (Foto 4).

Di antara kumpulan pecahan batuan tersebut, tim juga berhasil menemukan sepotong fosil kayu, di samping 13 buah pecahan batu lagi yang tampaknya menunjukkan beberapa ciri sebagai alat, meskipun belum begitu jelas. Serpihan itu terbuat dari bahan batu gamping dan batu api.

1.4.3 Pasir Suramanggala

Pasir Suramanggala merupakan sebuah bukit kecil yang datar, letaknya di sebelah Pasir Asep Roke, tingginya sekitar 670 meter dari permukaan laut. Di pasir itu pun banyak ditemukan pecahan batuan, antara lain dua buah pecahan beliung persegi dan sebuah pecahan keramik asing. Di samping itu ada juga sebuah beliung persegi, ditemukan masih dalam keadaan *in situ*, berukuran 5,2 x 2,7 x 1,4 cm (Foto 5a, 5b).

Tim berhasil mengumpulkan beberapa pecahan yang diduga sebagai artefak, masing-masing sebuah dari bahan obsidian, dua buah dari bahan batu api, dan sebuah dari bahan batu gamping. Kecuali itu ada pula dua buah alat serpih lainnya, kelihatan sebagai bentuk serut samping, sesuai dengan ciri-ciri yang terdapat pada artefak tersebut. Alat serut samping itu dibuat dari bahan batu gamping dengan ukuran 3,5 x 2,0 x 0,6 cm, menunjukkan adanya perimping yang tampaknya sengaja dikerjakan pada salah satu sisinya. Sebuah alat serpih lainnya, terbuat dari bahan batu api berwarna merah kecoklat-coklatan, pada sebagian sisi permukaannya masih memperlihatkan kulitnya, dengan satu serpih yang tampak jelas pada kerucut pukulnya. Perimping yang halus juga terlihat dengan jelas pada salah satu sisinya. Alat serpih yang dimaksud itu berukuran 3,9 x 3,0 x

1,2 cm (Foto 6).

Benda temuan lainnya berupa sebuah pecahan pahat dari bahan batu gamping agak keras, dijumpai di lereng sebelah barat. Letaknya masih *in situ*, ukurannya 4,6 x 1,9 x 1,2 cm (Foto 7).

1.4.4 Pasir Kawung

Pasir Kawung termasuk bukit yang cukup luas, bagian puncaknya rata dan lerengnya melandai. Keadaan demikian memungkinkan penduduk di sekitarnya, yang tinggal di Kampung Cipeundeuy, untuk mengerjakannya sebagai ladang mereka. Hal yang demikian inilah yang menyebabkan situasi lingkungan tanahnya tidak utuh lagi sehingga temuan artefak yang diharapkan akan banyak di-dapati, ternyata hasilnya kurang memuaskan. Namun satu hal yang menggembirakan adalah mengenai ditemukannya sebuah beliung persegi yang masih dalam keadaan *in situ*, atau paling tidak belum begitu jauh bergerak dari tempat asalnya. Artefak itu ditemukan pada sebidang tanah yang ditanami kacang tanah, pada ketinggian sekitar 765 meter dari permukaan laut. Artefak itu merupakan satu-satunya temuan yang cukup penting, yang dapat mewakili Pasir Kawung sebagai salah satu situs neolitik di daerah Desa Baranangsiang. Ukuran artefak itu adalah 7,0 x 3,4 x 1,2 cm (Foto 8).

1.4.5 Pasir Monggor

Pasir Monggor (ujung atau tanjung) ini, yang juga termasuk wilayah Kampung Cipeundeuy, merupakan sebuah bukit yang tidak begitu besar, tingginya sekitar 645 meter dari permukaan laut. Di situ pun banyak ditemukan pecahan batuan dari bahan kuarsa, batu api, maupun batu gamping. Dari sekian banyak pecahan, ternyata hanya beberapa saja yang masih dapat dikenali sebagai alat, di samping beberapa pecahan lain yang diduga memiliki ciri-ciri sebagai alat pula (Foto 9).

1.4.6 Pasir Suje

Pasir Suje adalah sebuah bukit kecil, bentuknya rata dan melandai ke sebelah barat. Di lereng sebelah barat ditemukan sebuah pecahan beliung persegi dalam keadaan *in situ*, terletak pada ketinggian kira-kira 670 meter dari permukaan laut.

Meskipun banyak pecahan batuan yang dikumpulkan, ternyata hanya beberapa saja yang dapat dianggap sebagai temuan penting, sesuai dengan pemilihan yang dilakukan secara cermat. Pecahan batuan yang dimaksud yaitu sebuah pecahan beliung persegi dari bahan batu api, sebuah fosil kayu dan sebuah fragmen keramik asing dengan motif berwarna biru.

Di situ, rupanya serpihan yang diduga tergolong alat terbuat dari bahan batu api, atau bahan batu gamping. Sebuah artefak yang lain, berukuran agak besar dan terbuat dari bahan batu gamping, berdasarkan bentuknya mungkin merupakan sebuah alat juga.

1.4.7 Pasir Tampian

Pasir Tampian tingginya sekitar 680 meter dari permukaan laut, dan tampaknya sudah sejak lama dikerjakan oleh penduduk setempat yang juga tinggal di Kampung Cipeundeuy. Puncaknya datar hampir berbentuk persegi empat panjang, dengan lereng-lerengnya yang melandai.

Tim survei banyak menemukan pecahan batuan dari jenis-jenis kuarsa, batu api, maupun batu gamping, meskipun tidak ada satu pun yang dapat menunjukkan gejala tinggalan dari masa pra-sejarah. Dalam survei ini tim hanya berhasil menemukan sebuah fosil kayu, yang mungkin dapat membantu menentukan usia relatif secara geologis, guna melakukan penyelidikan berikutnya pada masa yang akan datang.

1.4.8 Temuan Lain

Temuan lain yang dimaksud di sini adalah benda-benda yang diperoleh bukan sebagai hasil

temuan langsung dari situs yang diteliti, melainkan dari penduduk setempat ketika mereka sedang mengerjakan tanah garapannya masing-masing, dan kemudian mereka simpan. Tim juga berhasil memperoleh benda-benda tersebut dari mereka, terutama beliung-beliung persegi, namun data yang diterima kadang-kadang sudah tidak lengkap lagi.

Dalam survei ini tim menerima 2 buah beliung persegi dari penduduk setempat, pertama berasal dari Basir, salah seorang penduduk Kampung Cipeundeuy, ditemukan dari lereng selatan Pasir Tampian, berukuran 7,5 x 3,7 x 0,9 cm (Foto 10). Beliung persegi yang kedua ditemukan di tepi Cijambu oleh Indi, penduduk Kampung Bojongsempur, berukuran 6,5 x 4,7 x 1,4 cm (Foto 11).

Temuan berikut adalah pecahan tajam beliung persegi, ditemukan oleh Fatah, penduduk Kampung Cipeundeuy juga. Potongan artefak itu diperolehnya di Pasir Monggor, terbuat dari bahan batu kuarsa, ukurannya 2,5 x 3,5 x 1 cm. Kemudian sebuah beliung persegi lagi yang tidak diberikan atau diserahkan oleh pemiliknya kepada tim, merupakan temuan artefak dari Pasir Asep Roke. Benda yang berukuran 6,0 x 2,5 x 1,0 cm itu ditemukan oleh Mamad, penduduk Kampung Parungbanteng. Beliung persegi itu, menurut kepercayaan mereka dapat menyembuhkan anak-anak yang sewaktu-waktu jatuh sakit sehingga dengan alasan itulah tim tidak berhasil memperolehnya.

Sebuah benda lagi, yang juga diperoleh secara tidak disengaja, adalah pecahan batu, ditemukan di halaman depan kompleks Bendungan Saguling. Pecahan itu, yang tampaknya mempunyai ciri-ciri sebagai alat, masih kelihatan kulitnya pada salah satu sisi permukaannya. Pecahan tersebut mengalami beberapa pengerjaan, mungkin sebagai usaha untuk memperoleh bentuk alat serpih yang dimaksud.

1.5 Penutup

Dalam pelaksanaan tugas survei ini, tim merasakan bahwa kegiatan arkeologi yang seharusnya sudah dapat ditangani lebih awal. Satu program yang tidak pernah dikerjakan tepat pada waktunya, ternyata pula dapat mengganggu rencana yang lain atau paling tidak akan dilaksanakan dengan sangat tergesa-gesa. Hal itu dialami juga oleh tim survei Cililin yang menganggap bahwa waktu yang diberikan sangat sempit, sedangkan lokasi yang harus dijelajahi begitu luas. Meskipun demikian, hal itu tidak mengurangi hasil yang diperoleh khususnya sebagai *data sampling*, sehingga dengan berpedoman pada survei yang pertama ini diharapkan kegiatan penelitian dapat lebih ditingkatkan, baik dengan survei maupun ekskavasi.

DAFTAR PUSTAKA

Rotletz, Werner

1951 "Alte Siedlungsplätze bei Bandung (Java) und die Entdeckung Bronzezeitlicher Gussformen", *Südseestudien* : 77 -- 126, Basel : Museum für Völkerkunde.

Bandi, Hans-Georg

1951 "Die Obsidianindustrie der Umgebung von Bandung in West Java", *Südseestudien* : 127 -- 161, Basel : Museum für Völkerkunde.

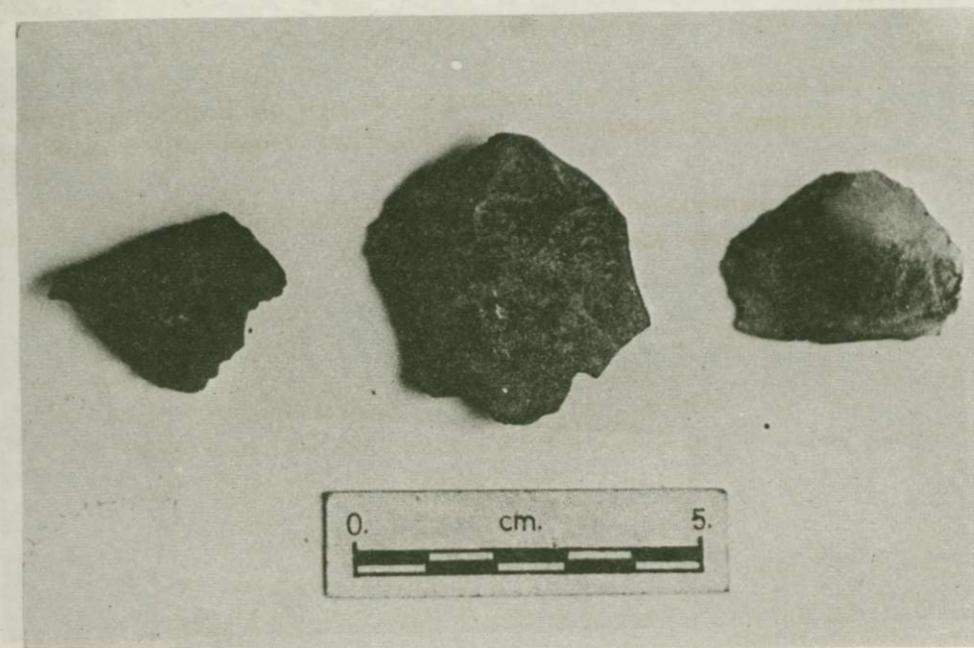


Foto 1 Alat Serpih Berbentuk Serut, Dibuat dari Bahan Batu Kali (Andesit), Ditemukan di Lereng Timur Pasir Kadut, Kampung Saguling

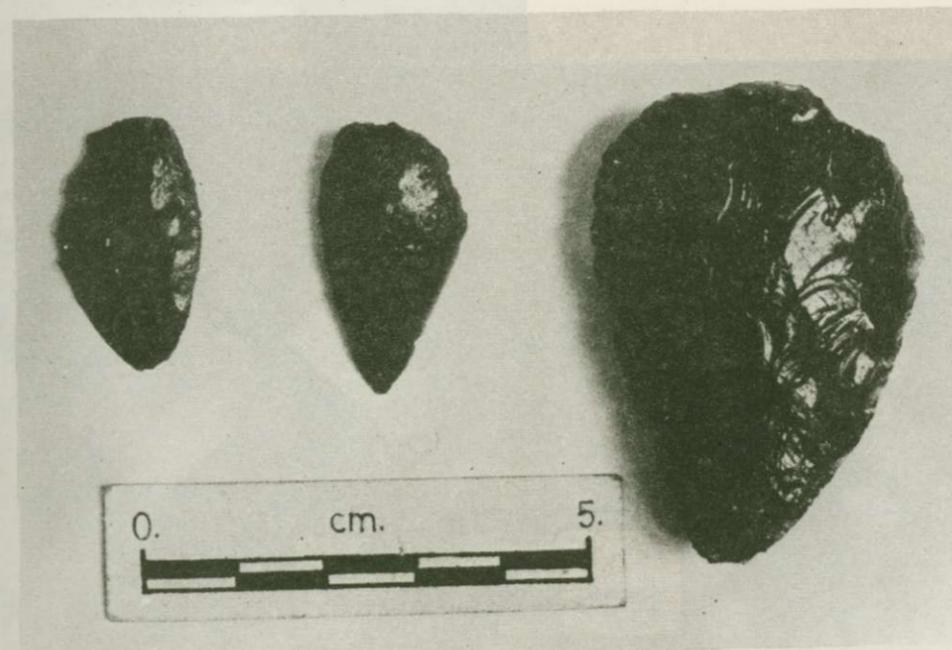


Foto 2 Alat Serpih Berbentuk Lancip Segitiga, Bahan Obsidian, Ditemukan di Lereng Pasir Kadut, Kampung Saguling



Foto 3 Beliang Persegi dari Bahan Batu Gamping, Ditemukan di Lereng Barat Laut Pasir Kadut, Kampung Dengkeng

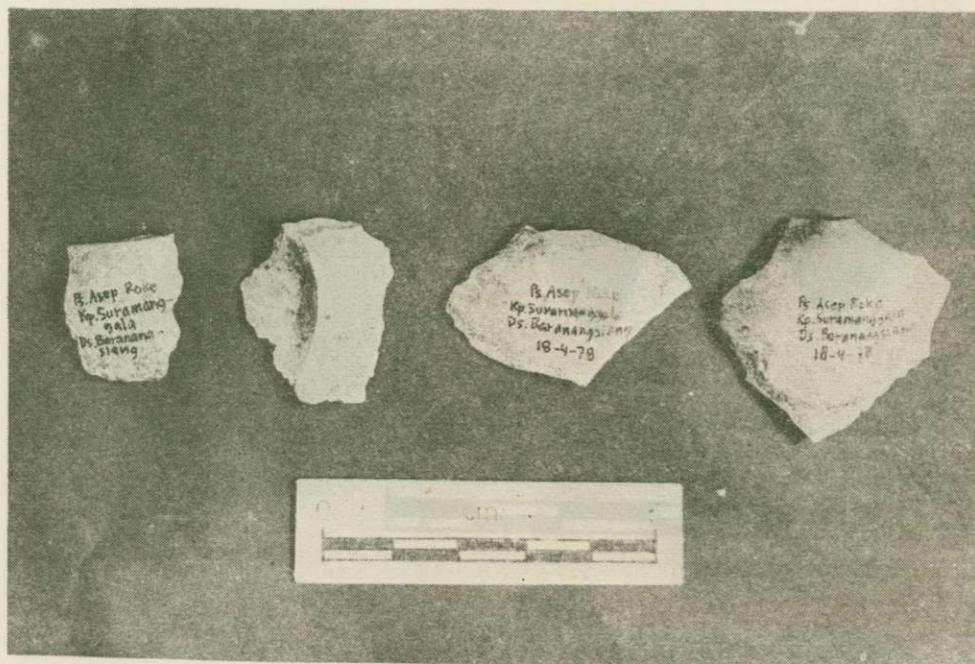


Foto 4 Alat Serpih Berbentuk Serut, Bahan Batu Gamping, Ditemukan di Lereng Timur dan Selatan Pasir Asep Roke



Foto 5a Beliang Persegi, Bahan Batu Gamping, Pengasahan Belum Sempurna, Ditemukan di Pasir Suramangala

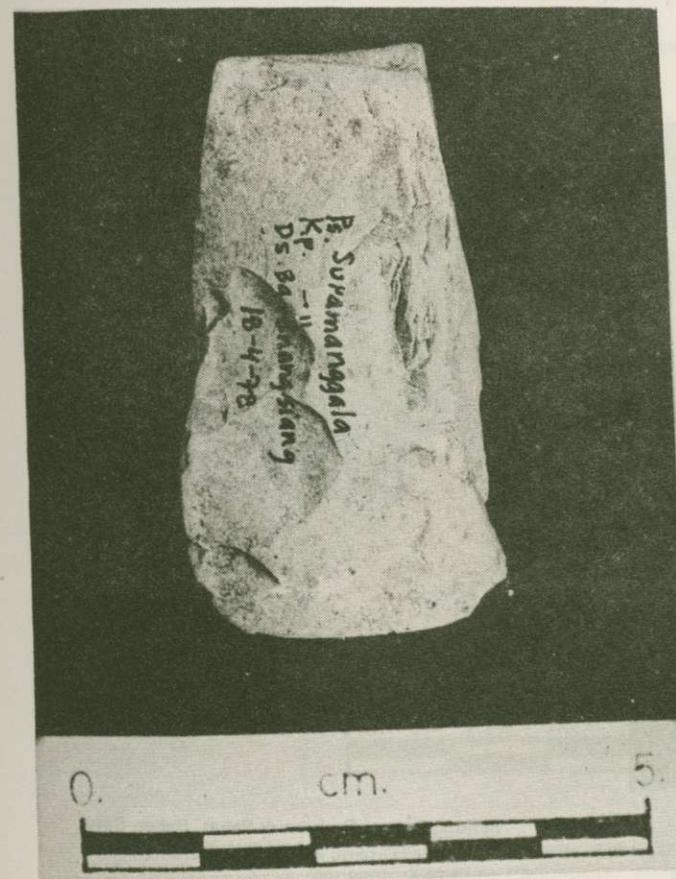


Foto 5b Beliang Persegi, Ditemukan di Pasir Suramangala

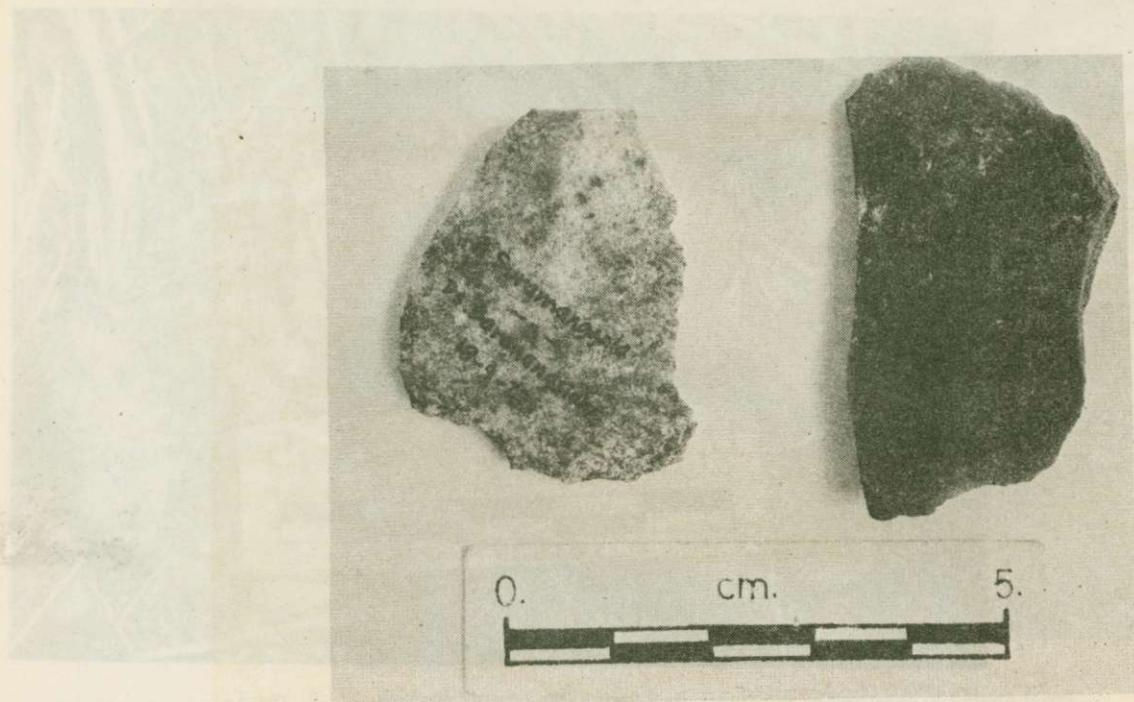


Foto 6 Alat Serpih Berbentuk Serut Samping, Bahan Batu Gamping dan Batu Api, Berasal dari Pasir Suramangala

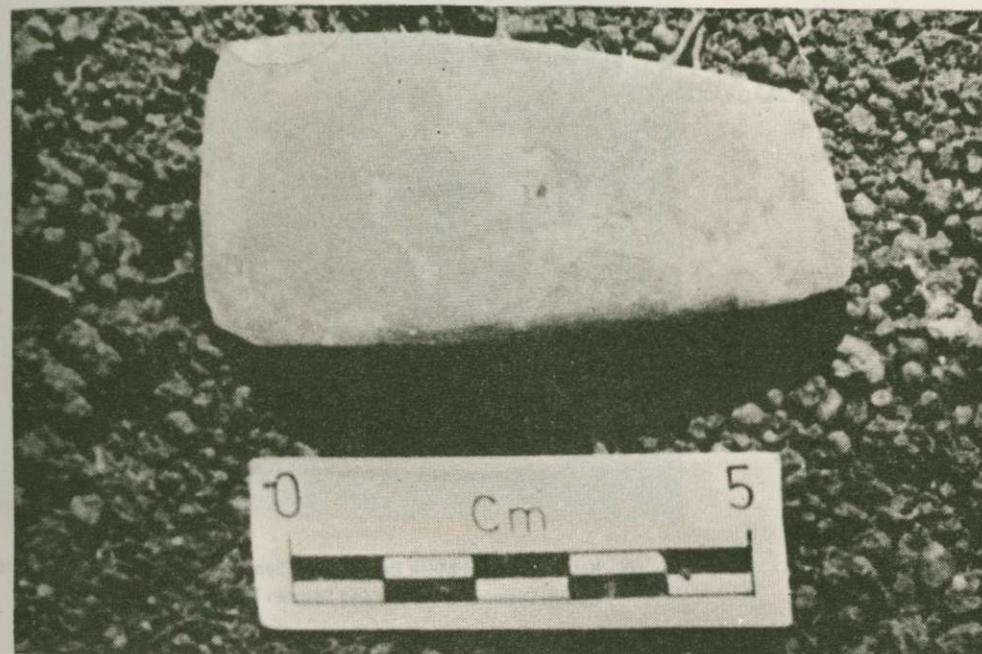


Foto 8 Beliung Persegi Bahan Batu Gamping, Ditemukan di Pasir Kawung, Kampung Cipeundeuy

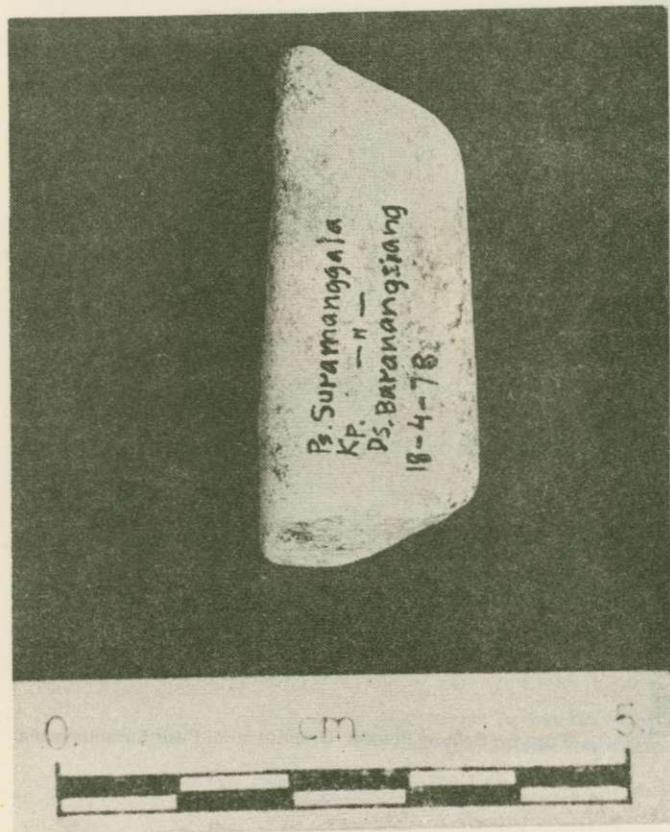


Foto 7 Beliung Persegi Berbentuk Pahat, Bahan Batu Gamping, Ditemukan di Pasir Suramangala

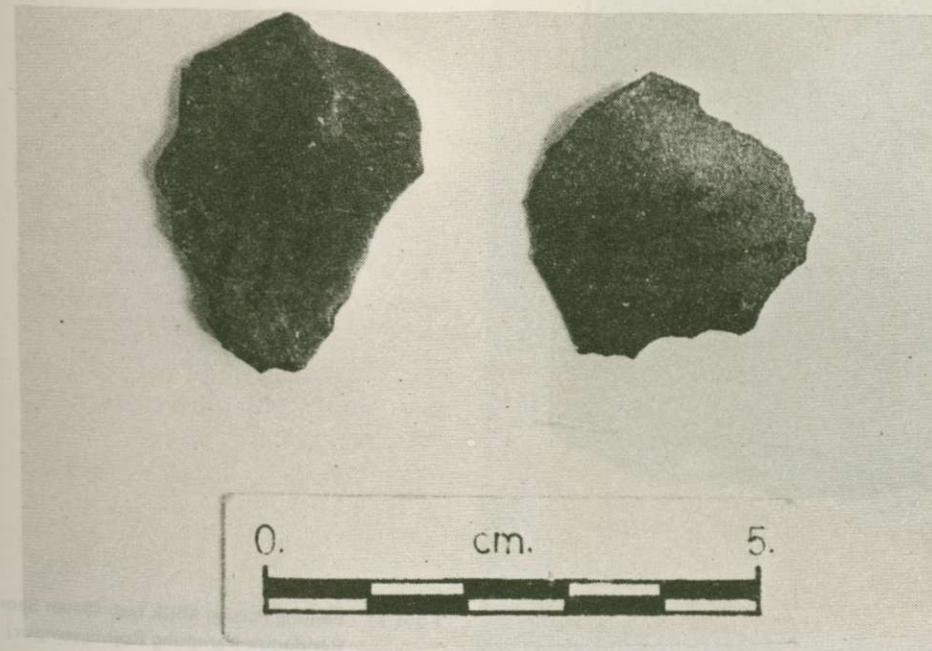


Foto 9 Alat Serpih Berbentuk Serut, Bahan Batu Andesit, Berasal dari Pasir Monggor, Kampung Cipeundeuy

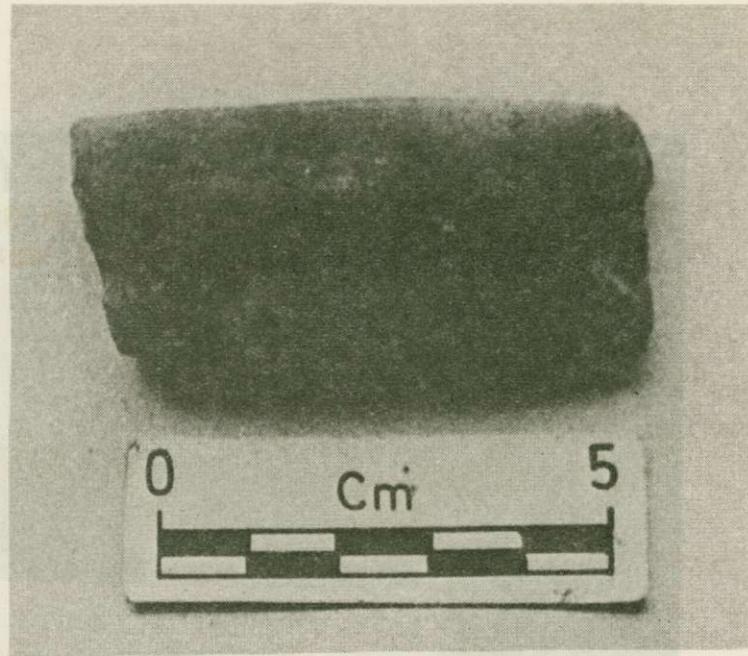


Foto 10 Beliung Persegi Milik Basir (Salah Seorang Penduduk di Kampung Cipeundeuy), Ditemukan di Lereng Selatan Pasir Tampian



Foto 11 Beliung Persegi Milik Indi (Salah Seorang Penduduk Kampung Bojongsempur) Ditemukan di Tepi Sungai Jambu

BAB II SURVEI ARKEOLOGI DAN GEOLOGI DI JAWA BARAT 1981

Survei arkeologi dan geologi di Jawa Barat dilakukan sebagai bagian dari kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1981. Survei ini dilaksanakan di beberapa lokasi yang potensial untuk ditemukannya situs-situs prasejarah, yaitu di lereng selatan Pasir Tampian dan di tepi Sungai Jambu.

Survei ini dilaksanakan berdasarkan laporan yang masuk ke Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, baik dari masyarakat umum, maupun dari instansi yang berkepentingan. Salah satu laporan yang masuk ke Pusat Penelitian Arkeologi Nasional adalah dari Basir, salah seorang penduduk di Kampung Cipeundeuy, yang melaporkan bahwa ia telah menemukan beberapa benda-benda yang diduga merupakan alat-alat prasejarah di lereng selatan Pasir Tampian.

Survei ini dipimpin oleh Dr. R.P. Soejono (Ketua Tim), Dr. D.D. Bintarti (Anggota), Dr. H.S. Iskandar (Anggota), Soeroto (Anggota), Sadiman (Anggota), Agung Sutardjo (Anggota), dan beberapa mahasiswa. Survei ini dilaksanakan pada tanggal 18 - 20 April 1981.

2.1 Lokasi dan Hasil Survei

2.1.1 Lereng Selatan Pasir Tampian
Lereng selatan Pasir Tampian merupakan sebuah bukit yang memanjang utara-selatan. Bukit ini terletak di Desa Cipeundeuy, Kecamatan Cikujik, Kabupaten Sukabumi. Pinggir bukit ini berbatasan dengan lereng utara lereng selatan. Lereng selatan bukit ini berbatasan dengan lereng utara lereng selatan. Lereng selatan bukit ini berbatasan dengan lereng utara lereng selatan.

Penyusun :

D.D. Bintarti

Tony Djubiantono

Survei ini pernah ditemani oleh tim yang dipimpin oleh Dr. D.D. Bintarti dan kawan-kawan pada tanggal 12 - 15 April 1976. Kegiatan ini baru merupakan pengulangan, jadi belum dilakukan secara detail, pemetaan, dan jernisan. Penelitian yang dilakukan oleh tim yang dipimpin Dr. H.S. Iskandar tanggal 21 Juli - 5 Agustus 1976 dan berhasil menemukan beberapa benda-benda prasejarah yang dilaporkan dalam Laporan No. 13 tahun 1977.

Penelitian yang dipimpin oleh Dr. R.P. Soejono (21 April 1981) dengan tujuan hanya untuk melihat kemungkinan diadakan ekskavasi di situs tersebut, kemudian untuk pengumpulan dan penyimpanan sebagai laporan kepada Direktorat Perindustrian dan Pertambangan Pertambangan dan Pertambangan Jawa Barat. Mengingat situs tersebut masih luas dan mungkin masih ditemukan beberapa benda-benda prasejarah di sekitar tempat tersebut, daerah sekitarnya yang sekarang sudah ditumbuhi pepohonan atau harus masih perlu dibersihkan, sehingga dapat diteliti dengan pasti benda-benda prasejarah tersebut.

2.2 Gunung Padang, Kabupaten Cianjur

Gunung Padang adalah sebuah bukit yang memanjang utara-selatan. Bukit ini terletak di Desa Gunung Padang, Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur (Jawa Barat) dengan ketinggian 440 meter di atas permukaan laut.

Daerah ini dapat dicapai dari dua arah, yakni dari arah Sukabungur dan Cianjur. Dari arah Sukabungur dapat naik kendaraan umum di Sukabungur yang menuju ke Gesarbitung, Sembu di Tegayem,

turun dan berjalan kaki menyeberang Cimandiri melewati jalan darat dan jalan setapak mendaki ke Gunung Padang. Dari arah Cianjur tidak ada kendaraan umum, sehingga hanya dapat menggunakan jip sampai Paldua, kemudian berjalan kaki menuju Gunung Padang melewati Cicaronggong/Cilubang.

Tinggalan di Gunung Padang berupa bangunan berundak seperti di Pangguyangan, hanya lebih besar, luas, dan tinggi. Bangunan itu terletak pada suatu bukit, mulai dari kaki bukit sampai ke puncaknya (Foto 14). Tentang bangunan itu pernah ditulis di *ROD* 1914, kemudian ditinjau oleh tim yang dipimpin Dra. D.D. Bintarti pada tanggal 21 -- 24 Maret 1979.

Suatu tim dari Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala yang dipimpin oleh Teguh Asmar MA, melakukan penggambaran dan pemetaan di bukit tersebut. Laporan yang disusun oleh D.D. Bintarti diterbitkan di dalam *Amerta* No. 4, tahun 1981.

Pada survei ini tim mengadakan orientasi secara lengkap dan memutuskan akan melakukan ekskavasi percobaan di bagian bangunan berundak, yaitu di teras IV dan V; melakukan pemetaan dan penggambaran; serta pemotretan secara terperinci pada situs dalam tahun berikutnya (1928) (Foto 15).

2.2.3 Karangnunggal, Kabupaten Tasikmalaya

Karahnunggal termasuk Kabupaten Tasikmalaya, terletak \pm 50 km dari Tasikmalaya arah selatan, berbatasan dengan Kabupaten Ciamis.

Survei di daerah ini dilaksanakan berdasarkan berita dari C.J.H. Franssen yang ditulis oleh H.R. van Heekeren dalam bukunya *The Stone Age of Indonesia*. Dalam buku tersebut dituliskan bahwa di daerah Karangnunggal ditemukan calon gelang dan beliung persegi beserta gelang dan beliungnya. Berdasarkan data itu dilakukan tinjauan ke daerah tersebut untuk mencari artefak dan meneliti keadaan geologinya.

Selama survei dilakukan tidak dibuat peta geologi mengingat singkatnya waktu serta luasnya daerah, dan survei ini masih bersifat pendahuluan. Secara keseluruhan, daerah yang dikunjungi terdiri dari batu gamping dan batuan sedimen tufaan marine dari kala Miosen. Adanya terobosan dari batu-batuan yang umurnya lebih muda menghasilkan batuan metamorfosa kontak berupa rijang berwarna coklat kekuningan dan merah hati serta kayu yang *silicified*. Bongkah-bongkah tersebut dikikis oleh air sungai dan diendapkan di Cisarakan pada jaman sub-Holosen. Pada jaman itu datang manusia purba sub-Holosen ke daerah tersebut dan membuat alat batu sebagai alat berburu dan alat untuk mempertahankan hidup dari keganasan alam sekitarnya. Pengangkatan (*up-lift*) yang terjadi pada jaman Kuartar itu menyebabkan endapan tersebut membentuk morfologi undak. Berdasarkan pengamatan sepintas, undak sungai yang terdapat di sekitar Cisarakan ada 4 buah. Situs neolitik yang dijumpai adalah di Cisarakan, Kampung Cihaniwung, Desa Parakanhonje, Kecamatan Bantarkalong.

Pada survei ini tim tidak berhasil menemukan lokasi yang benar karena kurang jelas informasi, tetapi tim berhasil menemukan beberapa alat paleolitik di Cisarakan.

2.2.4 Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya

Situs Manonjaya terletak di Desa Kamantren, Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya. Di wilayah yang merupakan sisa kerajaan masa Islam dari abad ke-18 itu, ditemukan perunggu. Berita temuan benda perunggu itu disampaikan oleh Drs. Lukman Nurhakim dari Bidang Arkeologi Islam, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, yang melaporkan bahwa di Kampung Kamantren, Kecamatan Manonjaya, Bapak Tomtom bin Atum menemukan benda perunggu ketika sedang menggali parit untuk saluran air di kebunnya pada tahun 1981.

Benda-benda perunggu itu ditemukan pada kedalaman \pm 75 cm dari permukaan tanah, berupa gelang dan genta perunggu. Gelang perunggu berjumlah 8 buah dan genta perunggu 1 buah. Ukuran

dan deskripsi benda-benda tersebut adalah :

1. Gelang perunggu
Garis tengah : 6,5 cm
Tebal : 1,9 cm
2. Gelang perunggu
Garis tengah : 5,5 cm
Tebal : 1,2 cm
3. Gelang perunggu
Garis tengah : 5,5 cm
Tebal : 1,2 cm
4. Gelang perunggu
Garis tengah : 4,4 cm
Tebal : 0,4 cm
5. Gelang perunggu
Garis tengah : 3,3 cm
Tebal : 0,6 cm
6. Gelang perunggu
Garis tengah : 3,5 cm
Tebal : 0,6 cm
7. Gelang perunggu
Garis tengah : 4,0 cm
Tebal : 0,3 cm
8. Gelang perunggu
Garis tengah : 3,5 cm
Tebal : 0,3 cm
9. Genta (Foto 16)
Tinggi : 9,0 cm
Lebar bagian bawah : 5,5 cm
Tipe : Jawa Tengahan

2.2.5 Kawali, Kabupaten Ciamis

Situs Kawali merupakan satu kompleks temuan arkeologi terdiri dari makam kuna, prasasti, dan menhir (Foto 17). Situs itu terletak di sebuah tempat yang diberi pagar keliling dari bambu, dengan pohon-pohon besar yang sangat rimbun. Makamnya hanya berupa batu yang tersusun dengan panjang 294 cm. Menurut juru kuncinya, makam itu makam Kiai Dalem Adipati Singacala. Kecuali makam itu, di sampingnya juga ada makam panjang, yaitu makam Kiai Cakrakusuma. Menurut juru Kunci, mereka adalah para kiai yang pertama kali masuk Islam dan kemudian mengajarkan agama Islam di daerah tersebut.

Selain makam, ditemukan juga yoni dengan bentuk lubangnya segitiga. Di sebelah yoni ditemukan sebuah menhir yang tingginya 120 cm. Di dalam kompleks terdapat rumah kecil (cungkup) sebanyak empat buah yang berisi prasasti. Tiap cungkup berisi prasasti sebuah atau dua buah, ada yang bercampur dengan menhir yang besar. Prasasti itu berbahasa Sunda Kuna, tanpa tahun, tetapi berdasarkan nama-nama yang disebutkan di dalamnya dapat diperkirakan berasal dari abad ke 14 Masehi. Nama-nama yang disebutkan itu menurut *Carita Parahyangan* pernah menjadi raja, yaitu Rahyang Niskala Wastu Kancana dan Rahyang Dewa Niskala. Dua buah batu yang lain di pemakaman itu menyebut nama Lingga Hyang dan Lingga Bingha. Kecuali temuan itu, di beberapa sudut ditemukan batu menhir dengan bermacam variasi ketinggian, dari 50 cm hingga 80 cm, terbuat dari batuan andesit.

2.2.6 Panjalu, Kabupaten Ciamis

Di situs Panjalu dilaporkan ada penemuan menhir. Di daerah itu, yang terletak di sebuah bukit yang merupakan hutan pinus di tepi jalan antara Panjalu ke Tasikmalaya, juga ditemukan kelompok batu panjang yang dapat dibuat menjadi menhir, tersebar tidak beraturan. Panjang atau tinggi batuan itu rata-rata antara 80 -- 200 cm, lebar 40 cm. Beberapa batu berdiri tegak, sedangkan sebagian yang lain tergeletak. Jenis batuan itu adalah andesit. Melihat ketidak teraturannya, jelas batuan yang berserakan itu belum dipergunakan oleh manusia, sehingga belum berfungsi sebagai menhir.

Batuan itu terjadi karena proses alam, yaitu ketika magma cair keluar dan membeku di udara, Gas yang terdapat di dalam magma tersebut menguap sehingga membentuk kekar-kekar (*joint*).

2.2.7 Cipari, Kabupaten Kuningan

Cipari merupakan sebuah desa yang termasuk Kecamatan dan Kabupaten Kuningan, terletak ± 3 km sebelah barat Kota Kuningan, dan dapat dicapai kendaraan dengan mudah.

Situs Cipari merupakan taman purbakala yang dibuat oleh Proyek Pembinaan Kepurbakalaan Jakarta di bawah pimpinan Teguh Asmar MA, pada tahun 1974 -- 1975 dan 1975 -- 1976. Situs itu beberapa kali digali oleh Teguh Asmar MA, dan menghasilkan temuan berupa peti kubur batu (2 buah), gerabah (periuk, pedupaan, cawan, dan sebagainya), gelang batu, beliung persegi, kapak perunggu, dan manik-manik. Berdasarkan temuannya, situs itu berasal dari masa perundagian (paleometalik atau perunggu-besi) yang masih melanjutkan tradisi megalitik. Hal itu terbukti dengan temuan dua buah peti kubur batu yang dipergunakan sebagai wadah kubur (Foto 18).

Situs ini dijadikan taman purbakala dengan harapan dapat memberikan gambaran pada orang awam yang ingin mengetahui kehidupan nenek moyangnya.

2.2.8 Cibuntu, Kabupaten Kuningan

Cibuntu adalah sebuah desa yang terletak di lereng Gunung Ciremay, Kecamatan Mandirancan, berjarak ± 25 km sebelah utara Kuningan. Daerah itu sulit dicapai dengan kendaraan umum karena jalannya yang menanjak dan licin.

Situs Cibuntu pernah digali oleh Teguh Asmar MA pada tahun 1972, dan kemudian diteliti kembali oleh tim yang dipimpin Kosasih SA pada tahun 1981. Di situs ini ditemukan beberapa benda prasejarah, yaitu di dekat Balai Desa Cibuntu, di bukit yang disebut Saurip II dan di atas bukit yang disebut Saurip I.

Di dekat Balai Desa Cibuntu ditemukan peti kubur batu yang berorientasi arah timur-barat. Peti kubur batu itu pernah digali oleh Teguh Asmar MA pada tahun 1972. Hasil temuan dari peti kubur batu tersebut ialah 21 beliung persegi, fragmen gelang batu, dan fragmen cepuk dari tanah liat. Kecuali di samping balai desa, peti kubur batu juga terdapat di halaman rumah penduduk, hanya sudah pecah dan berserakan.

Di Saurip I ditemukan menhir dan sebuah arca 'polinesia'. Menurut penduduk setempat, dulu terdapat lebih dari satu arca. Lokasi itu juga pernah digali oleh Teguh Asmar MA, dan ditemukan sebuah beliung persegi. Arca itu sudah tertutup lumut, tetapi masih kelihatan bentuknya. Inderanya lengkap, bergelung mahkota, rambut terjurai ke belakang, dan tangannya dalam sikap silang. Di depan arca terdapat sebuah bata berbentuk segi empat berukuran kecil (Foto 19). Di sekitar lokasi banyak batu, dan ditumbuhi pohon besar. Di bagian tengah kompleks terdapat sumuran atau mata air yang dikelilingi pohon besar dan batu.

Lokasi Saurip II terletak di lereng bukit dan di tepi sungai, dan sebuah menhir lagi di lereng bukit yang dikelilingi oleh batu-batu.

2.2.9 Cirebon

Di jalan raya antara Kuningan -- Cirebon pada km 23 dari Cirebon di sebuah tanah lapang, terdapat sebuah situs yang menghasilkan artefak berupa obsidian, serpih, dan kereweng. Survei di sini sangat singkat sehingga tidak berhasil menjelajahi seluruh medan.

Peninjauan selanjutnya adalah ke tamansari Sunyaragi. Sunyaragi merupakan sebuah tamansari yang terletak di Kotamadya Cirebon (Foto 20). Tamansari Sunyaragi yang sering disebut dengan Gua Sunyaragi terletak di daerah pedesaan di persimpangan empat jalan arah Cirebon -- Semarang, di bagian barat Kota Cirebon.

Tamansari Sunyaragi dibangun pada jaman Pangeran Arya Cirebon (Pangeran Salahudin) tahun 1703 Masehi. Tempat itu disebut *Sunyaragi* (*sunya* = sepi, sunyi; *ragi* = raga, jasmani) sebagai tempat untuk menyepi diri. Tempat itu dipergunakan untuk latihan perang, pembuatan alat perang, dan bertapa. Pada jaman Sultan Matangaji (Pangeran Tajul Arifin), Sunyaragi dipertahankan dan digunakan sebagai markas tentara, kemudian dihancurkan Belanda (1787 M). Pada masa Pangeran Adiwidjaja (Pangeran Syamsuddin IV) tahun 1952 tamansari ini dibangun kembali dengan mempekerjakan arsitek Cina.

Sunyaragi memiliki pola awan dan karang. Pola itu merupakan tradisi arsitektur Majapahit. Pada kompleks itu terdapat dua buah pintu gerbang di timur dan barat. Kemudian ada pintu di bagian belakang yang disebut *padmaraksa*. Di dalam bangunan terdapat kolam ikan, gunung-gunung, gua, dan sebagainya. Sunyaragi telah dipugar oleh Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala pada tahun 1978 -- 1981.

2.3. Penutup

Dari hasil survei di Jawa Barat ini ada beberapa hal yang perlu diteliti lebih lanjut, yaitu:

1. Kabupaten Sukabumi

Dari situs Pangguyangan perlu diadakan pembersihan untuk mengetahui dengan tepat berapa luas daerah tersebut, dan kalau mungkin diadakan penggalian percobaan. Kecuali di Pangguyangan, juga dilaporkan ada temuan lain di wilayah Sukabumi yang tidak sempat diteliti tim, yaitu :

- Di Cileueur dekat Kampung Tenjolaya Girang, Desa Cisaat, Kecamatan Cicurug. Di daerah itu dilaporkan ada temuan *batu julang*, *batu kujang* (menhir), dan *batu halu* (alu);
- Di Cidadap, Desa Tangkil, Kecamatan Parungkuda ditemukan sebuah arca tipe 'polinesia' yang sekarang disimpan oleh Teguh Asmar MA (Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala),
- Di Kampung Sagaranten, Desa Tangkil, Kecamatan Parungkuda ditemukan gelang batu dan kapak perunggu;
- Di Kampung Kuta, Desa Pasawahan, Kecamatan Cicurug ditemukan menhir dan batu gambar (*pit-market*);
- Di Sarangenyatuh, Desa Pasirpanjang, Kecamatan Surade ditemukan menhir dan yoni;
- Di Kampung Jaringao, Desa Gunung Batu, Kecamatan Surade ditemukan yoni;
- Di Jampang Tengah dan Bojonglopang, Kecamatan Surade ditemukan sebuah arca Ganesa dan Durga;
- Di Ciputat, Desa Pasirpanjang, Kecamatan Surade ditemukan beliung persegi dan gelang batu;
- Di Cisolok, Kecamatan Cisolok ditemukan arca kepala kuda;
- Di Cipanas, Kecamatan Cisolok ditemukan batu pipisan;
- Di Desa Pesantren, Kecamatan Barus ditemukan kitab fikh.

2. Kabupaten Cianjur

Temuan punden berundak di Gunung Padang perlu penanganan lebih teliti. Untuk itu perlu digambar dan difoto lebih detil lagi. Guna keperluan pemotretan dan penggambaran harus dibuat *grid* dan dilakukan secara serentak oleh beberapa orang penggambar dan pemotret.

3. Kabupaten Tasikmalaya

Situs Karangnunggal perlu diteliti lebih lanjut dan menyeluruh dalam jangka waktu yang lama untuk mencari bengkel gelang dan beliung persegi yang dilaporkan oleh Franssen.

Di Manonjaya dilaporkan ada temuan benda-benda perunggu di kebun Bapak Tomtom bin Atum. Untuk mengetahui temuan itu selanjutnya perlu diadakan *test-pit* guna menjajagi kemungkinan ditemukannya benda perunggu yang lain.

Juga di Manonjaya ada sebuah mesjid di alun-alun yang bentuk arsitekturnya masih kuna, diharapkan agar mesjid itu dilindungi dan tidak dibongkar sesuai dengan selera jaman.

4. Kabupaten Kuningan

Di Cibuntu dilaporkan ada temuan arca yang masih bagus di Susupan. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai kebenaran temuan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Heekeren, H.R. van
1972 *The Stone Age of Indonesia*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Martindo, Dt. BP
1981 *Laporan Pemugaran Tamansari Sunyaragi, Cirebon*. Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Barat 1980 -- 1981.
- Soejono, R.P.
1975 "Jaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid I, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Teguh Asmar
1977 "Taman Purbakala: Sebuah Cara untuk Pengembangan Situs Arkeologi", Prasaran dalam *Seminar Arkeologi 1976*: 153 -- 64, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.



Foto 12 Jalan Masuk ke Punden Berundak di Pangguyangan Kecamatan Cisalak, Kabupaten Sukabumi



Foto 13 Batu Bersusun Mendatar dengan Dua Buah Batu Tegak di Sebelah Barat dan Timur, Teras Puncak Punden Berundak di Pangguyangan, Kecamatan Cisalak, Kabupaten Sukabumi



Foto 14 Undak Pertama Punden Berundak di Gunung Padang, Kabupaten Cianjur



Foto 15 Lubang Uji di Undak Tiga Punden Berundak di Gunung Padang, Kabupaten Cianjur

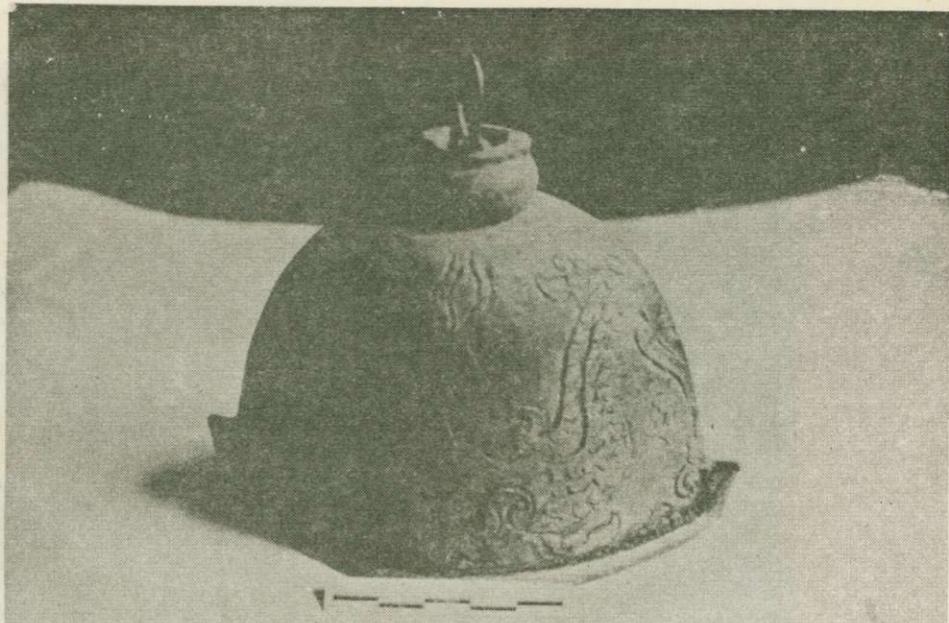


Foto 16 Genta Perunggu Disimpan di Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kabupaten Tasikmalaya

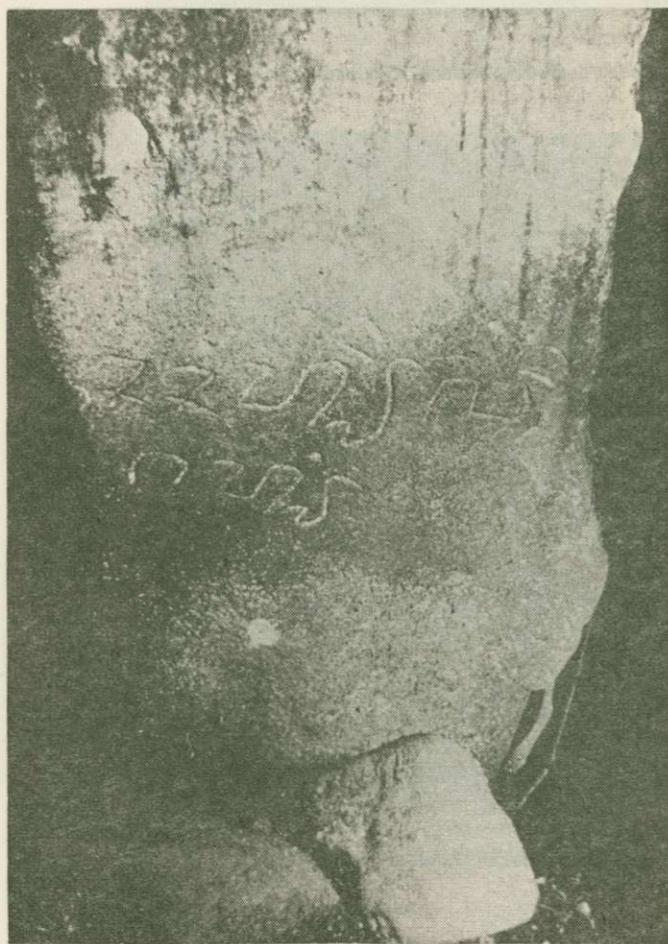


Foto 17 Salah Satu Prasasti yang Ditemukan di Kawali, Kabupaten Ciamis

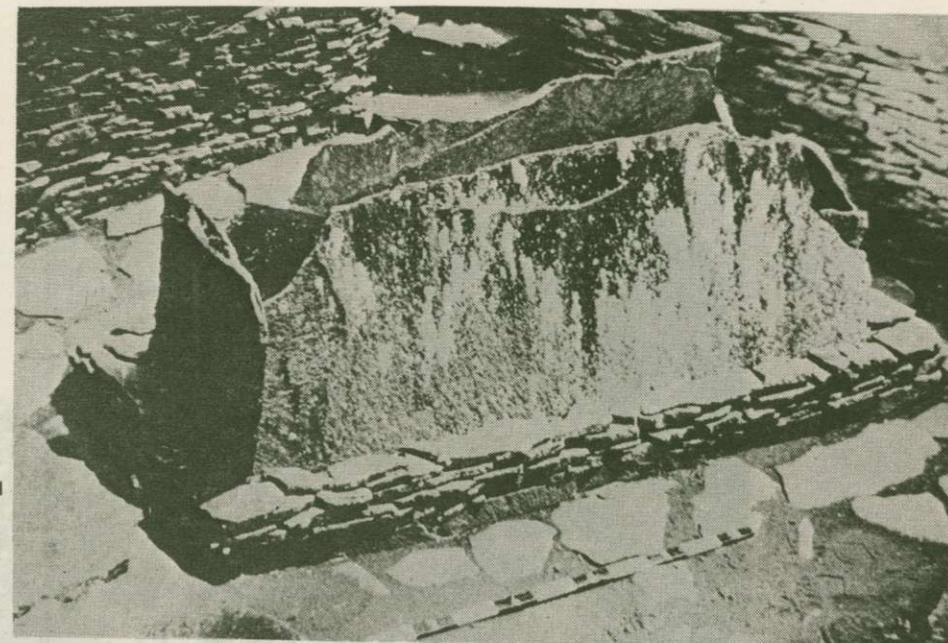


Foto 18 Peti Kubur Batu Hasil Penggalan di Cipari Kabupaten Kuningan



Foto 19 Arca dari Panyusupan, Desa Cibuntu, Kecamatan Mandirancan, Kuningan

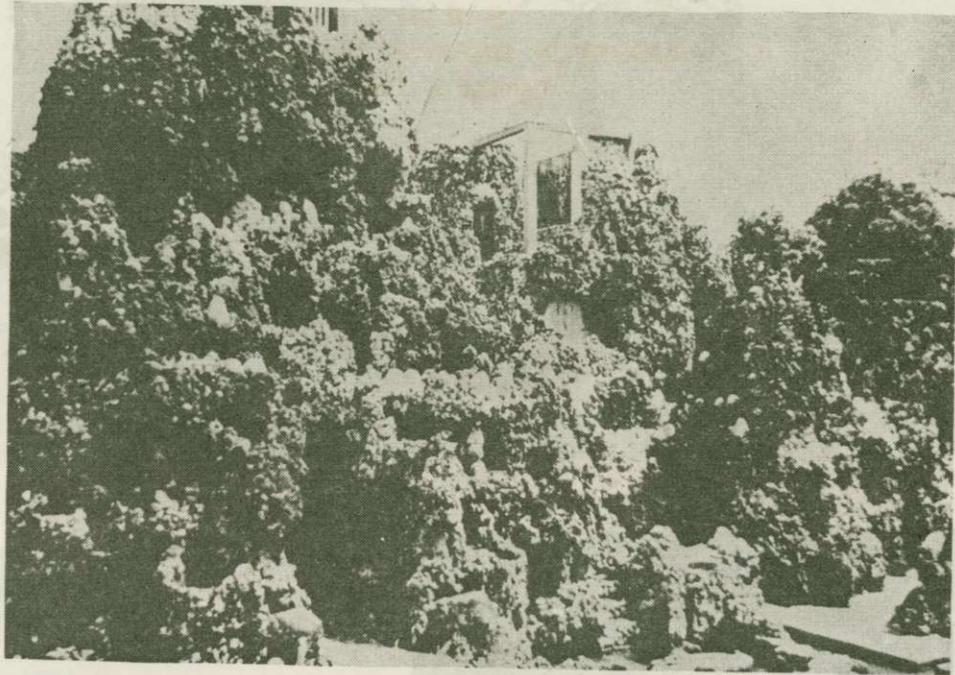


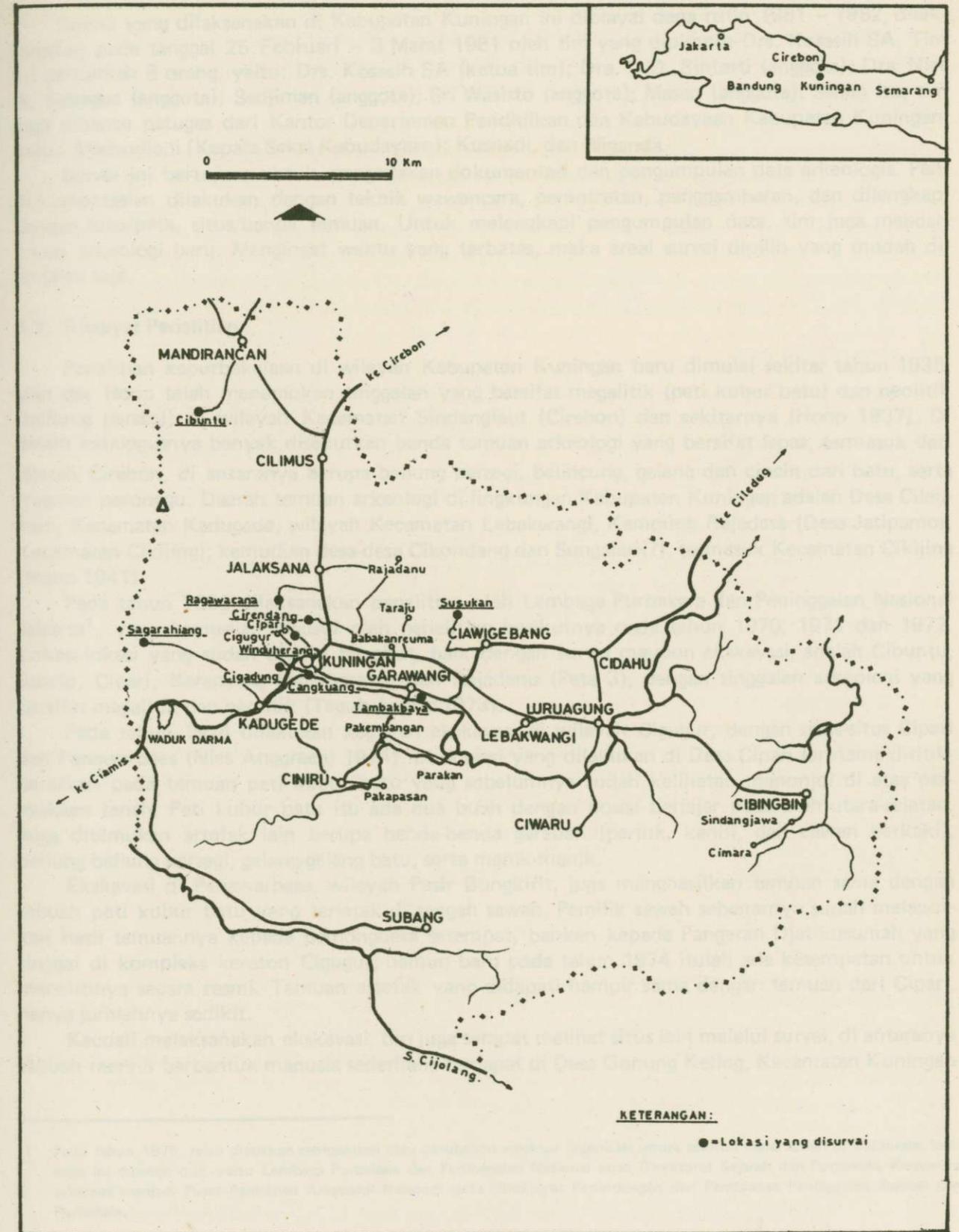
Foto 20 Taman Sunyaragi, di Cirebon

BAB III
SURVEI DI DAERAH KUNINGAN
TAHAP I 1981

Penyusun :
Kosasih SA
Nies Anggraeni
D.D. Bintarti

BAB III
 SURVEI DI DAERAH KUNINGAN
 TAHUN 1987

D. D. Bina
 N. A. Anggoro
 K. S. A. Kurniawan
 P. S. S. S.



Peta 3 Lokasi Survei Arkeologi di Kabupaten Kuningan, Cirebon



3.1 Pendahuluan

Survei yang dilaksanakan di Kabupaten Kuningan ini dibiayai dana rutin 1981 -- 1982, dilaksanakan pada tanggal 25 Februari -- 3 Maret 1981 oleh tim yang dipimpin Drs. Kosasih SA. Tim ini berjumlah 6 orang, yaitu: Drs. Kosasih SA (ketua tim); Dra. D.D. Bintarti (anggota); Dra. Nies A. Subagus (anggota); Sadjiman (anggota); Sri Wasisto (anggota); Masan (anggota). Selain itu, tim juga dibantu petugas dari Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan, yaitu: Madsudiadi (Kepala Seksi Kebudayaan); Kusnadi, dan Wiganda.

Survei ini bertujuan untuk mengadakan dokumentasi dan pengumpulan data arkeologis. Pendokumentasian dilakukan dengan teknik wawancara, pemotretan, penggambaran, dan dilengkapi dengan foto/peta, situs/benda temuan. Untuk melengkapi pengumpulan data, tim juga mencari lokasi arkeologi baru. Mengingat waktu yang terbatas, maka areal survei dipilih yang mudah dijangkau saja.

3.2 Riwayat Penelitian

Penelitian kepurbakalaan di wilayah Kabupaten Kuningan baru dimulai sekitar tahun 1935. Van der Hoop telah menemukan tinggalan yang bersifat megalitik (peti kubur batu) dan neolitik (beliung persegi) di wilayah Kecamatan Sindanglaut (Cirebon) dan sekitarnya (Hoop 1937). Di dalam katalogusnya banyak disebutkan benda temuan arkeologi yang bersifat lepas, termasuk dari daerah Cirebon, di antaranya berupa beliung persegi, belincung, gelang dan cincin dari batu, serta fragmen perunggu. Daerah temuan arkeologi di lingkungan Kabupaten Kuningan adalah Desa Cileuleuh, Kecamatan Kadugede; wilayah Kecamatan Lebakwangi, Kampung Rajadesa (Desa Jatipamor, Kecamatan Cikijing); kemudian desa-desa Cikondang dan Sungalari(?), termasuk Kecamatan Cikijing (Hoop 1941).

Pada tahun 1968 dilaksanakan penelitian oleh Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional Jakarta¹, yang kemudian disusul oleh penelitian berikutnya pada tahun 1970, 1971 dan 1972. Lokasi-lokasi yang sudah diteliti tersebut, baik dengan survei maupun ekskavasi, adalah Cibuntu, Saurip, Cipari, Karapyak, Pagerbarang, dan Rajadanu (Peta 3), dengan tinggalan arkeologi yang bersifat megalitik dan neolitik (Teguh Asmar 1973).

Pada tahun 1974 dilakukan kegiatan ekskavasi di wilayah Cigugur, dengan situs-situs Cipari dan Panawarbeas (Nies Anggraeni 1974). Ekskavasi yang dilakukan di Desa Cipari terutama dititik-beratkan pada temuan peti kubur batu yang sebelumnya sudah kelihatan menonjol di atas permukaan tanah. Peti kubur batu itu ada dua buah dengan posisi berjajar pada arah utara-selatan. Juga ditemukan artefak lain berupa benda-benda gerabah (periuk, kendi, dan cawan berkaki), beliung-beliung persegi, gelang-gelang batu, serta manik-manik.

Ekskavasi di Panawarbeas, wilayah Pasir Bungkir, juga menghasilkan temuan sama dengan sebuah peti kubur batu yang terletak di tengah sawah. Pemilik sawah sebenarnya sudah melaporkan hasil temuannya kepada pamongdesa setempat, bahkan kepada Pangeran Djatikusumah yang tinggal di kompleks keraton Cigugur; namun baru pada tahun 1974 itulah ada kesempatan untuk menelitinya secara resmi. Temuan artefak yang didapati hampir sama dengan temuan dari Cipari, hanya jumlahnya sedikit.

Kecuali melaksanakan ekskavasi, tim juga sempat melihat situs lain melalui survei, di antaranya sebuah menhir berbentuk manusia sederhana terdapat di Desa Gunung Keling, Kecamatan Kuningan

¹ Pada tahun 1975, telah diadakan reorganisasi atau perubahan struktur organisasi untuk seluruh departemen di Indonesia; lembaga ini dipecah dua, yaitu Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional serta Direktorat Sejarah dan Purbakala. Keduanya sekarang menjadi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional serta Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

(Peta 4). Kemudian temuan kelompok batu berciri megalitik dan terletak di atas sebuah bukit kecil yang dikeramatkan, termasuk Desa Ragawacana, Kecamatan Jalaksana. Kelompok tersebut terdiri dari meja batu berukuran besar dengan arah barat-timur, sebuah batu dakon dengan lubang 4 buah, terletak di depan meja batu (sisi utara). Kemudian agak ke atas, terdapat batu-batu tegak (*menhir*), baik yang kelompok tiga maupun tunggal, dengan fondasi terdiri dari susunan batu-batu berbentuk persegi empat.

Survei berikutnya dilakukan di Kampung Cangkuang, termasuk Desa dan Kecamatan Kuningan. Di situ ditemukan tiga kompleks artefak. Pertama, di kompleks Cangkuang I berupa lesung batu, ditemukan di halaman rumah penduduk setempat. Kedua, di kompleks Cangkuang II berupa deretan meja batu dan sebuah *menhir*, terletak di bawah pohon yang besar, dikelilingi pagar hidup, sedangkan fondasinya terbuat dari susunan batu-batu besar dan kecil berbentuk persegi empat, dan sangat dikeramatkan. Kemudian ketiga, di kompleks Cangkuang III, temuannya berupa tiga buah lesung batu berukuran kecil, terletak di antara dua buah kolam ikan milik penduduk setempat.

3.3 Deskripsi Temuan

Sesuai dengan maksud dan tujuannya, di samping meninjau kembali situs-situs yang sudah diteliti sebelumnya, tim juga berhasil mengumpulkan data arkeologi yang baru, termasuk benda-benda temuannya, baik berdasarkan informasi dari Seksi Kebudayaan maupun dari masyarakat setempat.

Situs yang berhasil ditinjau oleh tim adalah :

3.3.1 Taman Purbakala Cipari

Taman purbakala adalah suatu usaha nasional untuk melestarikan peninggalan nenek moyang kita pada masa lampau, demi kepentingan umum serta pendidikan generasi muda masa datang (Foto 21 -- 26). Taman Purbakala dan museum Cipari rupanya lebih memperlihatkan segi rekreatif daripada unsur-unsur edukatifnya (Foto 21). Dua buah peti kubur batu yang masih *in situ*, "teng-gelam" di dalam keluasan taman tersebut (Kosasih 1981).

3.3.2 Susukan

Temuan yang unik dari Desa Susukan, Kecamatan Ciawigebang, berupa sebuah yoni yang terletak di ujung utara desa tersebut, di dekat tepi Sungai Ciberes. Yoni itu tampaknya tidak *in situ* lagi, sebab letaknya yang sekarang sudah di atas batu besar ditunjang lima buah batu berukuran kecil, sedangkan orientasinya bukan barat-timur. Artefak itu berukuran 51 x 51 x 54 cm, di atasnya ada lubang berbentuk persegi empat dengan ukuran 14 x 14 cm dan dalamnya 33 cm. Lubang itu ditutupi batu semacam cungkup berbentuk piramida dengan ukuran 29 x 26 x 16 cm dan memiliki sebuah lubang kecil di puncaknya dengan garis tengah 2,5 cm. Tutup atau cungkup itu ditemukan sudah pecah menjadi dua. Pada keempat sisinya terdapat hiasan menonjol berbentuk puncak gunung atau kubah tajam dan tampaknya juga berpelipit (Foto 27a, b).

Di sebelah selatan yoni, sekitar 1,5 meter dan letaknya agak rendah terdapat susunan batu berbentuk persegi empat dengan ukuran 2 x 2 x 0,3 meter. Di sebelah selatan sisi tenggara ada semacam fondasi pintu masuk, panjangnya 100 cm dan lebar 50 cm. Bentuknya persegi panjang tersusun dari batu-batu kali, dan tidak mustahil bahan-bahan tersebut diambil langsung dari Ciberes besar kecil yang berserakan di permukaan sawah dengan lebar antara 20 -- 30 meter, sedangkan sungai yang ada sekarang ini lebarnya rata-rata hanya 2 meter saja.

Sebuah meja batu berukuran kecil, yaitu 100 x 65 cm, ditemukan di halaman rumah penduduk setempat, di tepi jalan desa dan kemungkinan besar sudah tidak *in situ* lagi. Permukaannya penuh ditumbuhi lumut dan tampaknya dirawat dengan baik oleh pemiliknya. Sekelilingnya di-

tanami pagar hidup dan permukaan tanahnya dipenuhi kerikil. Posisinya yang sekarang adalah baratlaut-tenggara.

3.3.3 Sagarahiyang

Lokasinya yang tepat di Pasir Sanghiyang, terletak kira-kira 2 km di sebelah baratlaut Desa Sagarahiyang, Kecamatan Kadugede (Foto 28). Di tempat yang rimbun dan penuh dengan tumbuhan hutan liar serta semak-belukar itu tim menemukan benda-benda purbakala berupa lingga, arca *nandi* dan yoni, di samping batu-batu yang masih berserakan lainnya (Foto 29). Lingga yang dimaksud berbentuk persegi empat susun-silang, dengan ukuran tinggi 37 cm, lebar bawah 17 cm, dan lebar atas 11 cm. Artefak itu masih terletak tegak di antara susunan batu-batu agak pipih sebagai fondasinya.

Arca *nandi* itu berukuran kecil dan secara kebetulan sekarang terletak di atas yoni dengan membelakangi ceratnya. Kepalanya sudah hilang, demikian pula bagian pinggulnya yang sebelah kanan. Binatang itu dalam posisi duduk, keempat kakinya terlipat di sebelah kiri, sedangkan ekornya terlipat ke atas dari sebelah kanan. *Nandi* tersebut duduk di atas lapik berpelipit berbentuk persegi panjang yang berukuran 55 x 27 x 3 cm (Foto 30).

Batu yoni yang sekarang arahnya timurlaut-baratdaya, berukuran 70 x 70 x 28 cm. Ceratnya berukuran besar, hampir meliputi tinggi sisinya dengan panjang 28 cm, lebar pangkal 22 cm, dan lebar ujung 10 cm. Di tengahnya terdapat sebuah lubang berbentuk persegi empat yang tembus ke bawah, ukuran panjang kedua sisi 25 cm, dan lebar kedua sisi 24 cm. Yoni itu juga mempunyai pelipit.

Agak di sebelah tenggara dari yoni terdapat tiga buah batu tegak (*menhir*), tetapi letaknya mungkin tidak *in situ* lagi. Dua yang pertama berdampingan rapat, sedangkan yang sebuah lagi terletak terpisah agak ke selatan. Di lereng Pasir Sanghiyang yang sekarang sedang ditanami padi ladang dan bawang, tim menemukan sejumlah kereweng dari berbagai bentuk dan ukuran, bahkan ada yang menggunakan gelincir merah (*red slip*).

Menurut keterangan masyarakat setempat, di sekitar Pasir Jugul, di seberang barat Pasir Sanghiyang, pernah ditemukan pecahan-pecahan periuk yang katanya juga berisi tulang-tulang manusia. Di samping itu ditemukan pula benda-benda dari logam, baik besi, perunggu, maupun emas. Oleh karena mereka tidak mengerti mengenai masalah temuan tersebut, maka semuanya telah hancur akibat pengolahan tanah berulang kali.

3.3.4 Cigadung

Menurut laporan penduduk setempat bernama Abu Somad, di sawahnya ia pernah menemukan sebuah peti kubur batu berukuran dasar 1,45 x 0,65 x 0,65 meter, sedangkan tutupnya 2,65 x 2,40 meter. Di dalamnya ditemukan antara lain tujuh buah beliung persegi, dua buah fragmen gelang batu, dan pecahan gerabah berbentuk kendi. Di luar peti, di dekat pematang sebelah barat-laut, Abu Somad juga sempat menemukan dua buah beliung persegi lainnya.

Temuan peti kubur batu yang tidak disengaja itu terjadi ketika ia akan meratakan tanah sawahnya, dari tingkat yang agak tinggi ke tingkat yang rendah sekarang. Dengan demikian, jika diukur dari posisi asalnya peti tersebut terletak sekitar 100 cm di bawah permukaan tanah semula. Kini semuanya sudah tertimbun kembali, namun tutupnya masih terletak di samping kanannya (sisi timurlaut). Penemuan itu terjadi pada bulan Mei 1980, sedangkan benda-bendanya sudah dibawa ke Bandung oleh Drs. Atja, Kepala Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat di Bandung, dengan imhalian ganti rugi sebesar Rp 40.000,—.

Peti kubur batu yang sebuah lagi menurut keterangan Abu Somad terletak di sebelah kirinya,

namun agak ke belakang. Lokasi yang tepat terletak di tengah sawah, sekitar 1,5 km sebelah barat Desa Cigadung, Kecamatan Kuningan. Tim menduga bahwa jumlah peti kubur batu itu lebih dari tiga buah. Menurut Abu Somad, apabila akan dilakukan penggalian waktu yang tepat adalah pada akhir bulan Mei atau awal Juni, segera setelah selesai panen.

3.3.5 Cangkuang

Situs itu termasuk Desa dan Kecamatan Kuningan, dan pernah ditinjau oleh tim arkeologi pada tahun 1972 yang lalu. Di situ terdapat sederetan meja batu dan sebuah menhir, terletak di bawah pohon-pohon besar dan dikelilingi pagar hidup. Deretan itu memanjang dengan arah barat-laut-tenggara; batu tegak terletak di sebelah timur. Sebagian dari permukaan tanahnya diberi fondasi batu.

Sebuah lesung batu berukuran besar dijumpai di halaman rumah penduduk setempat, dikelilingi bunga-bunga dan tumbuhan lain, serta diberi pagar bambu setinggi 50 cm. Benda itu tampaknya terawat baik berkat kesadaran masyarakat serta rasa hormatnya terhadap benda-benda yang tergolong dikeramatkan, meskipun mungkin letaknya sudah tidak *in situ* lagi. Sebuah lesung batu berukuran kerdil yang terletak di tepi kolam, sudah hampir tertutup sampah serta daun-daun kering. Sayangnya rekamannya tidak begitu lengkap, akibat hambatan hujan dan waktu. Di situ hanya ditemukan lesung batu, sedangkan yang dua buah lagi sebagaimana dilaporkan oleh tim sebelumnya tidak sempat diteliti.

3.3.6 Winduherang

Situs Winduherang terletak di Desa Winduherang, termasuk Kecamatan Kuningan, dan pernah dikunjungi tim arkeologi sebelumnya. Di situ hanya ada sebuah makam yang tampaknya masih sangat dikeramatkan, di samping terdapat jambangan batu, meja batu, dan fragmen kaki pedupaan yang juga terbuat dari batu. Sayangnya, tim belum berhasil merekamnya secara lengkap berhubungan cuaca yang buruk serta waktu tidak mengizinkan.

Makam tersebut berbentuk memanjang dengan arah barat-timur, hanya terdiri dari susunan batu-batu satu lapis. Ukuran fondasinya adalah sekitar 2,5 x 1 meter. Jambangan serta meja batu terletak di sisi barat sebelah kanan, sedangkan fragmen kaki pedupaan ditemukan di antara batu-batu fondasi makam tersebut.

3.3.7 Cibuntu

a. Cibuntu merupakan sebuah desa yang letaknya paling atas di lereng Gunung Ceremai, termasuk Kecamatan Mandirancan, jaraknya sekitar 25 kilometer sebelah utara Kuningan. Situs itu sudah pernah diteliti, baik survei maupun ekskavasi, pada tahun-tahun 1970, 1971 dan 1972. Di lokasi Saurip II, tim menemukan sebuah batu tegak (*menhir*) yang dikelilingi dengan batu-batu bulat lainnya (Foto 31). Lokasi itu pernah digali, namun hasilnya hanya berupa sebuah beliung persegi. Di lokasi Saurip I banyak ditemukan menhir dan arca primitif. Menurut keterangan masyarakat setempat, ada lima buah arca tetapi yang masih tampak hanya dua buah, sedangkan yang lainnya sudah fragmentaris atau rusak, baik karena alam maupun manusia. Arca yang masih kelihatan jelas sekarang menghadap ke utara, mukanya rata tetapi inderanya masih lengkap, bergelung mahkota, rambut terjurai ke belakang, dan kedua tangannya dalam sikap silang. Di depan arca terdapat sebuah batu kecil berbentuk persegi empat, mungkin digunakan sebagai tempat untuk meletakkan sajian. Situs ini banyak ditumbuhi pohon-pohonan besar, dan letaknya terpencil sekali. Di bagian tengah situs terdapat semacam sumuran atau mata air, juga dikelilingi pohon-pohon besar serta batu. Bekas mata air itu disebut *Ci Kahuripan* (air kehidupan). Di belakang arca terdapat bentuk kubur namun hanya dibatasi dengan batu-batu tegak. Kubur berukuran kecil itupun pernah digali oleh tim sebelumnya.

b. Di sekitar balai desa, di halaman rumah penduduk setempat, tim juga melihat sebuah peti kubur batu yang sudah digali oleh tim sebelumnya. Kemudian sebuah kompleks peti kubur batu yang berlokasi di dekat balai desa itu juga pernah digali pada tahun 1972. Kedua petinya boleh dikatakan masih *in situ*, di samping sebuah menhir serta batu-batu besar yang mengapitnya (Foto 32, 33). Kedua peti kubur batu tersebut berorientasi arah barat-timur dan letaknya agak terpisah dengan jarak sekitar 4 meter. Di dalam kedua peti itu terdapat artefak berupa beliung persegi sebanyak 21 buah, fragmen gelang batu, serta pecahan cempuk (*cupu*) dari tanah liat.

3.3.8 Ragawacana

Situs itu termasuk Kecamatan Jalaksana, terletak di dekat kolam pemandian umum yang disebut sebagai *balong kagungan* (kolam kepunyaan). Di sebelahnya terdapat sebuah bukit kecil, ditumbuhi pohon-pohon yang besar dan di bawahnya ada sebuah meja batu berukuran besar, yaitu 185 x 72 x 29 cm, orientasinya barat-timur. Di belakangnya ada sebuah batu tegak (*menhir*) berukuran kecil, terhimpit di antara meja batu dengan pohon besar. Kemudian di depannya terdapat sebuah batu dakon berlubang empat, ukurannya 75 x 35 x 27 cm. Lubang-lubang tersebut masing-masing bergaris tengah 17, 17, 16, dan 14 cm, serta dalamnya 13, 11, 16 dan 10 cm.

Agak ke arah atas terdapat menhir, pertama merupakan kelompok sedangkan yang lainnya tunggal. Keduanya dengan orientasi timurlaut-baratdaya, sekelilingnya dibatasi batu-batu serta pagar hidup. Di sebelah depan meja batu terdapat sebidang tanah datar dan rata, yang menurut keterangan masyarakat setempat bekas fondasi sebuah bangunan kecil berukuran 2 x 2 meter, mungkin sebagai tempat bersamadi atau bertapa pada masa lampau. Bangunan itu beratap ijuk, kerangkanya terbuat dari bahan kayu jati. Pada beberapa bagian, terutama tiangnya serta bagian ambang dan relung, terdapat hiasan diukir. Demi keselamatan, kayu-kayu sisa bekas bangunan tersebut kini disimpan di mesjid Desa Ragawacana.

3.3.9 Darmaloka

Informasi dari Desa Darma, Kecamatan Kadugede tidak begitu banyak, selain hanya berupa makam kuno yang masih dikeramatkan, antara lain makam Syekh Haji Irengan, makam Syekh Karibullah, dan makam Embah Damar. Tim hanya sempat melihat makam Syekh Haji Irengan yang terletak di dalam kompleks rekreasi Darmaloka. Temuan yang dianggap penting berupa sebuah menhir di dekat *Balong Beunteur* (*beunteur* = nama sejenis ikan air tawar), di samping tiga buah meja batu yang sudah dipakai untuk lapisan lantai sebuah monumen di dekatnya (Foto 34). Monumen itu menurut keterangan Haji Syamsuddin (pemilik warung di kompleks taman rekreasi Darmaloka) merupakan peringatan tempat pertapaan Syekh Haji Irengan, sedangkan menhir yang terletak di sebelah bawahnya melambangkan tempat menghilangnya Rama dan Mbok Bukit pelayan Syekh Haji Irengan.

3.4 Penutup

3.4.1 Masalah

Kesulitan yang utama dalam melaksanakan survei ini adalah tanggapan dari masyarakat setempat. Keyakinan dan kepercayaan yang masih kuat terhadap hal-hal yang gaib dan keramat, sehingga tetap mempertahankan tradisi tersebut dan tidak mau diganggu oleh pihak luar.

Masalah lain adalah temuan yang didapatkan oleh masyarakat. Hal ini terjadi di Cigadung, tempat temuan peti kubur batu. Temuan yang masih didapati dalam konteksnya diambil begitu saja, sehingga kehilangan maknanya. Seharusnya hal-hal seperti itu dilaporkan terlebih dahulu

kepada Pusat Penelitian Arkeologi Nasional atau Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala untuk diteliti sehingga tidak merusak arti arkeologisnya.

3.4.2 Kesimpulan

Dari seluruh hasil penelitian yang dilakukan oleh tim survei dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa prospek kepurbakalaan di wilayah Kabupaten Kuningan, khususnya untuk masa depan sangat cerah. Beberapa lokasi yang baru, banyak menampilkan data sehingga tim menganggap perlu untuk meninjau kembali hasil penelitian sebelumnya dan berusaha menyusun data baru untuk melengkapinya. Bahkan dengan adanya data arkeologi yang bersifat Hinduistik dari unsur agama Siwa, jelas bahwa Situs Kuningan tidak dibatasi sampai pada masa prasejarah saja, melainkan ada kelanjutannya yakni berupa tinggalan klasik sebelum melangkah ke periode Islam. Hasil temuan yang semacam itu tampaknya tidak pernah diperhatikan oleh tim peneliti sebelumnya sehingga selalu saja ada anggapan bahwa di Jawa Barat kemungkinan besar tidak ada candi. Dengan adanya temuan tersebut, tim membuktikan bahwa wilayah Kuningan mungkin memiliki semacam kompleks candi.

3.4.3 Saran

Dengan makin meningkatnya temuan di situs-situs kepurbakalaan di wilayah Kabupaten Kuningan, tim menganggap perlu untuk mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

- a. Agar diberikan penerangan serta pengertian tentang makna dan manfaat kepurbakalaan secara mendalam kepada masyarakat yang ada di lingkungan lokasi temuan khususnya, rakyat dan bangsa Indonesia umumnya, baik untuk ikut menghayati peninggalan nenek-moyang maupun turut serta menyelamatkannya dari kepunahan.
- b. Agar ditunjuk semacam juru pelihara, sesepuh, atau pemuka yang diberi wewenang sepenuhnya untuk merawat, memelihara, dan bertanggung jawab terhadap keselamatan benda-benda arkeologi tersebut di wilayahnya masing-masing.
- c. Dilakukan penelitian terhadap situs-situs yang belum sempat diteliti yaitu :
 - Panyusunan, terdapat temuan arca
 - Puncak, terdapat temuan lesung batu.

DAFTAR PUSTAKA

Hoop, A.N.J. Th. à. Th. van der
1937 "Een steenkistgraf bij Cirebon", *TBG* : 277 - -279.
1941 *Catalogus der Praehistorische Verzameling*. Bandoeng : A.C. Nix.
Kosasih SA
1981 *Laporan Peninjauan Site Museum di Pasir Angin, Leuwiliang (Bogor), Jakarta*.
Nies Anggraeni
1974 *Laporan Singkat Penelitian Kepurbakalaan Prasejarah di Sekitar Kabupaten Kuningan, Cirebon (Jawa Barat), Jakarta*.
Teguh Asmar
1973 *Laporan Singkat tentang Penelitian Arkeologis Kabupaten Kuningan, Jakarta*.

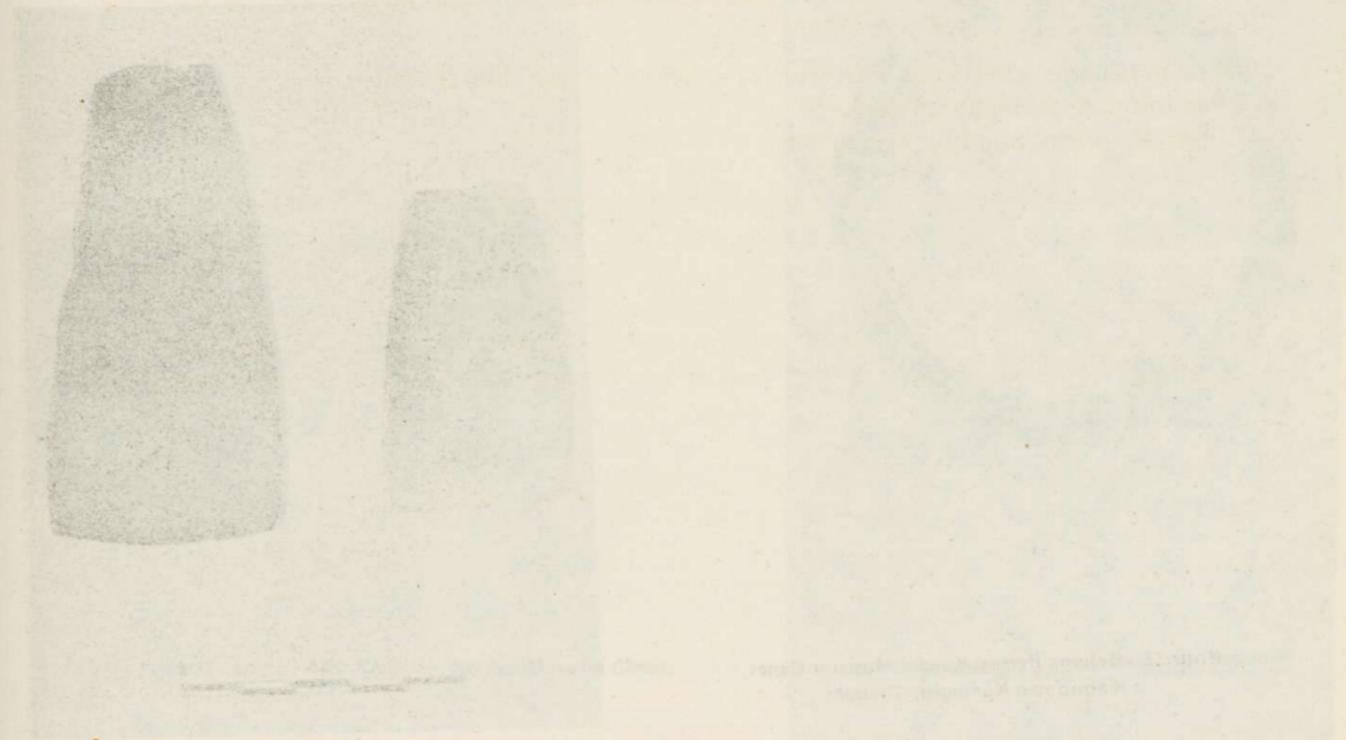




Foto 21 Batu Dakon dengan Enam Lubang di Kompleks Taman Purbakala Cipari, Kabupaten Kuningan, Cirebon

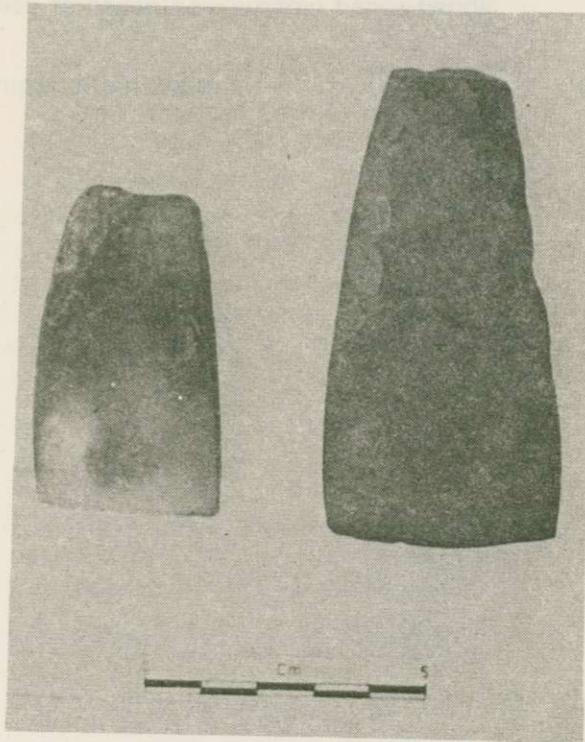


Foto 22 Beliung Persegi Koleksi Museum Cipari, Kabupaten Kuningan, Cirebon



Foto 23 Kendi Lebar Tanpa Cucuk, Temuan Situs Kuningan, Koleksi Museum Cipari, Cirebon

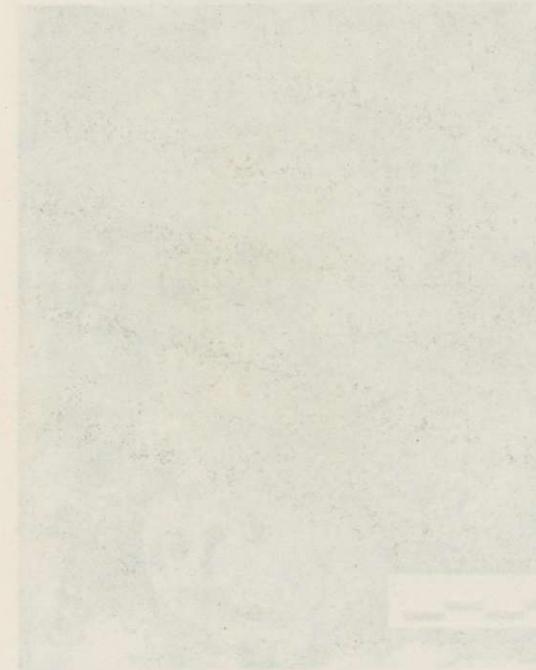


Foto 24 Gelang Batu Kalsedon, Koleksi Museum Cipari, Cirebon

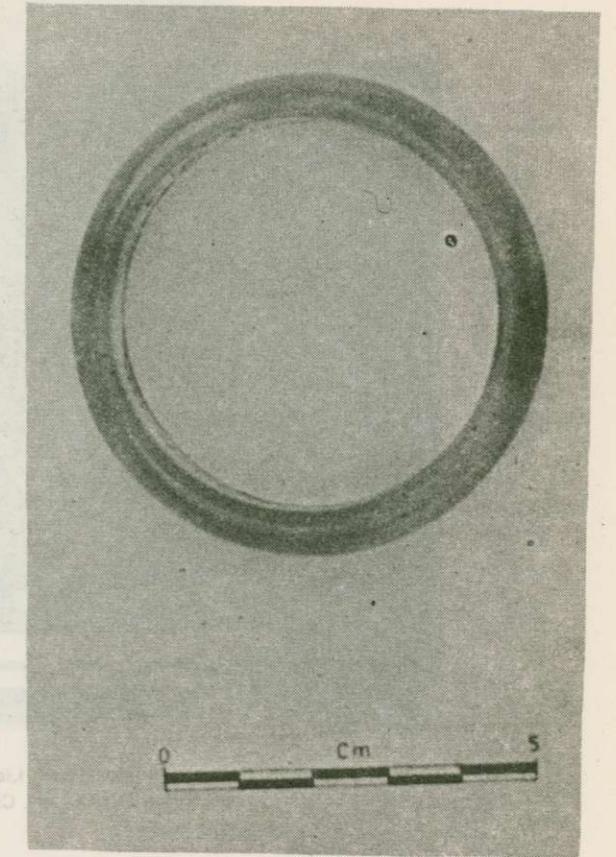




Foto 25 Kapak Perunggu dari Berbagai Situs di Kuningan, Koleksi Museum Cipari, Cirebon

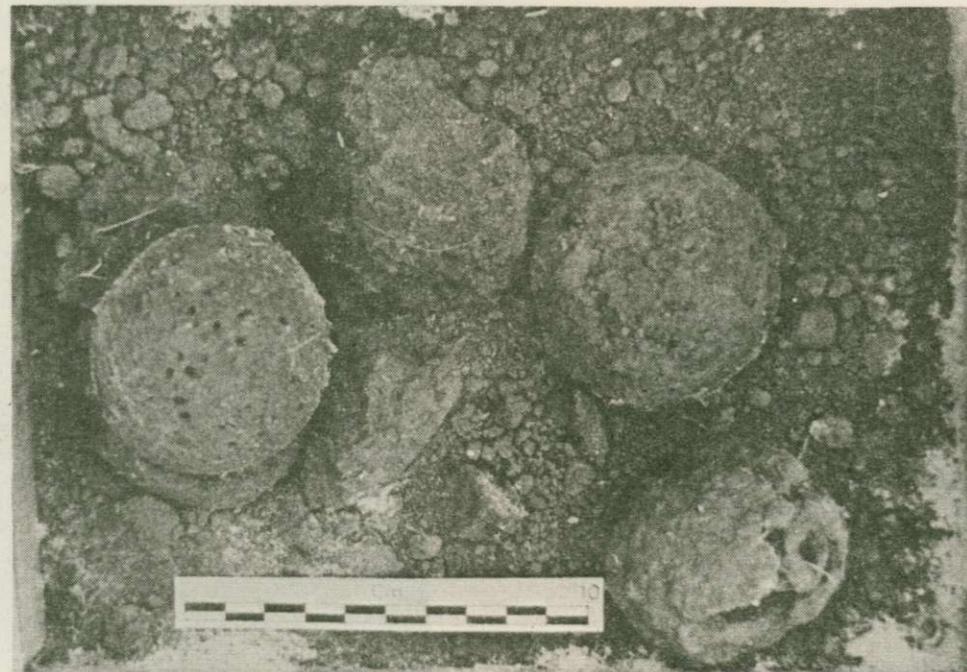


Foto 26 Bulatan-bulatan Tanah Liat Keras dan Padat Ditemukan di Sekitar Peti-peti Kubur Batu Cipari, Cirebon



Foto 27a Temuan Yoni Batu di Tepi Sungai Ciberes, Desa Susukan, Kabupaten Kuningan, Cirebon



Foto 25 Kapak Perunggu dari Berbagai Situs di Kuningan, Koleksi Museum Cipari, Cirebon



Foto 26 Bulatan-bulatan Tanah Liat Keras dan Padat Ditemukan di Sekitar Peti-peti Kubur Batu Cipari, Cirebon

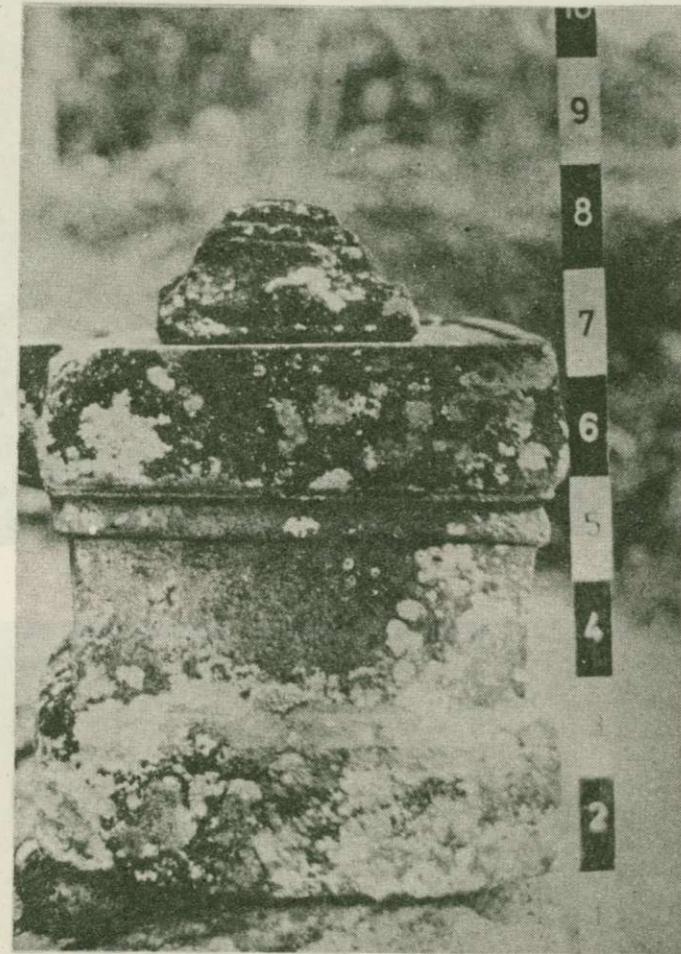


Foto 27a Temuan Yoni Batu di Tepi Sungai Ciberes, Desa Susukan, Kabupaten Kuningan, Cirebon

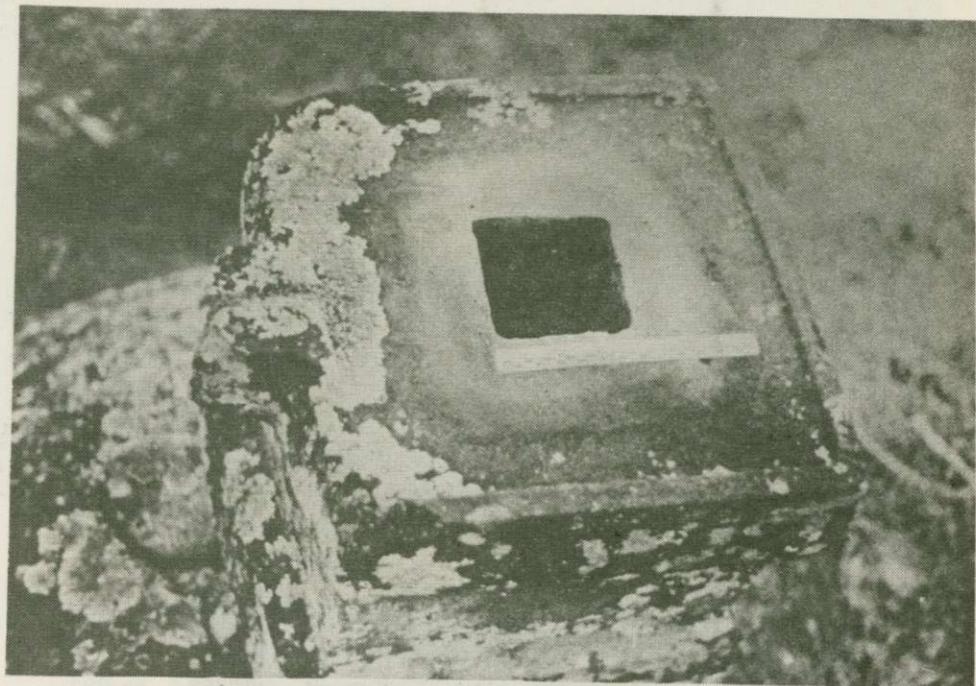


Foto 27b Yoni Batu Tanpa Cungkup



Foto 28 Pasir Sanghiyang, Dilihat dari Sebelah Tenggara, Terletak di Desa Sagarahiyang, Kecamatan Kadugede



Foto 29 Temuan Arkeologi di Pasir Sanghiyang, Desa Sagarahiyang, Kabupaten Kuningan Cirebon

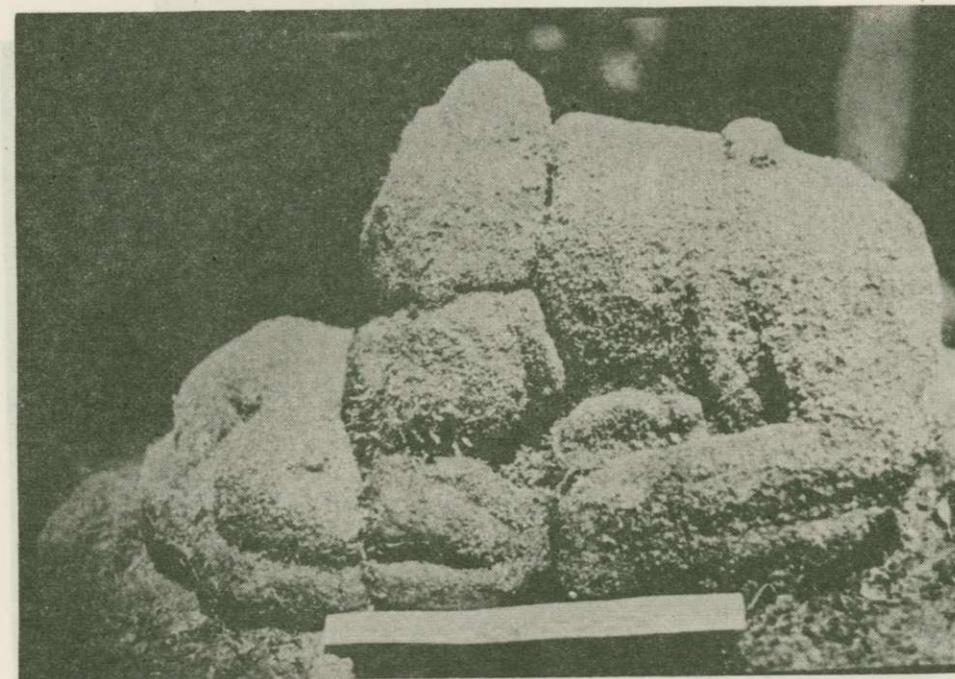


Foto 30 Arca Nandi Tanpa Kepala di Atas Yoni (?), Temuan di Pasir Sanghiyang, Desa Sagarahiyang, Kabupaten Kuningan, Cirebon

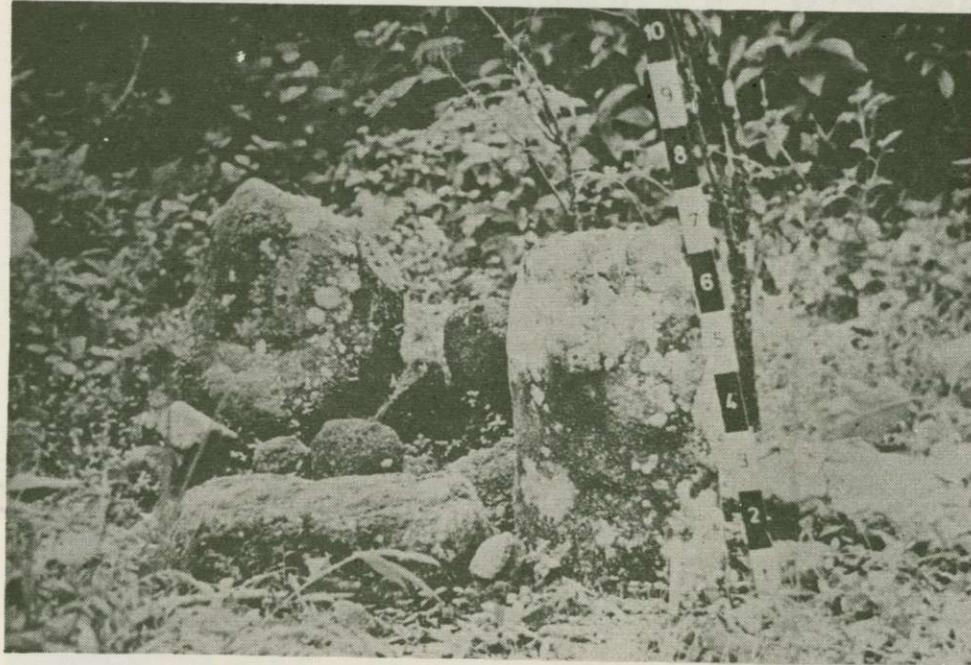


Foto 31 Kelompok Menhir di Situs Cibuntu, Kecamatan Mandirancan, Kabupaten Kuningan, Cirebon



Foto 32 Peti Kubur Batu dan Menhir, Ditemukan di Halaman Rumah Penduduk Setempat, Situs Cibuntu, Kabupaten Kuningan, Cirebon

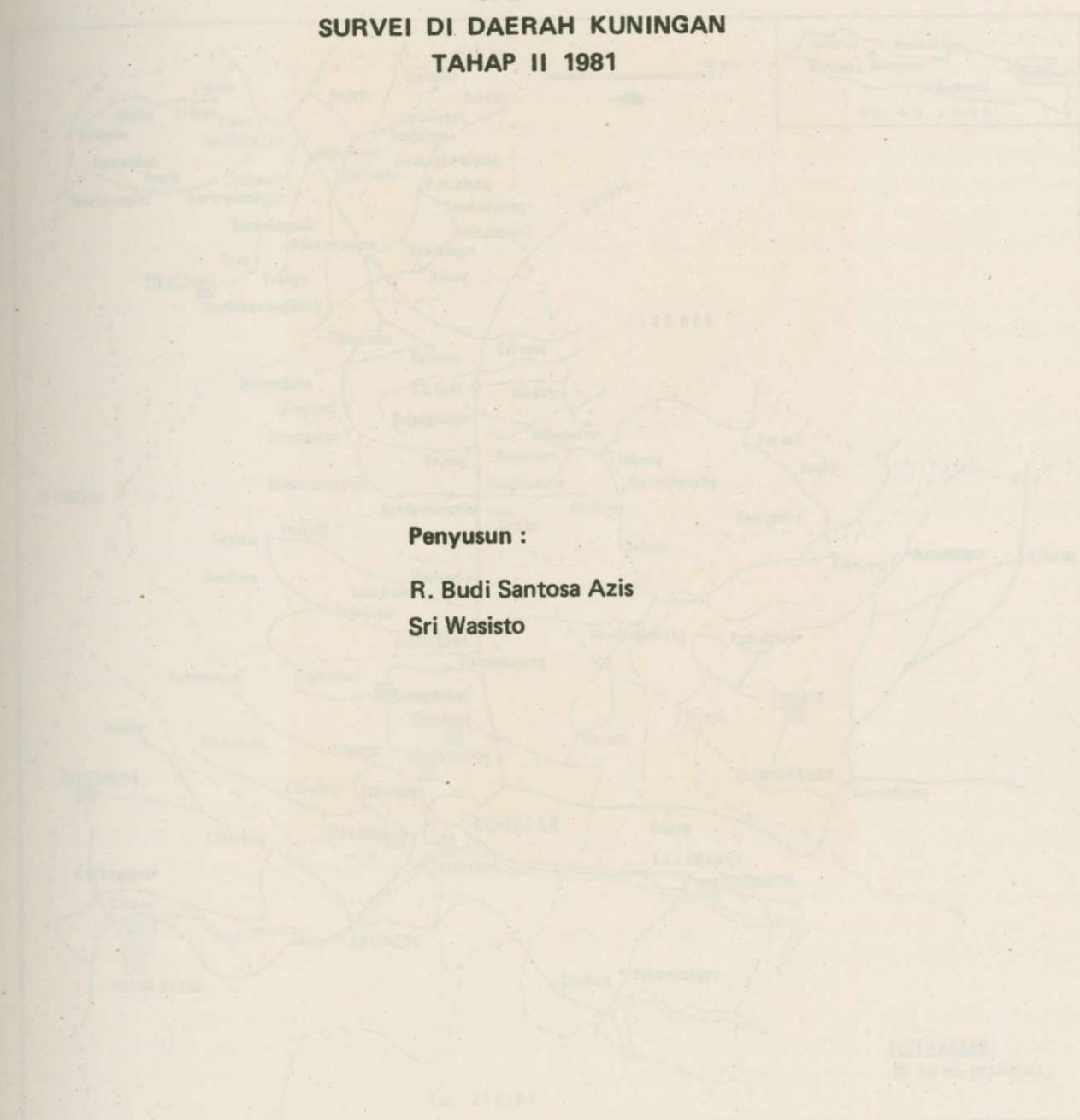


Foto 33 Sebuah Peti Kubur Lainnya di Kompleks Balai Desa, Situs Cibuntu, Kabupaten Kuningan, Cirebon



Foto 34 Menhir di Kompleks Pemandian Darmaloka,
Kadugede, Cirebon

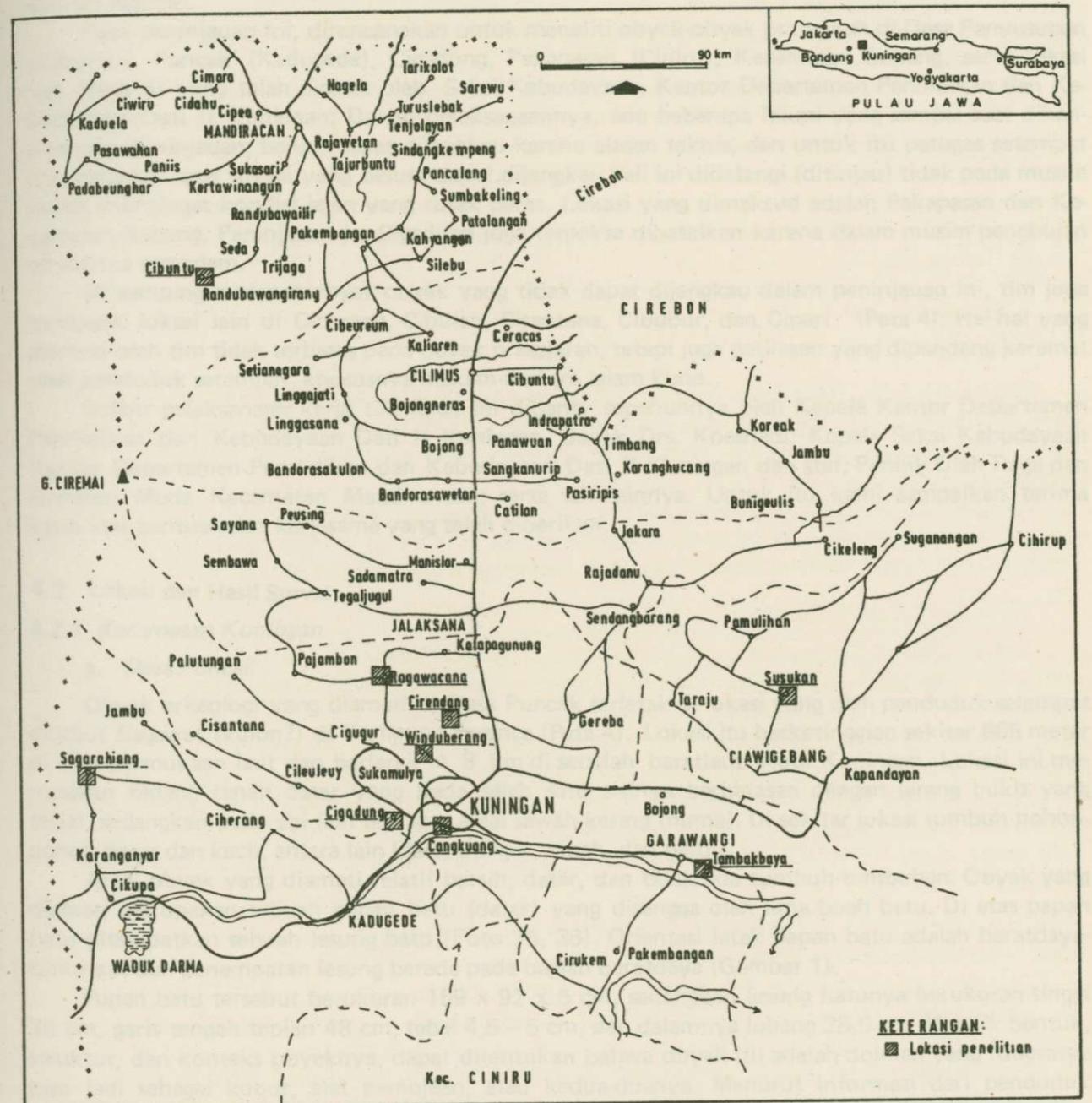
BAB IV
SURVEI DI DAERAH KUNINGAN
TAHAP II 1981



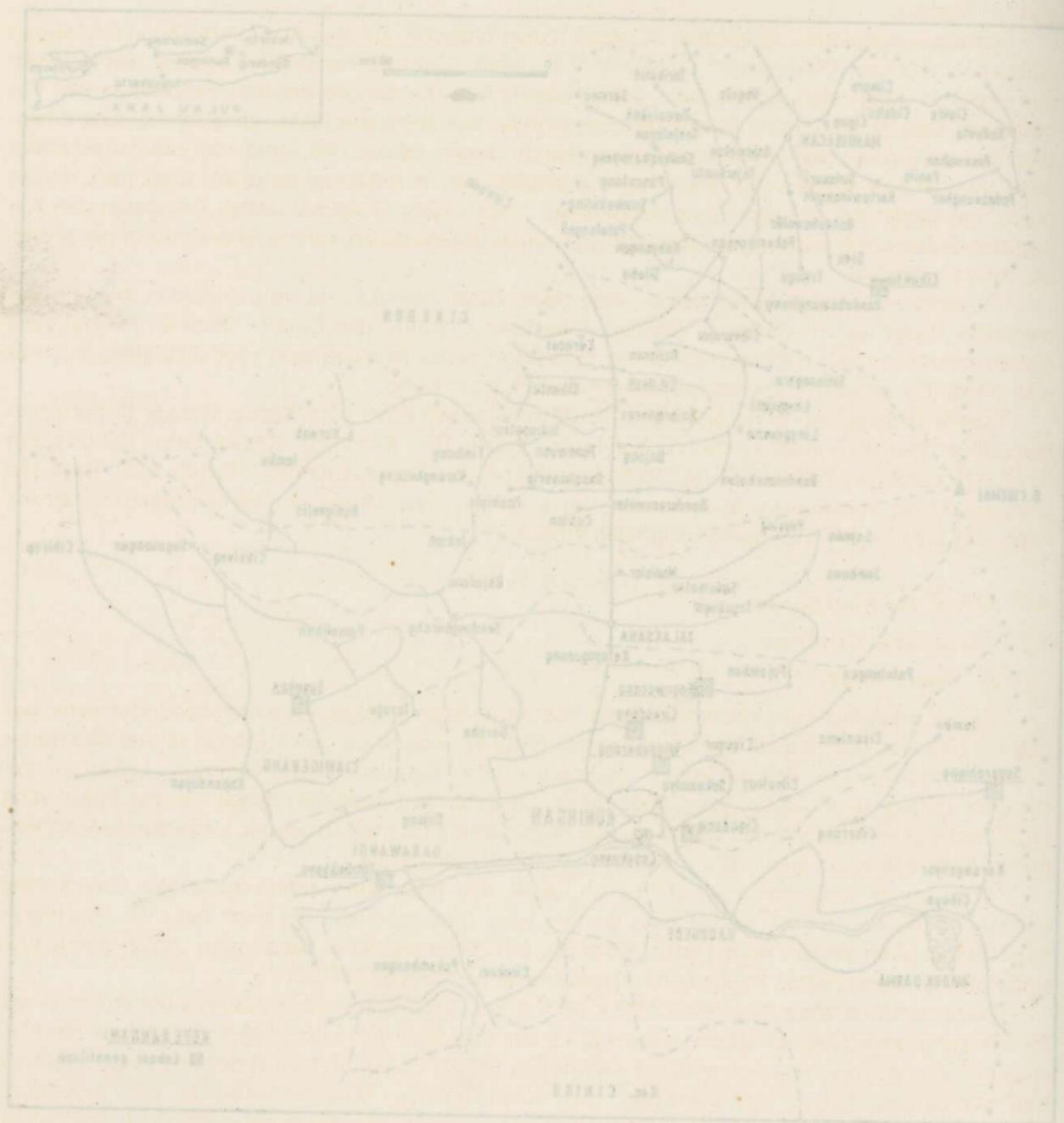
Penyusun :

R. Budi Santosa Azis
Sri Wasisto

BAB IV
 SURVEI DI DAERAH KUNINGAN
 TAHAP II 1981



Peta 4 Lokasi Situs Arkeologi di Daerah Kuningan, Cirebon



4.1 Pendahuluan

Pelaksanaan kegiatan *peninjauan* di daerah Kabupaten Kuningan bertujuan untuk mencatat dan meneliti obyek atau situs arkeologi (khususnya yang berasal dari masa prasejarah), yang belum dapat dijangkau dalam penelitian prasejarah yang lalu (25 Pebruari -- 3 Maret 1981). Kegiatan ini dilaksanakan dari tanggal 16 -- 26 Desember 1981, oleh satu tim kecil, yaitu R. Budi Santosa Azis dan Sri Wasisto.

Pada peninjauan ini, direncanakan untuk meneliti obyek-obyek prasejarah di Desa Panyusupan (Cibuntu), Puncak (Kadugede), Cigadung, Pakapasan (Ciniru), Kecamatan Subang, serta lokasi lain (Peta 4) yang telah dicatat oleh Seksi Kebudayaan, Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dati II Kuningan. Dalam pelaksanaannya, ada beberapa lokasi yang sampai saat dihentikannya peninjauan, belum dapat dijangkau karena alasan teknis, dan untuk itu petugas setempat menyarankan agar lokasi yang belum dapat dijangkau kali ini didatangi (ditinjau) tidak pada musim hujan, mengingat kondisi jalan yang rusak berat. Lokasi yang dimaksud adalah Pakapasan dan Kecamatan Subang. Peninjauan ke Cigadung juga terpaksa dibatalkan karena dalam musim penghujan obyeknya terendam.

Di samping terdapat obyek-obyek yang tidak dapat dijangkau dalam peninjauan ini, tim juga mencapai lokasi lain di Ciharang, Cibulan, Cisantana, Cibubur, dan Cipari (Peta 4). Hal-hal yang diamati oleh tim tidak terbatas pada obyek prasejarah, tetapi juga petilasan yang dipandang keramat oleh penduduk setempat, khususnya makam-makam Islam kuno.

Dalam pelaksanaan kerja tim kecil ini dibantu sepenuhnya oleh Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dati II Kuningan, Bapak Drs. Koesnadi; Kepala Seksi Kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dati II Kuningan dan staf; Penilik Olah Raga dan Generasi Muda Kecamatan Mandirancan; serta lain-lainnya. Untuk itu kami sampaikan terima kasih atas bantuan dan kerjasama yang telah diberikan.

4.2 Lokasi dan Hasil Survei

4.2.1 Kecamatan Kuningan

a. Desa Puncak

Obyek arkeologi yang diamati di Desa Puncak terletak di lokasi yang oleh penduduk setempat disebut Bagawat (kulon?) di Kampung Parenca (Peta 4). Lokasi itu berketinggian sekitar 865 meter di atas permukaan laut dan berjarak ± 8 km di sebelah barat laut Kota Kuningan. Lokasi ini merupakan bidang tanah datar yang pada salah satu sisinya berbatasan dengan lereng bukit yang terjal, sedangkan pada sisi lain terdapat areal sawah kering (huma). Di sekitar lokasi tumbuh pohon-pohon besar dan kecil, antara lain kiara, bungur, nipah, dan perdu.

Areal obyek yang diamati relatif bersih, datar, dan tidak ada tumbuh-tumbuhan. Obyek yang diamati merupakan sebuah papan batu (datar) yang disangga oleh lima buah batu. Di atas papan batu ditempatkan sebuah lesung batu (Foto 35, 36). Orientasi letak papan batu adalah baratdaya-timurlaut dan penempatan lesung berada pada bagian baratdaya (Gambar 1).

Papan batu tersebut berukuran $159 \times 92 \times 5$ cm, sedangkan lesung batunya berukuran tinggi 35 cm, garis tengah tepian 48 cm, tebal 4,5 -- 5 cm, dan dalamnya lubang 28,5 cm. Menilik bentuk, struktur, dan konteks obyeknya, dapat ditentukan bahwa obyek itu adalah dolmen yang fungsinya bisa jadi sebagai kubur, alat pemujaan, atau kedua-duanya. Menurut informasi dari penduduk setempat, di lokasi itu pernah ada arca yang bentuknya kasar, dan sekarang sudah tidak ditemukan lagi di tempat tersebut (hilang).

b. Desa Cisantana

Obyek yang diamati di Desa Cisantana terletak di Bukit Panulisan, di dataran puncak Bukit

Panulisan, yang berketinggian sekitar ± 975 meter di atas permukaan laut, berjarak 7,5 km di sebelah barat laut Kota Kuningan. Dataran puncak yang merupakan lokasi obyek yang diamati, banyak ditumbuhi pohon dan semak, udara agak lembab karena rindangnya pohon-pohon.

Pada lokasi terdapat "keramat" yang oleh penduduk setempat dikenal sebagai *Keramat Panulisan*, yang menurut informasi merupakan makam *Nyi Ratna Herang* (Foto 37). Keramat itu terdiri dari dua buah makam (orientasi atau arah bujurnya utara-selatan), makam A (di sebelah barat) berukuran lebih besar dari makam B. Kedua makam berjarak 3,60 meter dengan letak hampir lurus barat-timur. Keduanya memiliki nisan papan batu (menhir?), sedangkan kijingnya berupa susunan/deretan batu kali (pipih dan bulat).

Makam A, panjang dan lebar kijingnya 2,55 dan 0,92 meter, sedang tinggi menhir yang di utara dan selatan masing-masing 60 dan 40 cm. Panjang dan lebar makam B adalah 1,60 dan 0,80 meter, dan tinggi nisan (hanya ada di selatan) 42 cm. Di sebelah selatan makam terdapat deretan batu kali (bulat dan pipih) memanjang (barat-timur) sepanjang 7,25 meter yang mungkin merupakan batas areal tersebut. Keramat Panulisan terletak di Kampung Sukamanah (Gambar 2). Pada saat peninjauan diperoleh informasi bahwa "keramat" yang serupa juga terdapat di Kampung Cisanta, Depok, Lunjuk, Pematikan dan Telaga Surian.

c. Desa Cigugur

(1) Batu Tilu

Obyek *batu tilu* (batu tiga) terletak di Blok Cisumur, Kampung Cipari, di lereng ladang jagung pada ketinggian ± 630 meter di atas permukaan laut. Di lokasi tersebut terdapat tiga buah batu tegak berderet arah barat-timur, berdekatan (bahkan berimpit), dan tidak terlihat bekas-bekas pengerjaan (Foto 38).

Ketiga batu tersebut tidak jelas apakah memang sengaja ditegakkan dalam fungsinya sebagai menhir, ataukah muncul di permukaan tanah ketika pembuatan ladang yang berundak-undak. Tidak ada keterangan tentang sikap khusus masyarakat setempat terhadap obyek tersebut.

(2) Makam Buyut Cisumur

Makam Buyut Cisumur terletak berdekatan di sebelah selatan obyek batu tilu, dengan jarak sekitar 30 meter dan pada tempat yang lebih rendah. Sekitar 40 meter di sebelah barat makam terdapat sumber (mata air) yang oleh penduduk dikenal atau disebut Cisumur. Di sekitar makam banyak tumbuh pohon dan semak, keadaan udaranya agak lembab dan kurang mendapat sinar matahari secara langsung memudahkan tumbuh lumut pada batu kijing makam.

Nisan Makam Buyut Cisumur terbuat dari batu (di utara dan selatan), sedangkan kijingnya dibuat dari susunan batu bulat dan pipih (batu kali). Panjang kijing 3,70 meter, jarak antara nisan 1,60 meter, lebar kijing 1,35 meter, sedangkan tinggi nisan yang di utara dan selatan adalah 30 dan 25 cm (Foto 39).

4.2.2 Kecamatan Mandirancan

a. Desa Cibuntu

(1) Panyusupan

Panyusupan adalah sebuah tempat kaki Gunung Ciremay, merupakan areal kehutanan yang dikelola oleh Yayasan Bhumyamca (TNI-AL). Tanaman utamanya karet (untuk diambil getahnya), pinus (untuk penghijauan), tanaman tumpang-sari lain, serta di sana-sini terdapat semak liar. Tempat itu harus dicapai dari arah barat laut Kota Kuningan-Cibuntu dengan jarak ± 25 km, dan jarak Cibuntu ke Panyusupan sekitar 4 km, yang hanya dapat ditempuh dengan jalan kaki. Di lokasi terdapat banyak pohon dan semak sehingga agak lembab dan kurang menerima sinar matahari. Tempat

itu berketinggian sekitar 820 meter di atas muka laut. Obyeknya berupa dua kelompok menhir dan arca, yaitu kelompok I dan kelompok II (Gambar 3, 4).

Kelompok I merupakan tumpukan batu dan menhir. Tumpukan itu memanjang dan membujur arah tenggara-barat laut (280°) dan letaknya relatif lebih rendah dari kelompok II yang terletak di sebelah selatannya. Konsentrasi itu panjangnya 1,40 m dan di tengahnya terdapat sebuah arca yang dibentuk sekedarnya dalam artian beberapa bagian badan atau keseluruhan wujudnya dibentuk secara kasar, yaitu bagian punggung, pinggul, tangan, dan kaki. Arca itu menggambarkan dua makhluk, yang satu berada di atas yang lain. Makhluk yang di atas menindih dengan sikap membungkuk merapat pada makhluk di bawahnya. Makhluk yang di atas digambarkan cukup lengkap (kepala, leher, badan, tangan, dan kaki), sedangkan makhluk yang di bawah digambarkan hanya bagian kepala (dengan muka menghadap ke arah depan) dan sebagian kecil bagian badan. Secara keseluruhan tidak jelas apakah arca tersebut menggambarkan makhluk manusia, kera, atau katak yang sedang bersenggama (Gambar 5).

Tidak seluruh bagian arca dapat diukur, khususnya arca yang di bawah. Keliling bagian kepala (arca atas) 36 cm, panjang bagian ekor sampai kepala 26 cm, tebal badan 6 cm, dan tinggi arca keseluruhan (termasuk lapik) 25 cm. Arca berkedudukan langsung pada lapik yang panjang dan lebarnya 22 cm dan 13 cm. Tumpukan batuan pada *Kelompok I* terdiri dari batuan (batu kali) berbentuk pipih dan persegi. Di antara batu-batu tersebut terdapat tiga buah menhir berukuran kecil. Panjang tumpukan batuan kelompok I, ± 2 m (Foto 40).

Berpaut jarak 16,23 m di sebelah selatannya terdapat konsentrasi batu yang diberi nama *Kelompok II* dengan panjang tumpukan 2,17 m dan berorientasi tenggara-barat laut (330°). Tumpukan itu terdiri dari batuan berbentuk pipih dan persegi, dua buah di antaranya adalah menhir dan dua buah lainnya merupakan arca batu. Kedua arca pada saat ditinjau ditempatkan berdekatan dan dalam posisi hampir berdampingan. Arca yang satu (Arca I) yang terletak di sebelah timur lebih besar dari arca II. Kedua arca dibentuk secara sederhana (kasar), namun bagian-bagian badannya (kepala, leher, badan dan tangan) cukup jelas (Foto 41).

Tinggi keseluruhan *Arca I* adalah 46 cm (tinggi kepala 11 cm, badan 35 cm), keliling kepala 49 cm dan keliling badan 65 cm. Arca itu menghadap ke arah barat daya. Bagian kepala arca digambarkan cukup lengkap dengan relief cukup dalam, yaitu bagian mata, hidung, mulut dan telinga (yang digambarkan agak besar dan bundar). Bagian dada dan perutnya digambarkan buncit, dan tangannya digambarkan terlalu kecil, terlipat di antara bagian dada dan perut.

Arca II tinggi keseluruhan 31,5 cm (tinggi kepala 9 cm), keliling kepala dan badan 34 dan 22 cm sehingga proporsi bagian kepala dan badan lebih kecil pada bagian badan. Bagian kepala dibentuk secara sederhana dan bagian atasnya berlubang-lubang, bagian mata dan telinga agak jelas penggambarannya. Kedua belah tangan digambarkan dilipat (ditekuk) di depan dada (Gambar 6).

(2) Kelompok Arca Cibubur

Di sebuah lokasi sebelah selatan Kampung Cibuntu dengan jarak ± 300 meter, pada ketinggian sekitar 565 meter di atas muka laut, terdapat kelompok arca pada suatu struktur berupa tumpukan batuan yang berdenah tidak beraturan. Tumpukan batuan tersebut memanjang dengan orientasi barat daya – timurlaut. Tumpukan itu merupakan kesatuan dengan deretan batu bulat. Denah keseluruhan tidak beraturan. Di sebelah barat kelompok arca terdapat sebuah selokan kecil (utara-selatan) yang airnya berasal dari mata air di Panyusupan. Di sekitar arca ditumbuhi pohon dan semak-semak, tetapi masih cukup mudah membersihkannya untuk keperluan pemotretan. Di tempat itu terdapat empat buah arca yang ditempatkan berderet dan berdekatan, yaitu Arca I, II, III dan IV, yang tingginya masing-masing 17, 37, 53 dan 22 cm. Seluruh arca dibentuk secara kasar dan hanya dapat dikenali sebagai arca dengan ada pemisahan bagian kepala dan badan. Hanya arca III (yang terbesar) dapat dikenali pahatan bagian mata dan hidungnya (Foto 42).

Kurang lebih 500 meter di sebelah selatan kelompok arca, pada ketinggian 602 meter di atas muka laut, terdapat dua buah batu tegak (menhir?) di tepi timur jalan setapak ke Panyusunan (Gambar 7).

(3) Kelompok Batu Dampak

Kurang lebih 400 meter di sebelah timurlaut Kampung Cibuntu, di tepi timur jalan Cibuntu—Mandirancan, pada ketinggian 500 meter di atas muka laut terdapat kelompok batuan besar sebanyak 6 buah, letaknya tidak teratur. Tiga buah di antaranya permukaannya rata (*dampak*), berukuran:

	(1)	(2)	(3)
Panjang (maksimal)	166 cm	86 cm	95 cm
Lebar	160 cm	61 cm	72 cm
Tinggi (yang tampak)	81 cm	48 cm	31 cm

Penduduk setempat menyebut kelompok batu ini sebagai batu *dampak* (batu rata) yang menurut keterangan berfungsi sebagai tempat meletakkan benda-benda sebagai kaul atas berhasilnya suatu usaha.

b. Desa Pasawahan

Desa Pasawahan terletak ± 6 km di sebelah baratdaya Mandirancan atau sejauh ± 5 km di sebelah barat laut Desa Cibuntu. Di tepi utara jalan Paniiis—Pasawahan, di tepi timur gang Tegal, terdapat sebuah kompleks makam Islam terdiri dari tiga undak dan undak yang paling atas ber ketinggian sekitar 380 meter dari permukaan laut. Pada jalan masuk menuju undak 2 dan 3, di sebelah kiri-kanan jalan ditempatkan papan batu (menhir?). Di dekat sebuah makam di sebelah timur jalan menuju undak 3, terdapat sebuah tonggak batu yang tampak seperti dipahat menyerupai "patung" (Foto 43).

Obyek utama pada lokasi itu adalah makam dalam cungkup yang menurut tradisi dikenal sebagai makam "Eyang Buyut Dalam Sapujugat Gusti Gede Syekh Andamen" (Foto 44). Di sebelah selatan cungkup terdapat sebuah susunan papan batu yang menyerupai struktur kubur peti batu (*stone cist*), berarah bujur utara-selatan dan menurut tradisi dikenal sebagai tempat penyimpanan harta karun.

4.2.3 Kecamatan Jalaksana

Petilasan Prabu Siliwangi

Petilasan itu terletak di dalam kompleks pemandian Cibulan (Desa Manis Kidul). Di kompleks pemandian itu banyak mata air dan terdapat dua buah pemandian kolam besar yang permanen. Di dalam kompleks terdapat suatu areal khusus yang dikenali sebagai Petilasan Prabu Siliwangi (Foto 45). Obyeknya ternyata merupakan tiga kelompok batu yang ditempatkan dalam cungkup. Kelompok pertama dan kedua terdiri dari 37 dan 39 buah batu (menurut penjaga 40 buah) besar dan kecil, berbentuk pipih atau bentuk lain yang tidak beraturan. Banyak di antara batuan tersebut berbentuk menhir yang ditempatkan berderet (namun masih tetap dalam dua kelompok). Pada kelompok kedua (yang berjumlah 40 buah) terdapat sebuah menhir yang ditutupi kain putih. Di sekitar cungkup terdapat tujuh buah sumur, yang masing-masing diberi nama Kajayaan, Kaslametan, Ijab Kabul, Kamulyan, Cisadane, Cirancana, dan Kamudaan.

4.2.4 Kecamatan Kadugede

(1) Batu Tilu

Obyek batu tilu (batu tiga) terletak di blok Kebon Jero, Desa Ciherang, di sebelah utara pekuburan Islam Ciherang, pada ketinggian sekitar 690 meter di atas muka laut. Obyek terletak di Kampung Saliya yang dapat dicapai dengan kendaraan bermotor sejauh 11 km di barat laut Kuningan (Kuningan — Kadugede — Cangkrung), dan kemudian dilanjutkan dengan jalan kaki ke lokasi sejauh ± 2 km (Cangkrung — Saliya — lokasi obyek) (Gambar 8).

Batu tilu merupakan menhir yang ditempatkan begitu rupa sehingga struktur penempatannya berdenah segitiga dan masing-masing jarak ketiga menhir tersebut adalah 100, 96 dan 88 cm (Foto 46). Tinggi masing-masing 39, 30 dan 17 cm. Menurut keterangan, di tengah menhir terdapat papan batu yang bentuknya hampir bundar dan sekarang telah tertutup tanah. Ketika dilakukan pengecekan mencocok (menusuk) tanah dengan pisau belati, pada kedalaman sekitar 5–6 cm, ujung pisau tersebut menyentuh benda keras yang boleh jadi adalah batu tersebut. Belum jelas apakah batu tegak merupakan kubur batu atau berfungsi lain. Menurut keterangan penduduk setempat, batu tegak merupakan tempat penyimpanan harta (Gambar 9).

Obyek batu tegak terletak pada suatu dataran undak yang merupakan meander Sungai Cibulu, yang mengalir ± 400 m di sebelah utara obyek. Dari suatu tempat pesawahan yang terletak ± 150 meter di sebelah utara obyek, seorang penduduk setempat bernama Sudardja tiga tahun yang lalu (1978) menemukan tiga buah beliung persegi ketika mengerjakan sawah. Beliung-beliung persegi tersebut adalah:

- Beliung persegi*, dibuat dari bahan batuan fosil karang, berukuran $7,3 \times 4,2 \times 1,2$ cm. Pada bagian tajaman terdapat gumpil-gumpil bekas pemakaian dan pada sisi *ventral/dorsal* terdapat bekas cacat-cacat yang menunjukkan belum sempurnanya pengupaman. Bekas penggunaan terlihat pula pada gumpilan-gumpilan yang ada pada bagian pangkal;
- Beliung persegi*, dibuat dari batuan gamping, berpatina tebal, pada bagian tajaman terdapat gumpil-gumpil bekas penggunaan. Juga terdapat tanda yang sama dengan beliung (a) yang menunjukkan belum sempurnanya teknik pengerjaan pengupaman. Beliung ini berukuran $6,2 \times 5,3 \times 1$ cm;
- Penarah atau pahat (chisel)*, dibuat dari kalsedon berwarna coklat kemerahan, transparan, berukuran $4,7 \times 2,7 \times 0,5$ cm. Pada bagian tajaman banyak gumpil besar dan kecil yang menunjukkan intensitas penggunaan.

(2) Keramat Syekh Mangundana

Keramat itu terletak di luar Kampung Saliya ± 400 meter di sebelah pusat pemukiman Kampung Saliya, pada suatu dataran puncak bukit kecil di sebelah timur aliran Sungai Cibuluh. Keramat terletak pada ketinggian ± 750 meter di atas muka laut, dan merupakan satu-satunya obyek yang diamati di tempat tersebut.

Keramat Syekh Mangundana adalah sebuah makam yang bila dilihat orientasi (utara-selatan, miring 30° ke arah barat) dan juga tradisi penyebutannya oleh penduduk setempat; tentunya merupakan makam Islam. Kijing makamnya berundak, dan semakin mengecil ke atas. Panjang dan lebar kijing bagian bawah dan atas adalah $3,20 \times 1,5$ meter dan $2,20 \times 0,5$ meter. Kedua nisannya terbuat dari kayu, sedangkan kijingnya dibuat dari balok-balok batu padas. Dari sekitar tempat itu pernah ditemukan dua buah beliung persegi, yang sekarang disimpan oleh penduduk di Kampung Saliya, yaitu Arta dan Sumitra (Foto 47).

4.2.5 Kecamatan Ciniru

a. Desa Ciniru

Obyek yang diamati terletak di Kampung Sukasirna, Desa Ciniru, Kecamatan Ciniru, dan masuk lingkungan KRPH Garangwangi. Obyek tersebut merupakan gua ceruk (*rock shelter*) pada formasi batuan vulkanik (*volcanic rock*) pada ketinggian sekitar 295 meter di atas muka laut yang berjarak $\pm 1,5$ km di sebelah timur desa/Kecamatan Ciniru, dan ± 300 meter di sebelah utara obyek tersebut terdapat aliran Sungai Cipedak (Foto 48).

Mulut gua yang oleh penduduk setempat disebut *gua walet* menghadap ke arah utara dan tingginya lebih dari 2 meter. Lantainya tidak rata dan ruangnya tidak terlalu besar. Jarak dinding pada mulut gua maksimal 3 meter. Menurut pengamatan tim, tampak sulit sekali untuk berdiam/bekerja di dalam ruang ceruk tersebut karena sebagian besar lantai gua tanahnya tidak rata dan di luar mulut gua tanahnya langsung terjal (Foto 49). Dari mulut gua tim hanya memperoleh sebuah alat bilah (*blade*) dari batu gamping kersikan (*silicified limestone*). Alat bilah itu berpemang segitiga, bergigir, dan tajaman hanya terdapat pada satu sisinya, berpatina tebal serta kerucut pukuhnya telah dibuang. Alat bilah tersebut berukuran 6,105 x 3,20 x 1,401 cm (Gambar 10).

4.3 Tinjauan

Penelitian arkeologi prasejarah di daerah Kuningan telah diselenggarakan beberapa kali, baik survei maupun ekskavasi. Sampai saat ini penelitian-penelitian tersebut antara lain menghasilkan data sebaran peninggalan tradisi megalitik yang cukup menonjol. Penelitian yang diselenggarakan dalam dekade tujuhpuluhan dilakukan terhadap lokasi-lokasi monumen megalitik di daerah Cibuntu, Cigugur, Linggajati, dan lain-lain serta di beberapa lokasi juga telah dilaksanakan ekskavasi.

Monumen-monumen megalitik yang diamati dalam peninjauan bulan Desember 1981, yaitu di Panyusupan, Cibuntu, Cibubur, dan Batu Tilu (Cibuntu), terletak pada ketinggian antara 500 -- 865 meter di atas muka laut yang merupakan ketinggian bukit-bukit kaki Gunung Ciremay. Selain itu tim juga mengunjungi monumen lain yang dikaitkan dengan "makam" (periode Islam) atau yang dikaitkan dengan periode sebelum Islam (petilasan Prabu Siliwangi), yang masih menampilkan tradisi unsur megalit (bagian-bagian makam dibuat mengikuti struktur tradisi megalit, misalnya penggunaan menhir untuk nisan atau menhir yang dijumpai pada petilasan Prabu Siliwangi).

Tim mencatat pula bahwa di beberapa lokasi megalitik telah diperoleh beberapa beliung persegi, baik di permukaan tanah maupun dari dalam tanah ketika penduduk setempat mengerjakan kebun atau sawah. Gejala arkeologis lain yang dapat diamati ialah sebaran kereweng di sekitar Batu Tilu (Saliya), di jalan menuju Bagawat (Puncak), dan di jalan menuju Keramat Panulisan. Pecahannya kecil-kecil dan kondisi permukaannya sangat segar, yang mungkin menunjukkan gejala "sangat mudanya" usia kereweng-kereweng tersebut.

Obyek-obyek yang telah diamati dalam peninjauan tahun 1981 akhir, berupa menhir, batu datar, dolmen(?), kubur peti batu(?), lesung batu, beliung persegi, dan keramat dalam bentuk makam.

Sampai saat ini pengetahuan kita tentang prasejarah Jawa Barat masih terbatas pada bukti/data yang berasal dari masa bercocok tanam dan masa logam awal (perundagian). Data pasti yang berasal dari periode sebelum neolitik masih sangat kurang, meskipun alat-alat batu (hasil temuan permukaan) dari Cijulang, Jampang Kulon, dan Parigi mungkin menunjukkan ada atau berlangsungnya industri paleolitik (Sutayasa 1979 : 61; Heekeren 1972 : 44);

Bertitik tolak dari analisis tipologis, temuan-temuan di daerah Kuningan membenarkan teori Von Heine Gelderen tentang beliung persegi yang ia tetapkan sebagai ciri "masa neolitik" merangkum "masa megalitik" (Teguh Asmar 1977 : 157). Von Heine Geldern membedakan tradisi megalit muda dan megalit tua. Unsur-unsur megalit tua berupa (antara lain) dolmen, undakan batu,

piramid, dan pelinggih yang didukung oleh pemakai bahasa Austronesia dan unsur penting lain yaitu beliung persegi. Tradisi itu berasal dari rangkuman masa neolitik. Tradisi megalit muda berkembang dalam rangkuman masa perundagian dengan memperlihatkan bentuk-bentuk kubur peti batu, dolmen semu, sarkofagus, dan bejana batu. Kedua tradisi itu akhirnya bercampur dan saling tindih yang dalam perkembangannya membentuk variasi-variasi lokal. Dalam perkembangan yang lebih kemudian tradisi itu bercampur dengan unsur-unsur budaya dari India, Islam, dan Eropa (Soejono dkk 1976:192). Masa berkembang tradisi megalitik, yang ditempatkan masa bercocok tanam dan masa perundagian sejajar dengan berkembangnya tradisi pemujaan nenek moyang (yang menjadi ciri utama tradisi megalitik) (Soejono 1981:20).

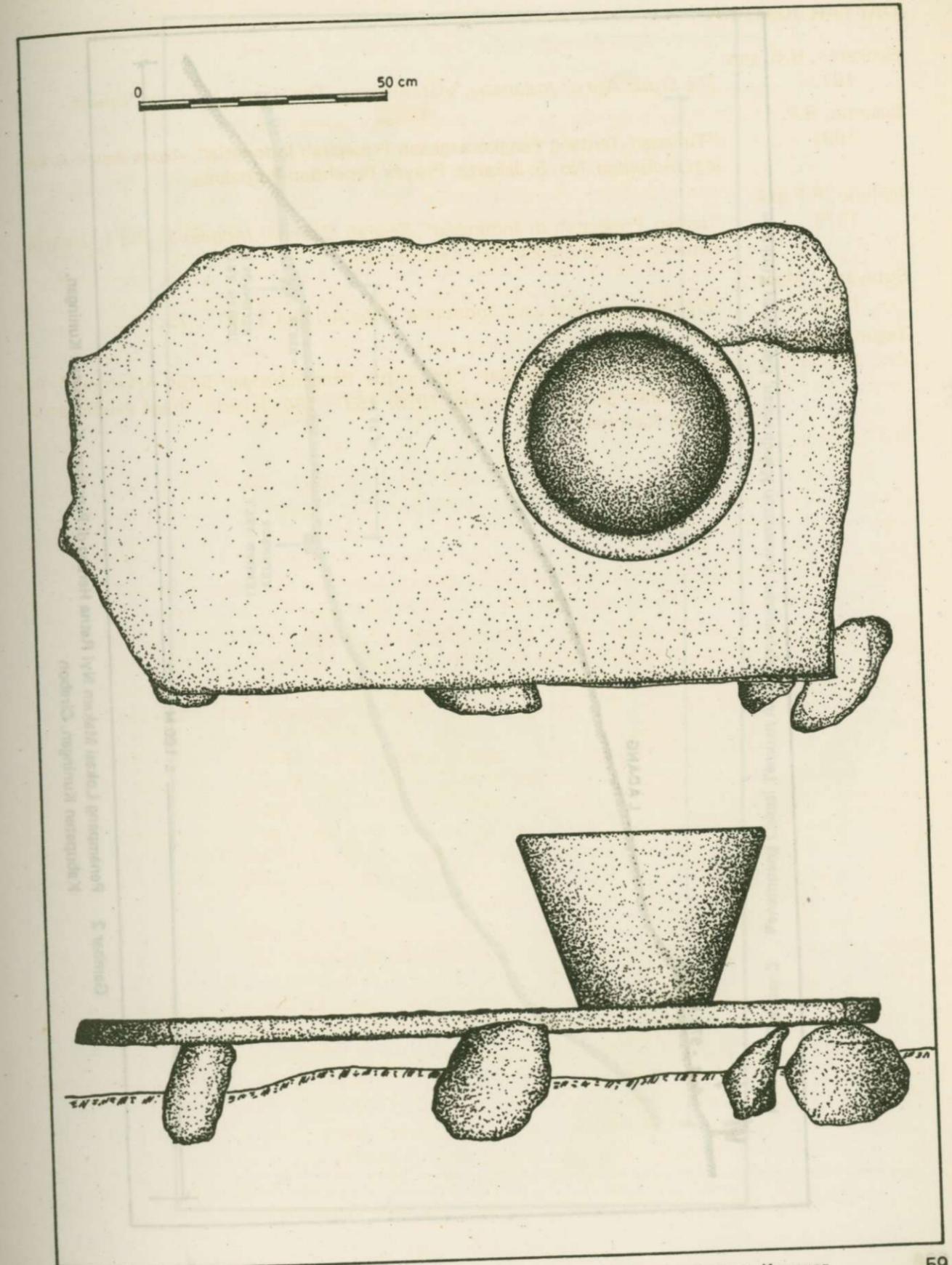
Memperhatikan data dan jenis obyek yang diamati selama penelitian baik di masa lalu maupun sekarang, obyek-obyek tersebut tersebar di kaki Gunung Ciremay yang merupakan gunung tertinggi di Jawa Barat. Hampir seluruh bagian barat wilayah Kuningan merupakan areal kaki gunung tersebut. Sebaran monumen-monumen megalitik tersebut menarik untuk dipelajari kaitannya terhadap Gunung Ciremay dan untuk itu perlu pengumpulan data letak dan orientasi monumen-monumen megalit, khususnya yang tidak bisa dipindahkan, misalnya letak dan orientasi kubur peti batu, menhir-menhir yang masih *in situ*. Dari data tersebut diharapkan dapat diperoleh data tentang pola penempatan (letak) monumen-monumen dan konteksnya. Masalah lain yang tidak kurang pentingnya adalah penempatan obyek-obyek tersebut dalam kerangka waktu (kronologi) absolut, baik situs demi situs, ataupun pertanggalan umum situs-situs megalitik di daerah Kabupaten Kuningan.

4.4 Penutup

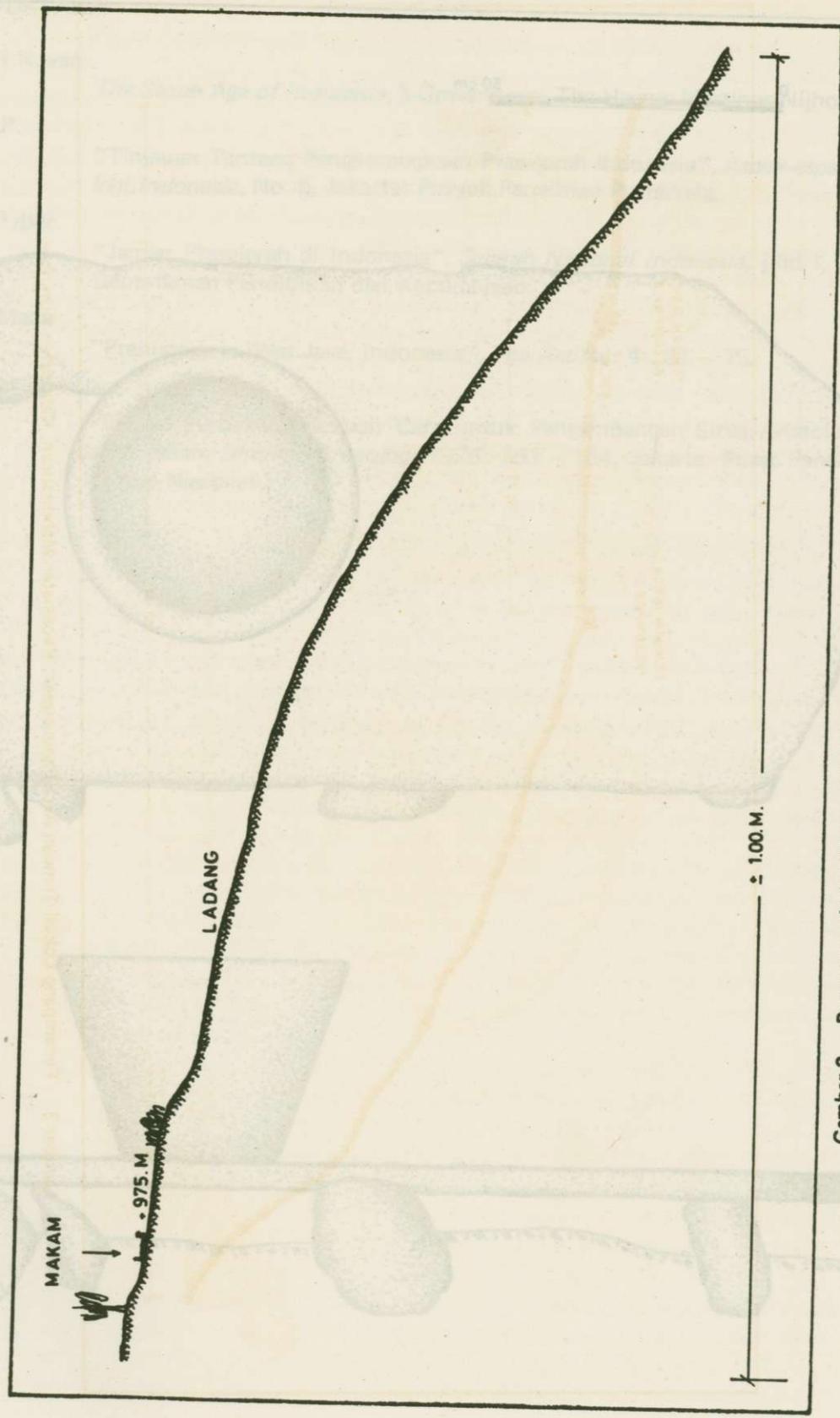
- 1) Perlu penelitian dengan tim yang lebih lengkap terhadap obyek-obyek yang telah ditinjau, terutama obyek-obyek di Panyusupan, Cibulan, Bagawat, dan Batu Tilu (Saliya);
- 2) Dalam penelitian yang akan datang perlu penekanan perhatian terhadap letak setiap obyek dan konteksnya, sehingga dengan demikian diharapkan dapat diperoleh data tentang pola letak penempatan obyek atau monumen megalitik di daerah Kabupaten Kuningan yang akan sangat berarti bagi penafsiran.

DAFTAR PUSTAKA

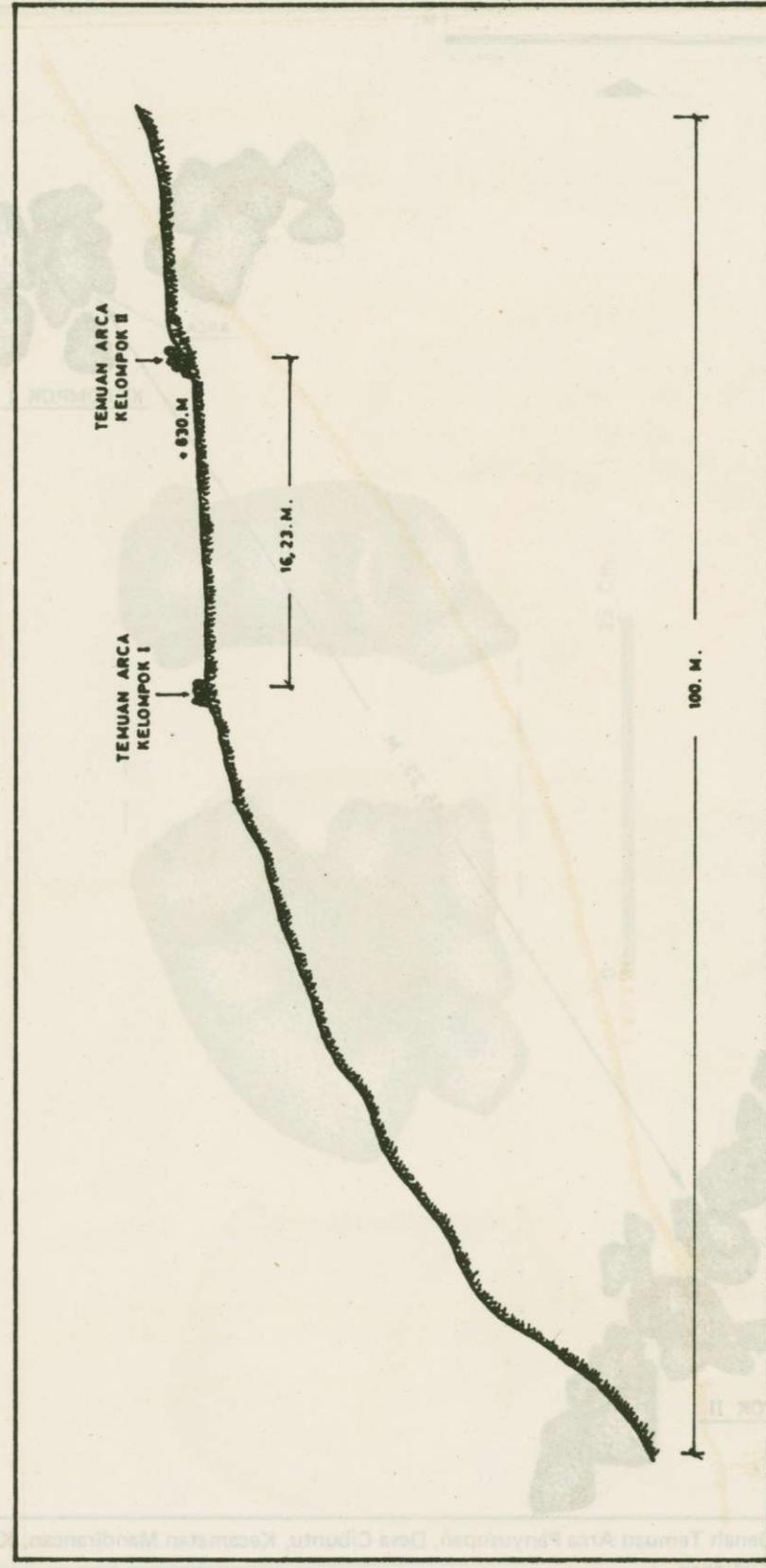
- Heekeren, H.R. van
1972 *The Stone Age of Indonesia*, s-Gravenhage: The Hague: Martinus Nijhoff.
- Soejono, R.P.
1981 "Tinjauan Tentang Pengkerangkaan Prasejarah Indonesia", *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia*, No. 5, Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala.
- Soejono, R.P.dkk.
1976 "Jaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid I, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutayasa, I Made
1979 "Prehistory in West Java, Indonesia", *The Artifact* 4 : 61 -- 75.
- Teguh Asmar
1977 "Taman Purbakala, Sebuah Cara untuk Pengembangan Situs Arkeologi", Prasaran dalam *Seminar Arkeologi 1976: 153 -- 164*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.



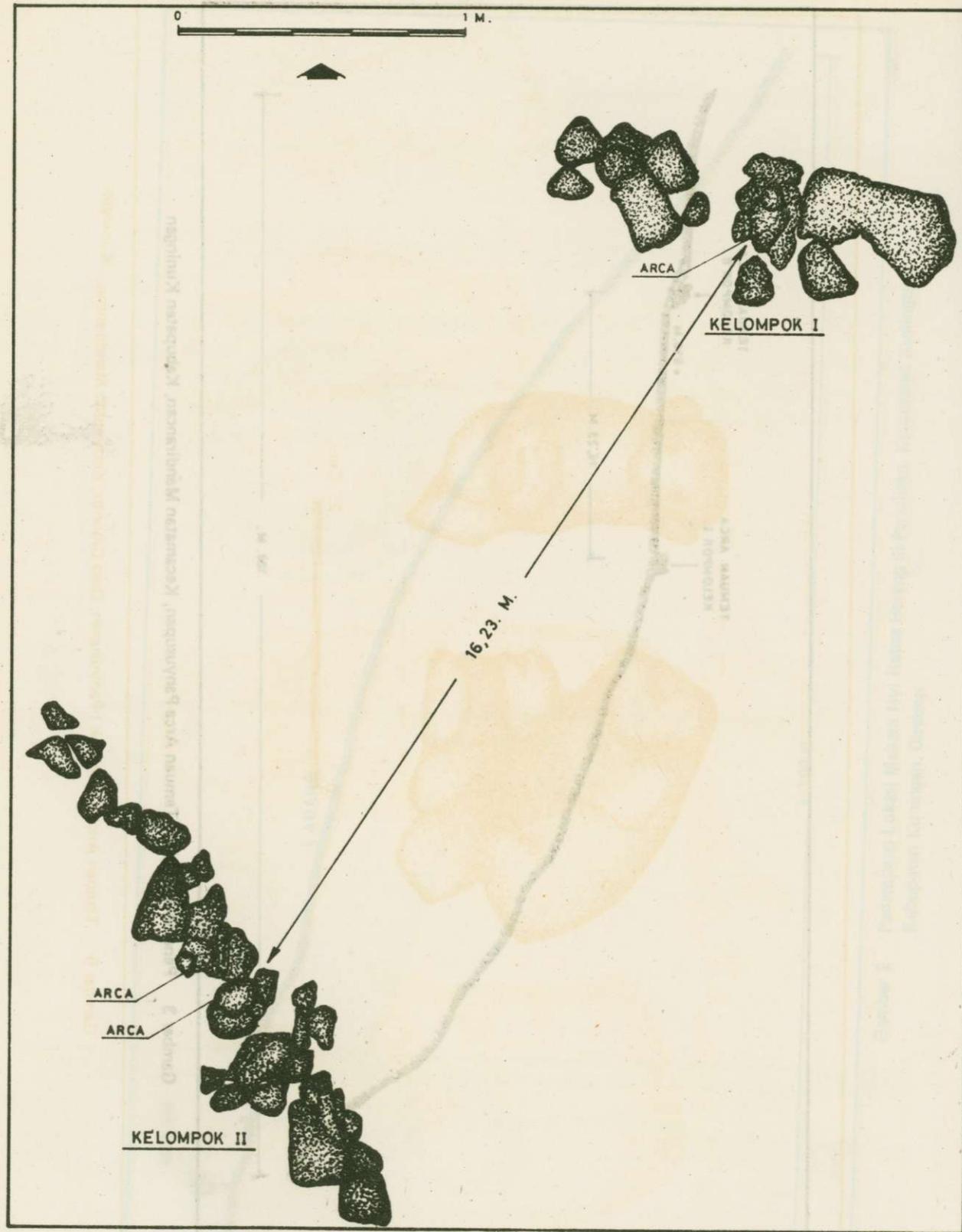
Gambar 1 Temuan Papan Batu Datar dan Lumpang Batu di Kabupaten Bagawat, Kampung Parenca, Desa Puncak, Kecamatan Kuningan, Kabupaten Kuningan



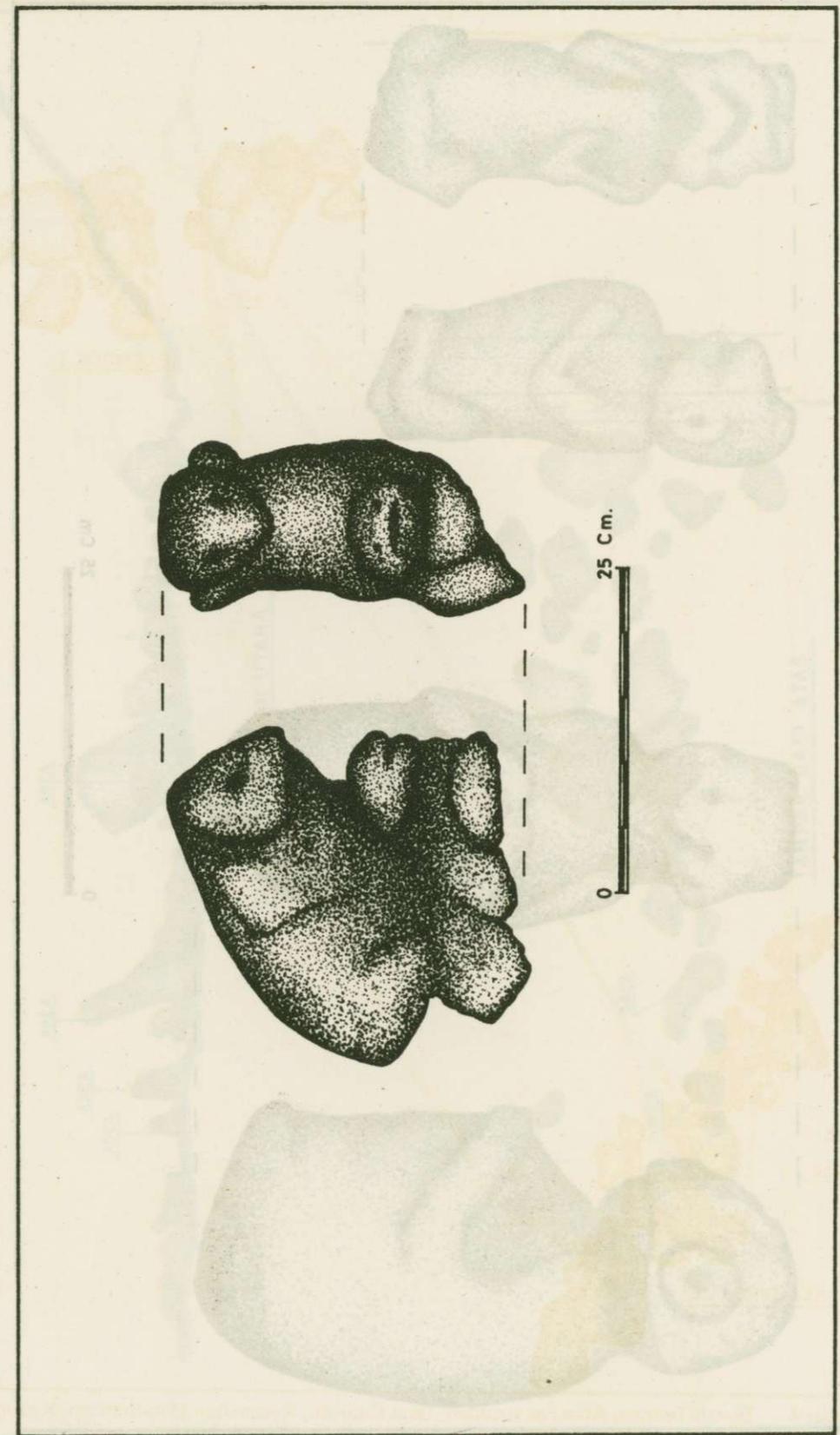
Gambar 2 Penampang Lokasi Makam Nyi Ratna Herang di Panulisan, Kecamatan Kuningan, Kabupaten Kuningan, Cirebon



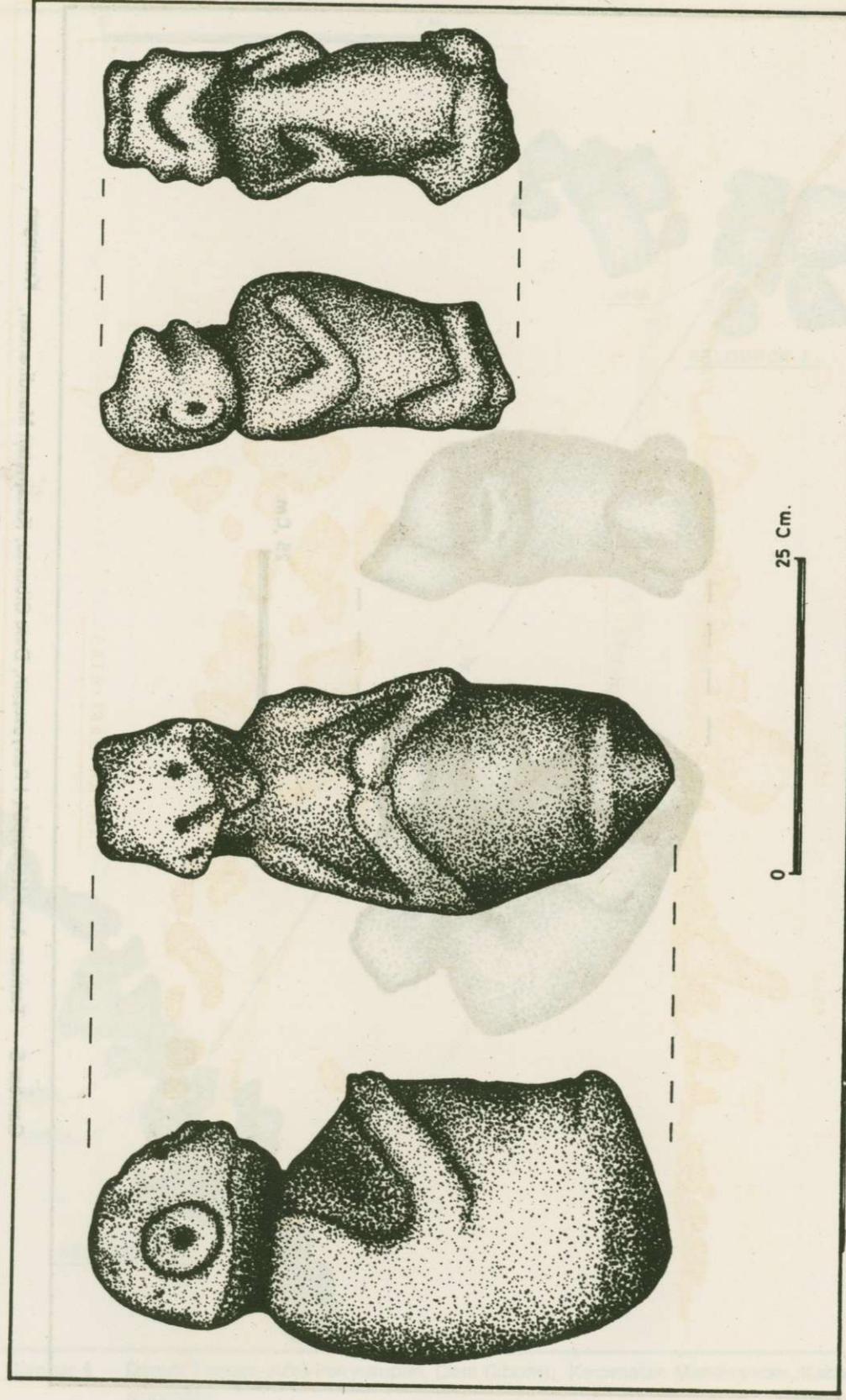
Gambar 3 Penampang Lokasi Temuan Arca Panyusupan, Kecamatan Mandirancan, Kabupaten Kuningan



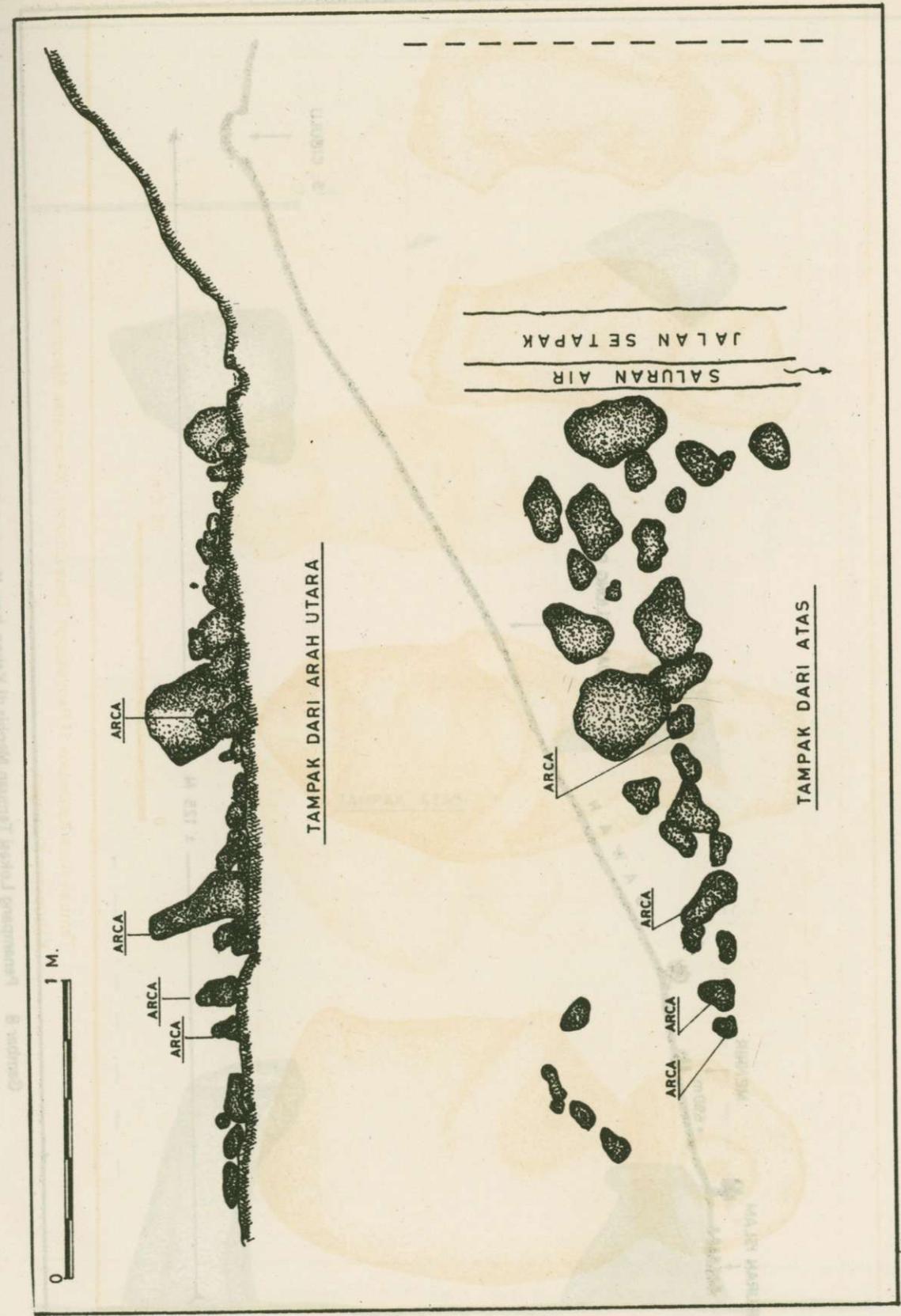
Gambar 4 Denah Temuan Arca Panyusupan, Desa Cibuntu, Kecamatan Mandirancan, Kabupaten Kuningan



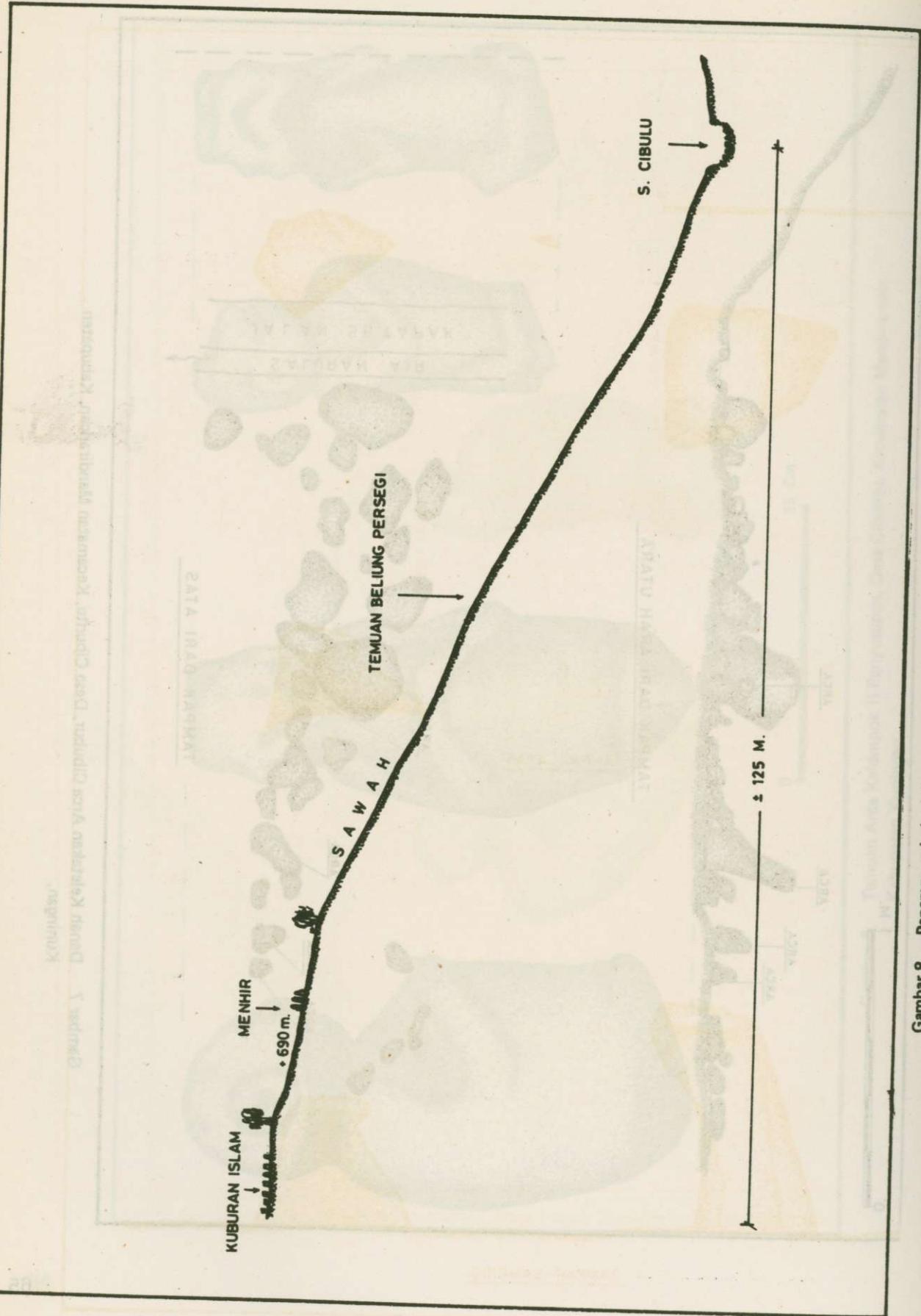
Gambar 5 Temuan Arca Kelompok I Panyusupan, Desa Cibuntu, Kecamatan Mandirancan, Kuningan



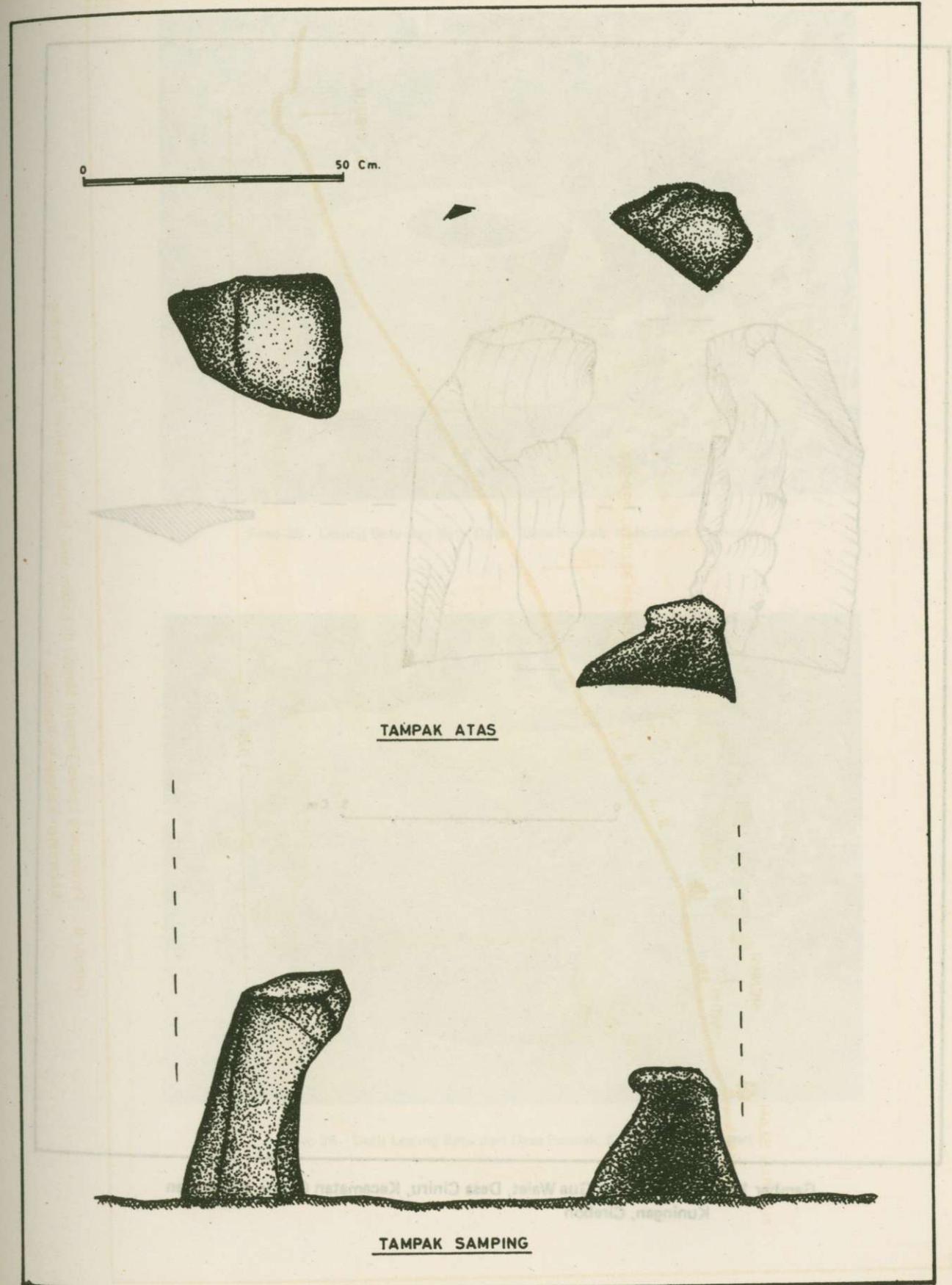
Gambar 6 Temuan Arca Kelompok II Panyusupan, Desa Cibuntu, Kecamatan Mandirancan Kabupaten Kuningan



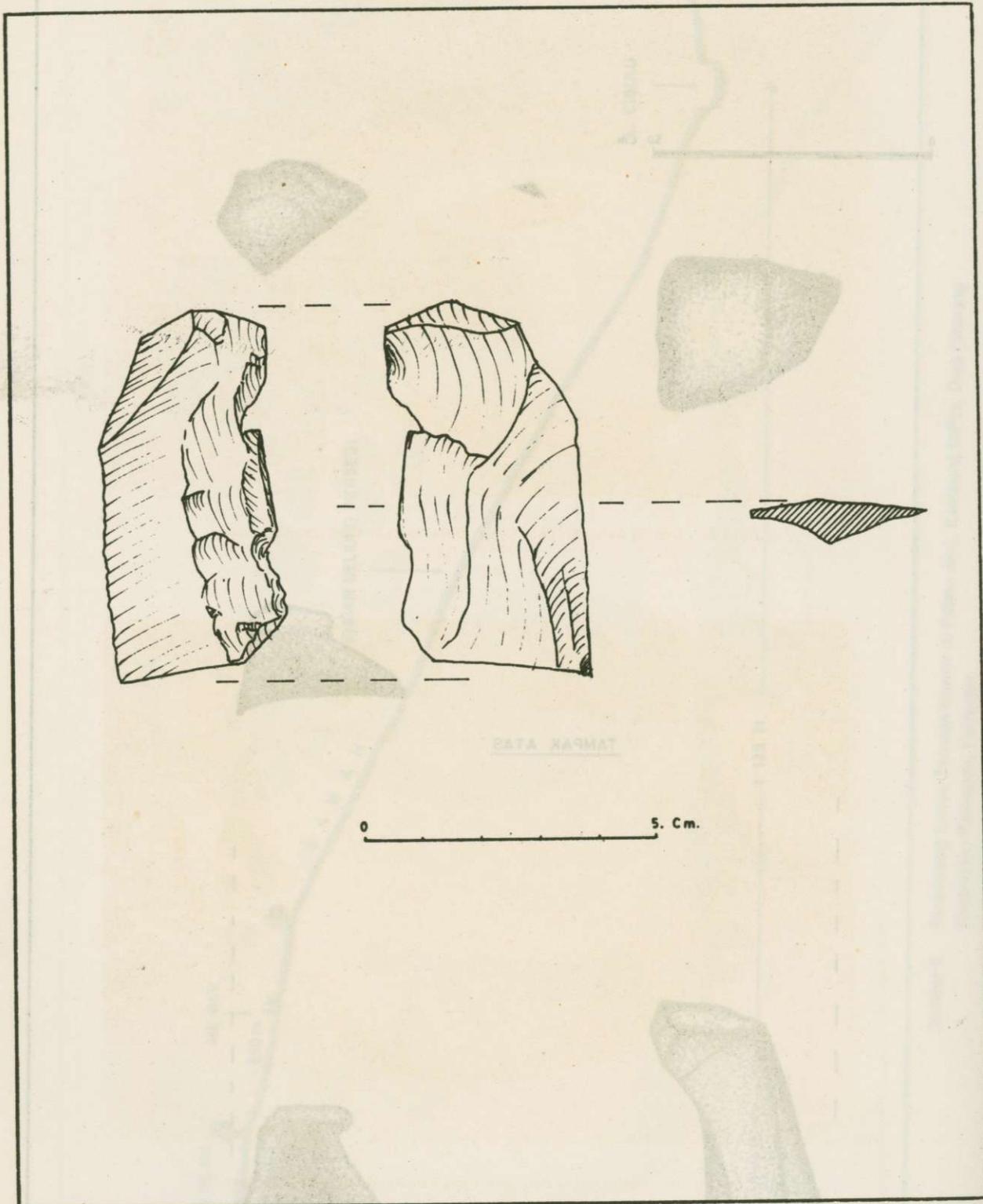
Gambar 7 Denah Keletakan Arca Cibubur, Desa Cibuntu, Kecamatan Mandirancan, Kabupaten Kuningan.



Gambar 8 Penampang Lokasi Temuan Menhir di Kebon Jero, Kampung Saliya, Desa Ciherang Kecamatan Kadugede, Kuningan



Gambar 9 Denah Temuan Menhir di Kebon Jero, Kampung Saliya, Desa Ciherang, Kecamatan Kadugede, Kuningan



Gambar 10 Alat Bilah dari Gua Walet, Desa Ciniru, Kecamatan Ciniru, Kabupaten Kuningan, Cirebon



Foto 35 Lesung Batu dan Batu Datar, Desa Puncak, Kabupaten Kuningan



Foto 36 Detil Lesung Batu dari Desa Puncak, Kabupaten Kuningan

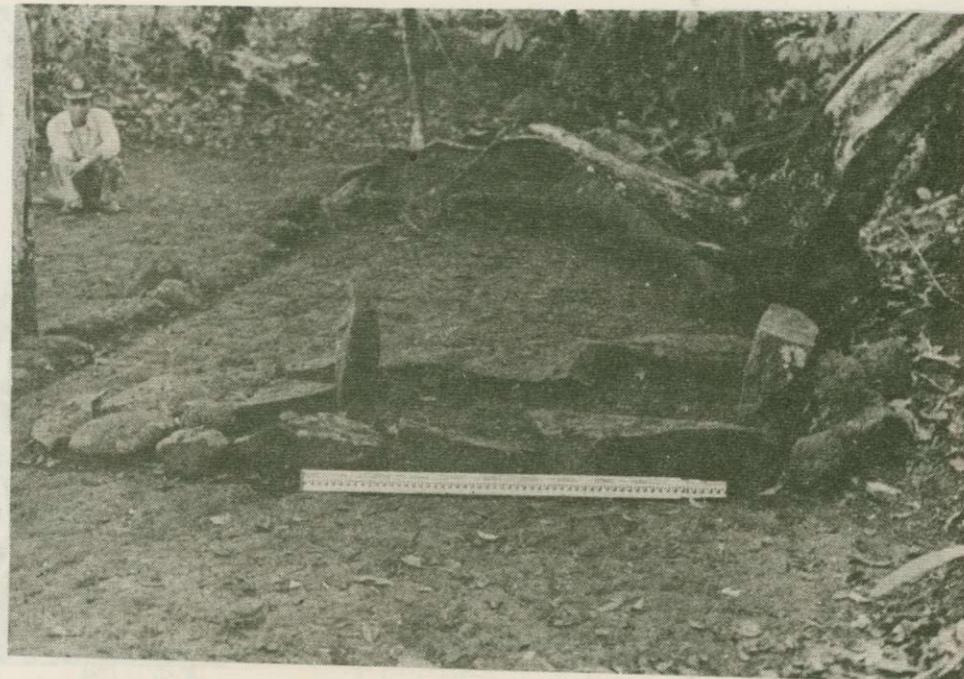


Foto 37 Makam Nyi Ratna Herang yang Dikeramatkan di Bukit Panulisan, Kabupaten Kuningan



Foto 38 Tiga Buah Batu Berderet di Batu Tilu, Desa Cigugur, Kabupaten Kuningan

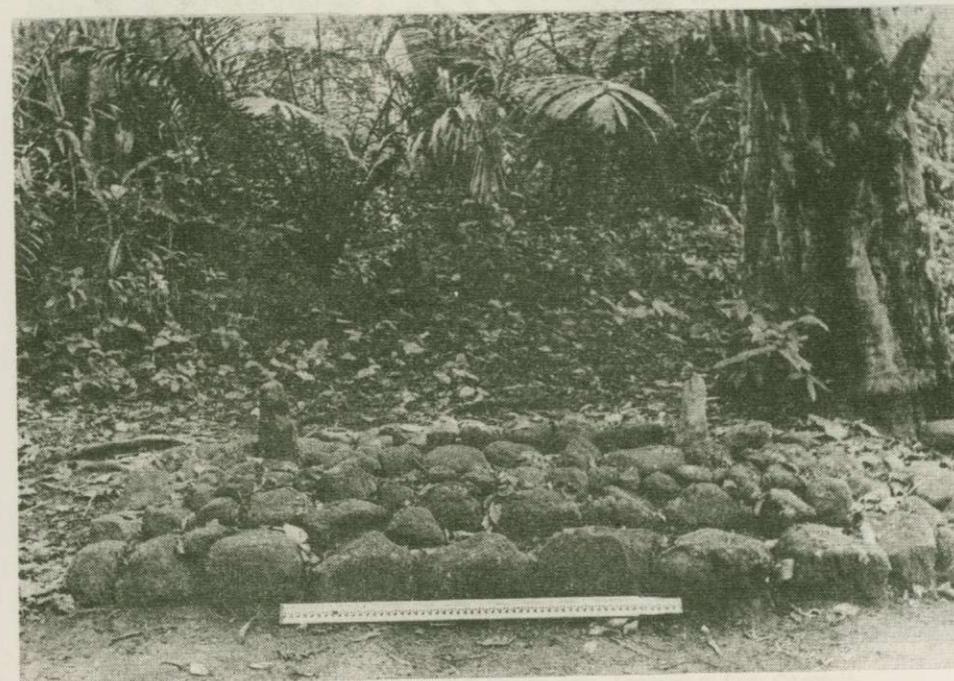


Foto 39 Makam Buyut Cisumur di Desa Cigugur, Kabupaten Kuningan



Foto 40 Kelompok I Arca dari Panyusupan, Desa Cibuntu, Kabupaten Kuningan



Foto 41 Kelompok II, Arca dari Panyusupan, Desa Cibuntu, Kabupaten Kuningan



Foto 42 Kelompok Arca Cibubur, Desa Cibuntu, Kabupaten Kuningan



Foto 43 Batu yang Dipahat di Bagian Atas, Terdapat di Luar Cungkup Makam Eyang Sapujagad, Desa Pasawahan, Kabupaten Kuningan



Foto 44 Cungkup Makam "Eyang Buyut Dalem Sapujagad Gusti Gede Syekh Andaman" dari Desa Pasawahan, Kabupaten Kuningan



Foto 45 Petilasan Prabhu Siliwangi di Kompleks Pemandian Cibulan, Desa Manis Kidul, Kabupaten Kuningan



Foto 46 Kompleks Makam Keramat Batu Tilu, Desa Ciherang, Kabupaten Kuningan

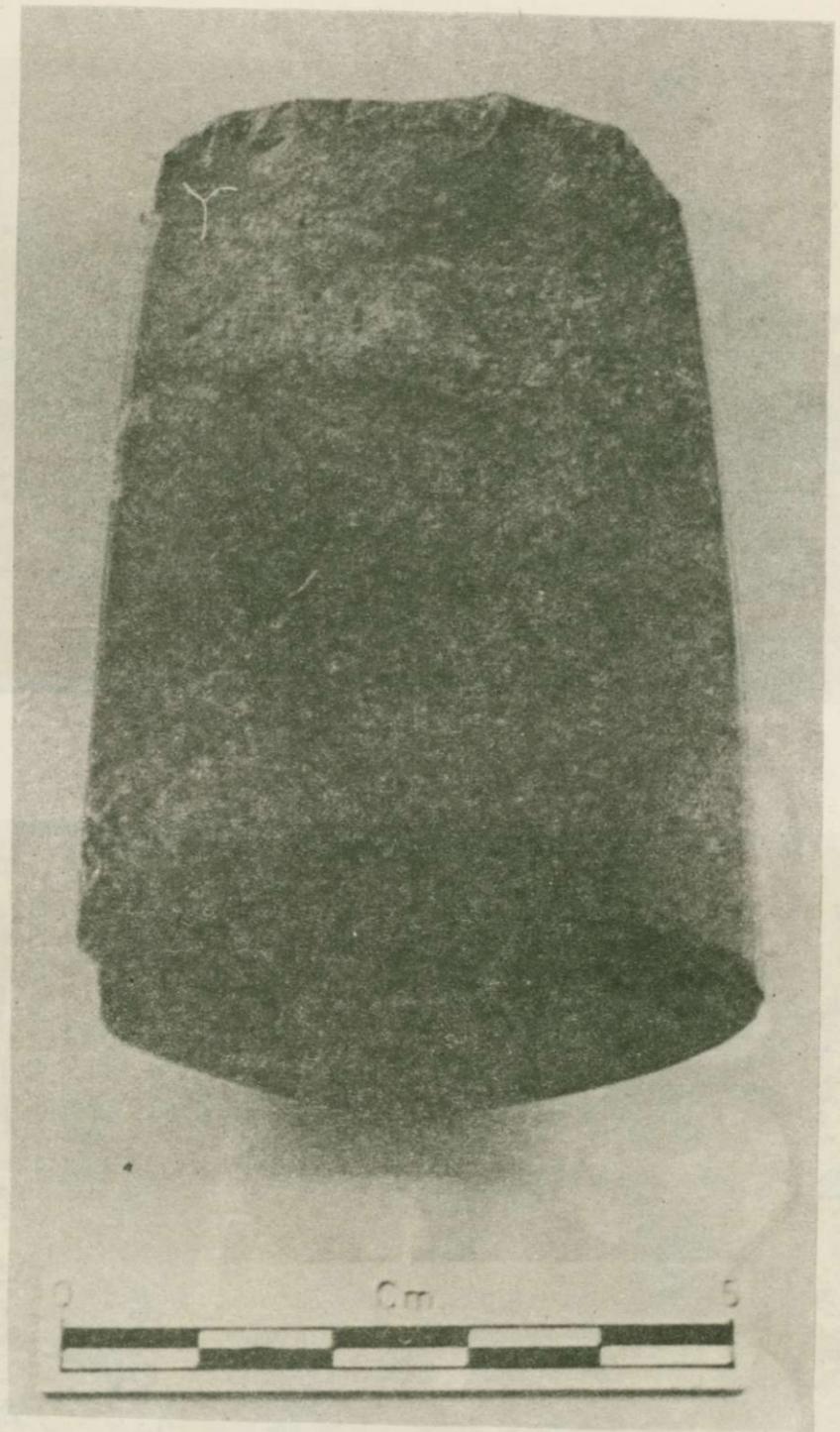


Foto 47 Beliung Persegi Temuan dari Desa Ciherang, Kabupaten Kuningan



Foto 45 Petilasan Prabhu Siliwangi di Kompleks Pemandian Cibulan, Desa Manis Kidul, Kabupaten Kuningan



Foto 46 Kompleks Makam Keramat Batu Tilu, Desa Ciherang, Kabupaten Kuningan



Foto 47 Beliung Persegi Temuan dari Desa Ciherang, Kabupaten Kuningan

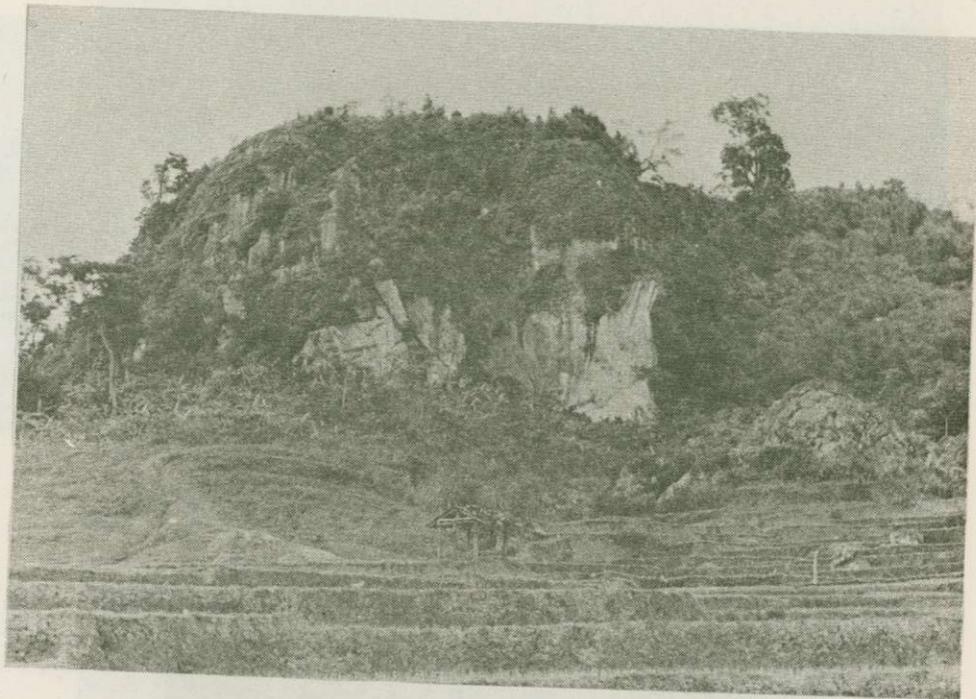


Foto 48 Gugus Batuan Vulkanik di Desa Ciniru, Kabupaten Kuningan

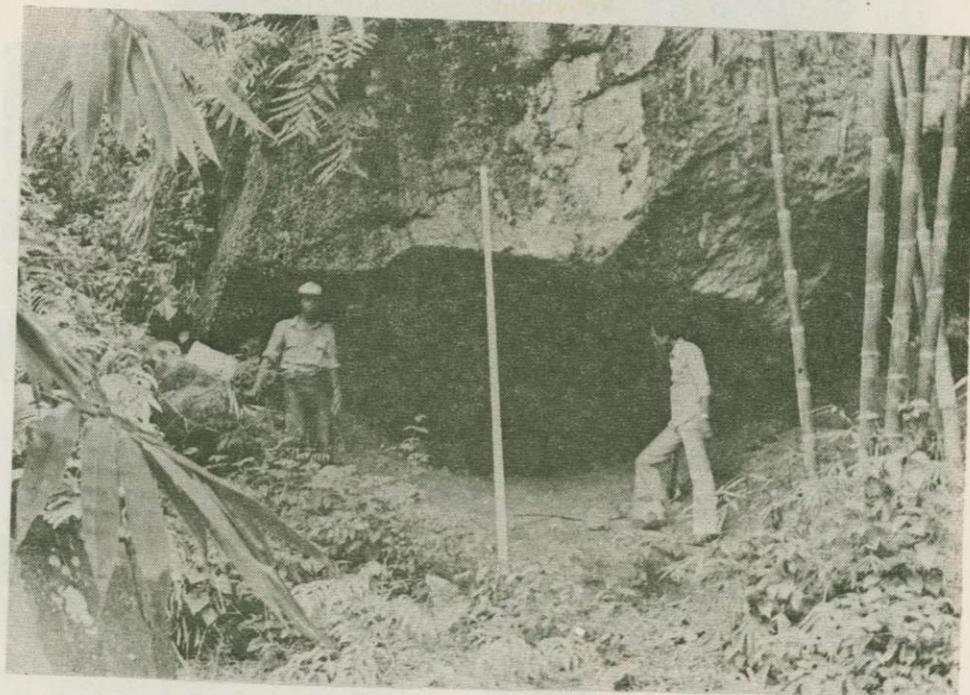


Foto 49 Gua Walet Dilihat dari Utara, Desa Ciniru, Kabupaten Kuningan

BAB V
SURVEI SITUS MEGALITIK
DI SUKABUMI 1982

Penyusun :

R. Budi Santosa Azis

D.D. Bintarti

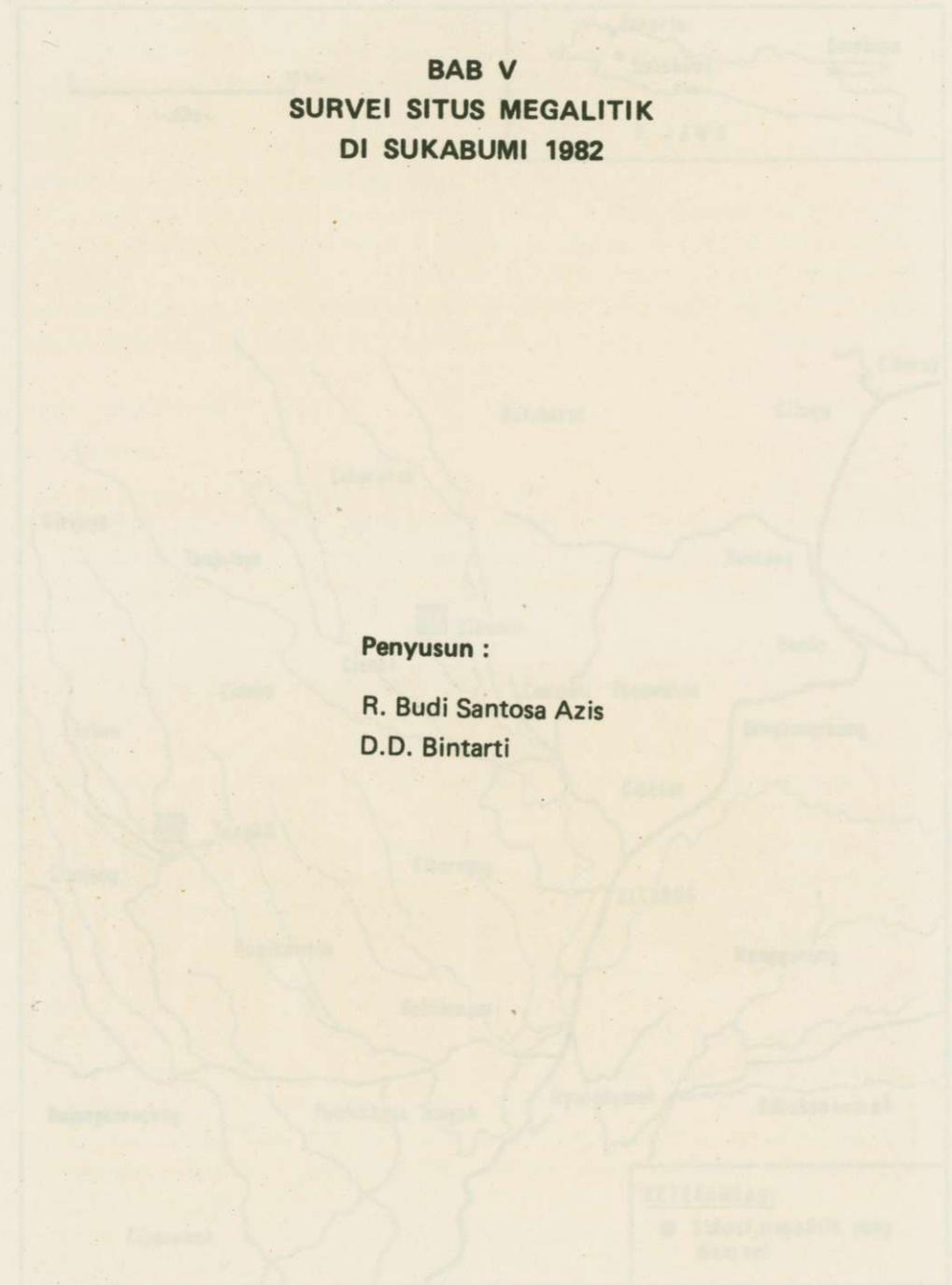
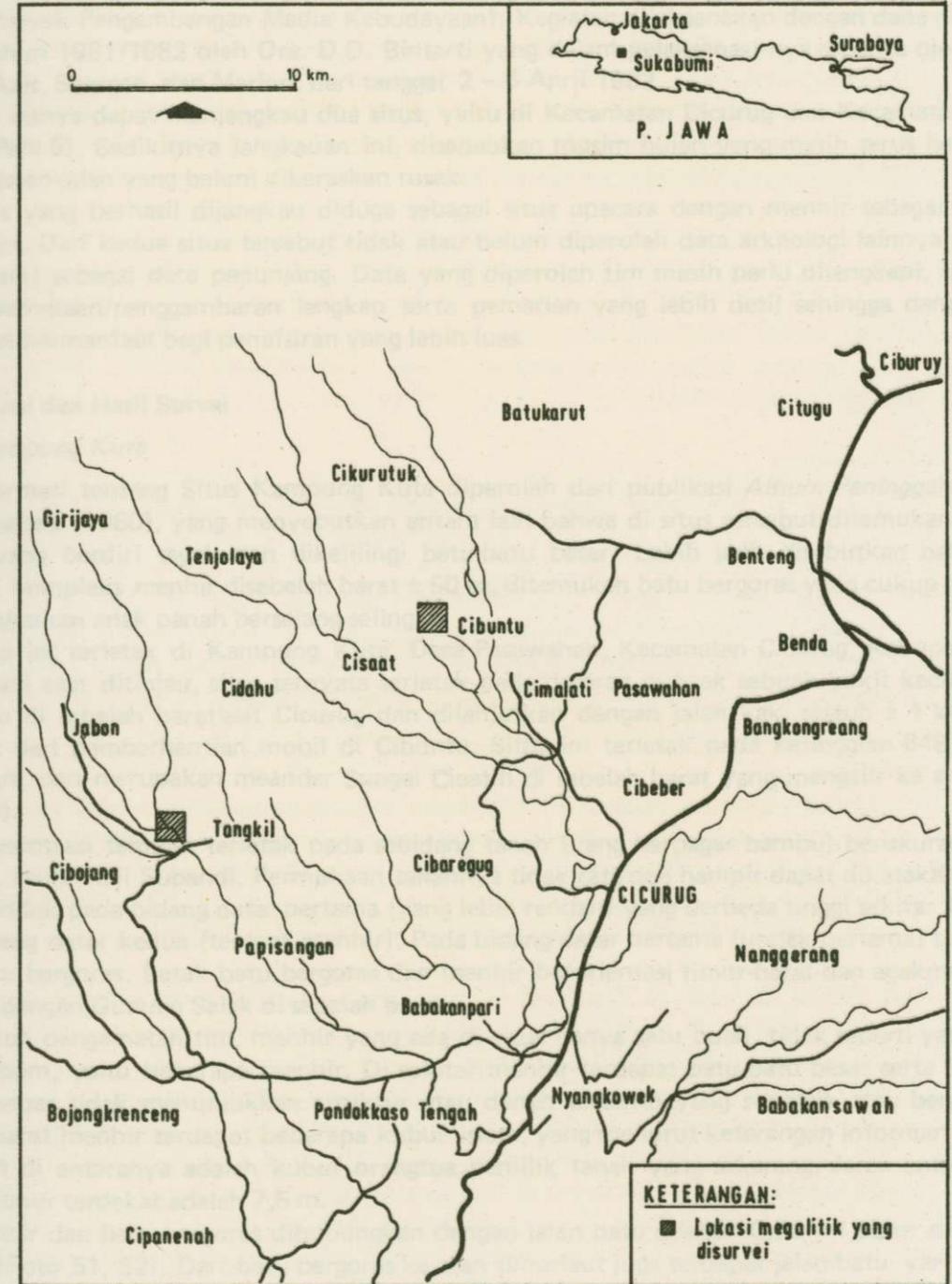
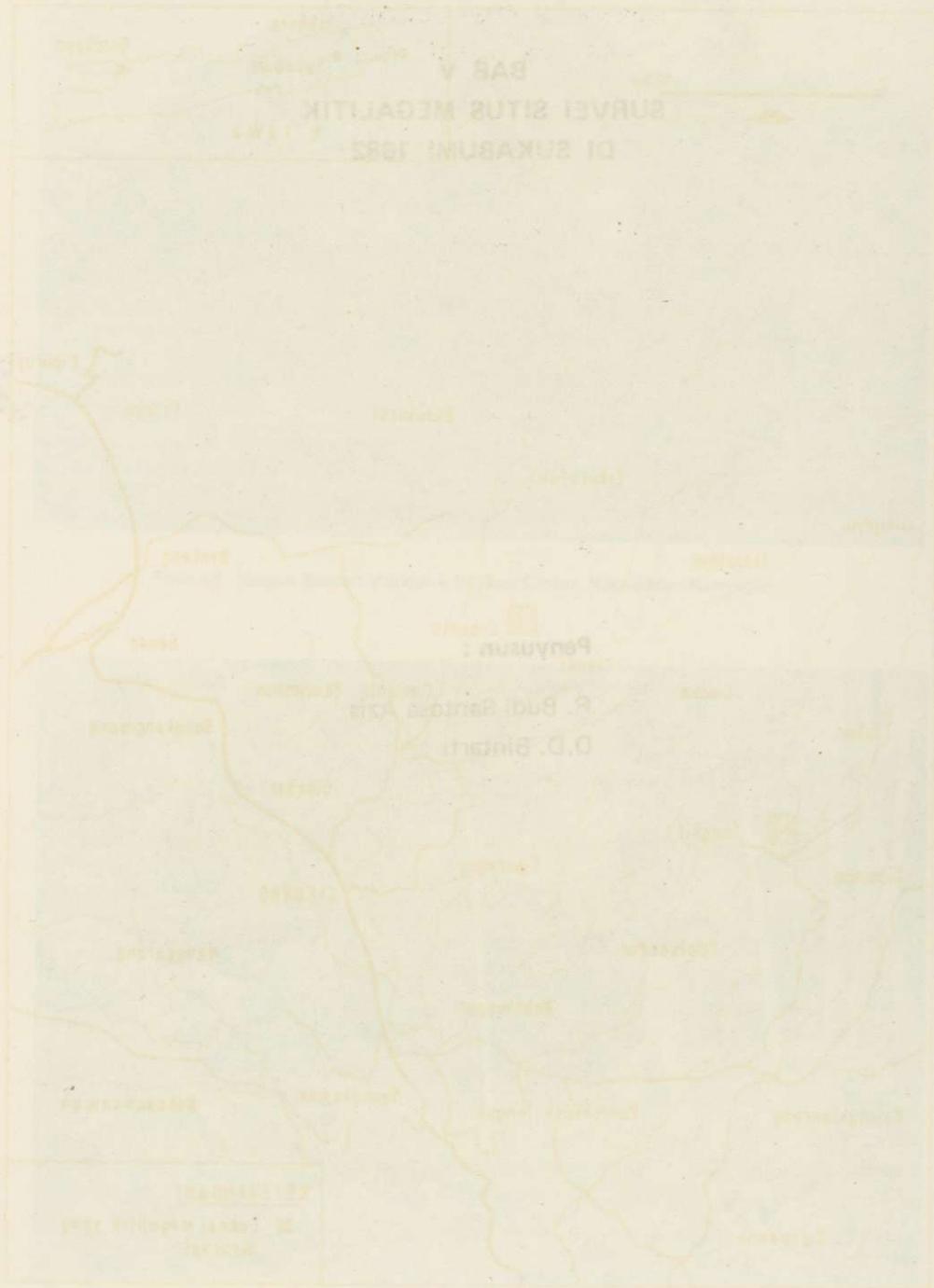
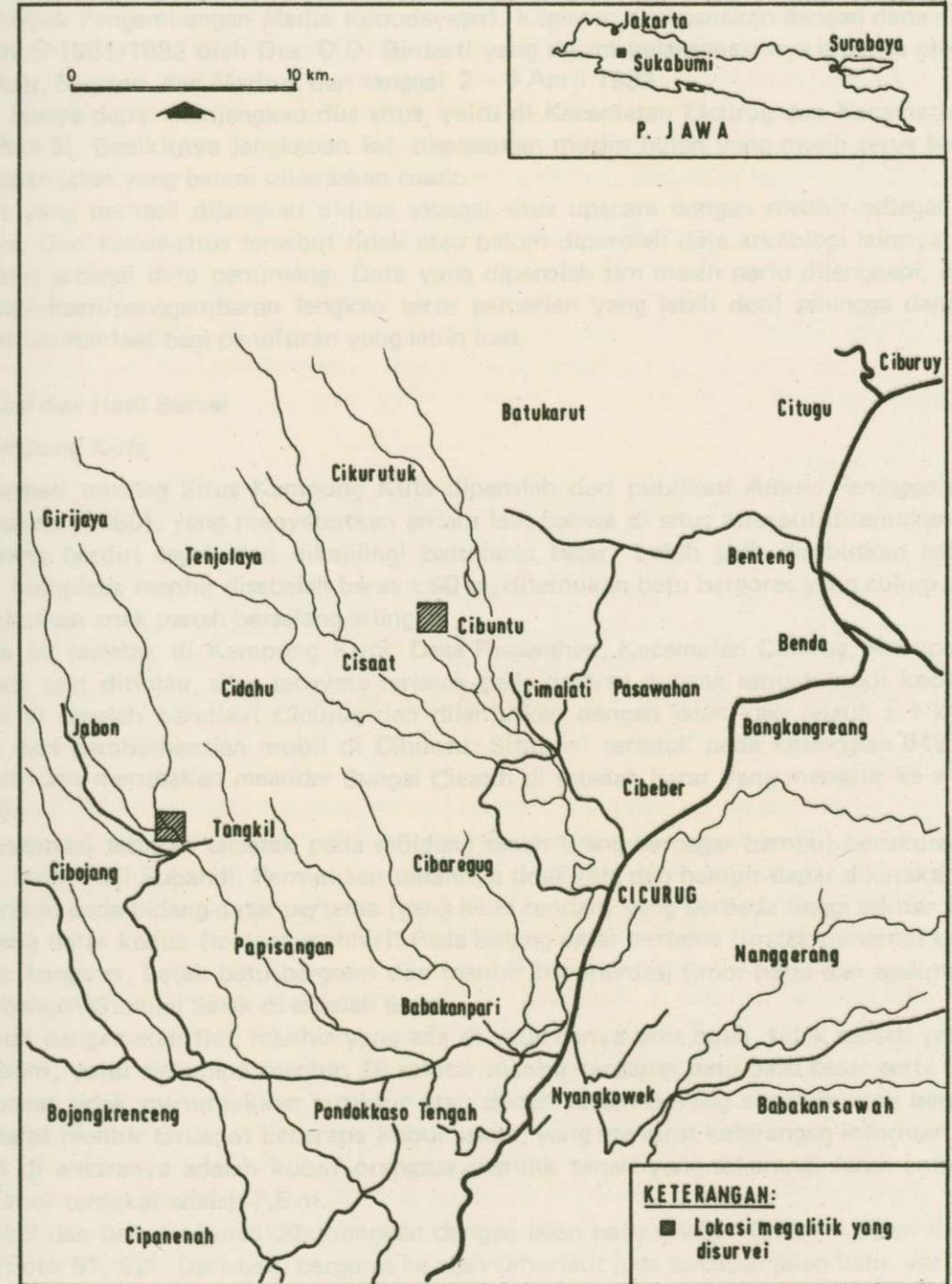
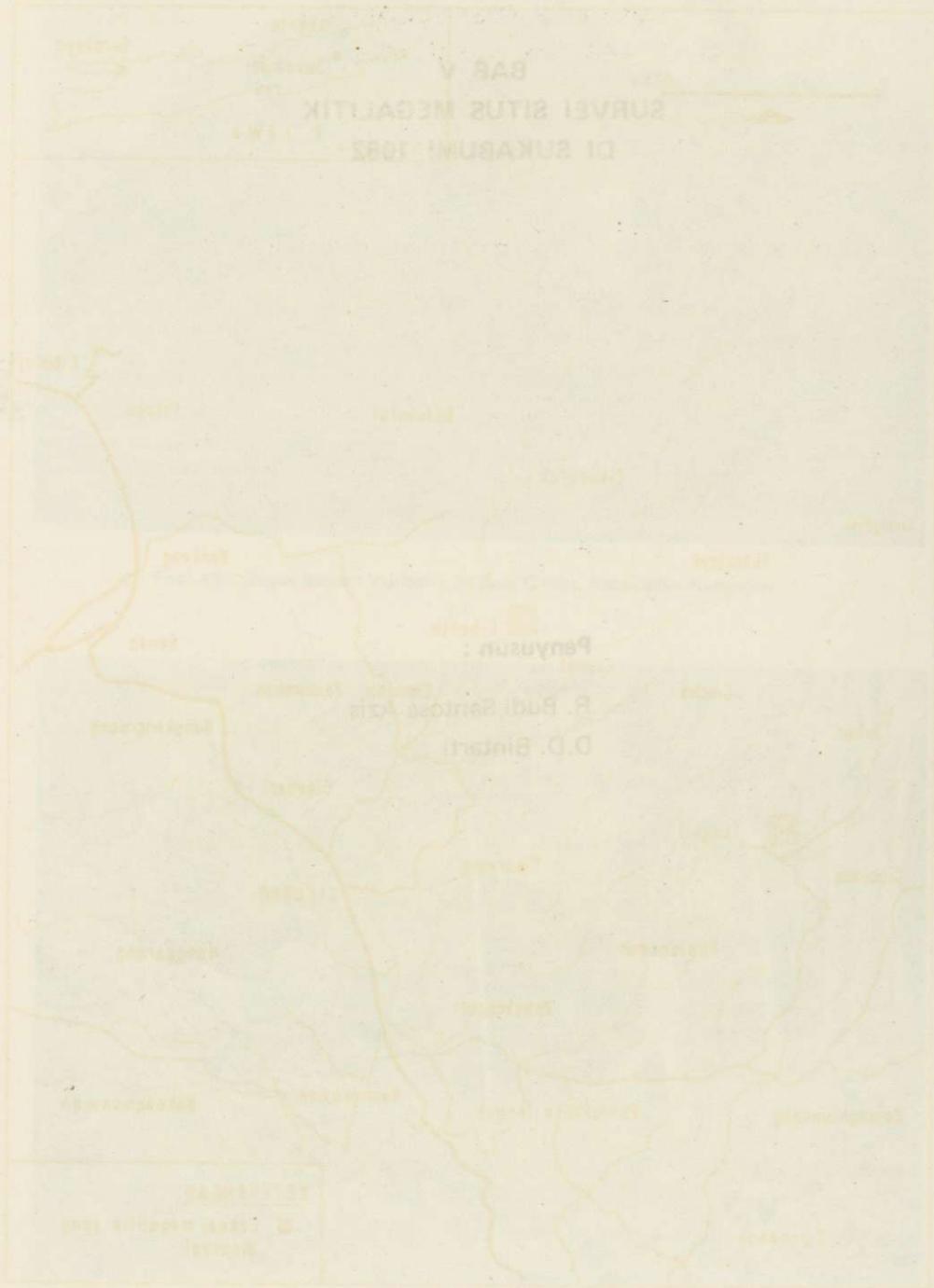


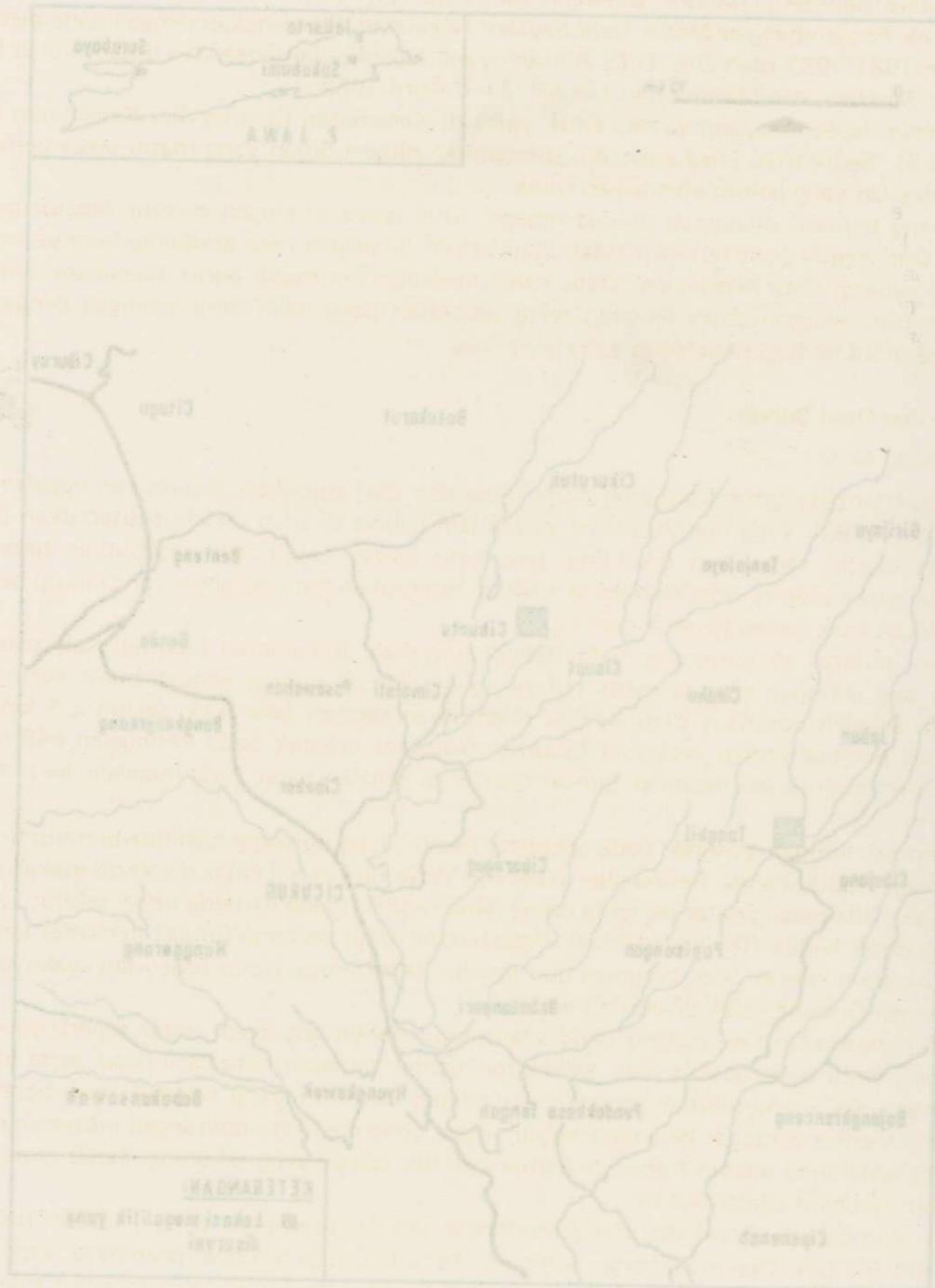
Foto 5. Lokasi Situs Megalitik di Desa Ciniru, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat



Peta 5 Lokasi Situs Megalitik di Desa Pasawahan, Kecamatan Cicurug dan Desa Cisaat, Kecamatan Parungkuda, Sukabumi



Peta 5 Lokasi Situs Megalitik di Desa Pasawahan, Kecamatan Cicurug dan Desa Cisaat, Kecamatan Parungkuda, Sukabumi



5.1 Pendahuluan

Peninjauan pada tahun 1982 ini dimaksudkan untuk mencatat situs-situs tradisi megalitik yang terdapat di daerah Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Penelusuran situs-situs tersebut berdasarkan informasi petugas/penduduk setempat dan data dari *Album Peninggalan Sejarah dan Purbakala* (Proyek Pengembangan Media Kebudayaan). Kegiatan dilaksanakan dengan dana pembinaan (rutin) tahun 1981/1982 oleh Dra. D.D. Bintarti yang dalam pelaksanaannya dibantu oleh R. Budi Santosa Azis, Soeroso, dan Marino; dari tanggal 2 -- 6 April 1982.

Tim hanya dapat menjangkau dua situs, yaitu di Kecamatan Cicurug dan Kecamatan Parungkuda (Peta 5). Sedikitnya jangkauan ini, disebabkan musim hujan yang masih terus berlangsung sehingga jalan-jalan yang belum dikeraskan rusak.

Situs yang berhasil dijangkau diduga sebagai situs upacara dengan menhir sebagai pusat peremuannya. Dari kedua situs tersebut tidak atau belum diperoleh data arkeologi lainnya (misalnya artefak lain) sebagai data penunjang. Data yang diperoleh tim masih perlu dilengkapi, antara lain dengan pemetaan/penggambaran lengkap serta pemerian yang lebih detil sehingga dengan demikian dapat bermanfaat bagi penafsiran yang lebih luas.

5.2 Lokasi dan Hasil Survei

5.2.1 Kampung Kuta

Informasi tentang Situs Kampung Kuta diperoleh dari publikasi *Album Peninggalan Sejarah dan Purbakala* (1980), yang menyebutkan antara lain bahwa di situs tersebut ditemukan beberapa menhir yang berdiri tegak dan dikelilingi batu-batu besar. Lebih jauh disebutkan bahwa tidak jauh dari kompleks menhir disebelah barat ± 50 m, ditemukan batu bergores yang cukup besar dan menggambarkan anak panah berselang-seling.

Situs ini terletak di Kampung Kuta, Desa Pasawahan, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi. Pada saat ditinjau, situs ternyata terletak pada dataran puncak sebuah bukit kecil, berjarak $\pm 3,5$ km di sebelah barat laut Cicurug dan dilanjutkan dengan jalan kaki sejauh ± 1 km ke arah barat laut dari pemberhentian mobil di Cibuntu. Situs ini terletak pada ketinggian 648 m di atas muka laut, dan merupakan meander Sungai Cicitih di sebelah barat yang mengalir ke arah timur. (Foto 50).

Konsentrasi temuan terletak pada sebidang tanah (yang berpagar bambu) berukuran 34,50 x 19,00 m, milik Haji Subandi. Permukaan tanahnya tidak rata dan hampir dapat dikatakan strukturnya berundak pada bidang datar pertama (yang lebih rendah) yang berbeda tinggi sekitar 1,00 m dengan bidang datar kedua (tempat menhir). Pada bidang datar pertama (undak pertama) terdapat sebuah batu bergores. Letak batu bergores dan menhir berorientasi timur-barat dan agaknya orientasi itu lurus dengan Gunung Salak di sebelah barat.

Sejauh pengamatan tim, menhir yang ada di situs hanya satu buah, tidak seperti yang disebut dalam album, yaitu beberapa menhir. Di sekitar menhir terdapat batu-batu besar serta batu pipih yang tersebar tidak menunjukkan struktur atau denah tertentu yang simetrik atau beraturan. Di sebelah barat menhir terdapat beberapa kubur Islam, yang menurut keterangan informan setempat, dua buah di antaranya adalah kubur orangtua pemilik tanah yang sekarang. Jarak antara menhir dengan kubur terdekat adalah 7,5 m.

Menhir dan batu bergores dihubungkan dengan jalan batu selebar 0,75 -- 1,00 m dan panjang ± 17 m (Foto 51, 52). Dari batu bergores ke arah timurlaut juga terdapat jalan batu yang mungkin semula berfungsi sebagai jalan masuk. Namun sejauh ini dugaan fungsi jalan tersebut tidak dikuatkan oleh data lain. Pagar yang dibuat mengelilingi situs bukan batas sesungguhnya situs, karena di luar pagar (di sekeliling pagar) masih banyak didapati batu besar dengan letak yang tersebar.

Batu bergores

Permukaannya tidak rata dan bentuknya tidak teratur atau tidak memperlihatkan bentuk

tertentu, dan jenis batumannya adalah andesit. Obyek ini berukuran panjang maksimal 2,43 m, lebar maksimal 1,65 m, dan tebal maksimal (yang tampak di permukaan tanah) 40 cm. Petunjuk yang memungkinkan "batu bergores" ini dapat dianggap sebagai artefak adalah banyak goresan dan lubang-lubang yang sengaja dibuat oleh pendukung tradisi itu. Goresan-goresan itu terdapat pada hampir seluruh permukaan dan sebagian sisi tegak, khususnya sisi bagian utara (Gambar 11).

Beberapa goresan memperlihatkan bentuk anak panah yang berbeda bentuk mata panahnya atau ukuran panjang tangkainya. Sampai saat ini, tim berhasil menghitung anak panah sebanyak enam buah di antara banyak goresan yang tidak beraturan (saling potong) itu. Bentuk mata panahnya dua jenis, yaitu segitiga dan belah ketupat. Lebar maksimal mata panah adalah 10 cm dan panjang 20 cm. Panjang tangkai panah antara 56 -- 93 cm, sedangkan lebar goresan antara 1 -- 1,5 cm (Foto 53, 54).

Lubang-lubang yang dapat dihitung tim, tidak kurang dari 115 buah yang berbeda garis tengah dan dalamnya. Sampel yang diukur ditentukan secara acak, yang memperlihatkan ukuran-ukuran garis tengah 1, 3, 7, 10 dan 11 cm; sedangkan dalam lubang berkisar dari 1 -- 4 cm. Teknik pemahatan lubang tidak terlalu halus dan bentuk lubangnya pun sangat kasar. Tim yang melaksanakan pengamatan batu bergores tersebut, menganggap bahwa lubang-lubang tersebut terbentuk bukan disebabkan oleh faktor-faktor alami.

Menhir (batu tegak)

Letak menhir relatif lebih tinggi daripada letak batu bergores, dan terpaut jarak sekitar 18 cm. Di sekitar menhir banyak terdapat batu besar yang berbeda-beda bentuk dan ukurannya. Di sekitar menhir juga banyak batu pipih atau papan batu "terhampar", seolah-olah sebagai "dasar" menhir tersebut (Foto 55, 56). Bentuk menhir tidak beraturan, agaknya dibuat dari batu besar tanpa pengerjaan lebih lanjut. Jenis batuan menhir adalah andesit. Ukuran menhir, tinggi 120 cm, panjang dan lebar maksimal bidang atas adalah 56 dan 42 cm (Gambar 12). Sampai berakhirnya pengamatan, tim tidak berhasil menjumpai gejala arkeologi lain kecuali penemuan dua buah pecahan gerabah.

5.2.2 Batu Jolang

Informasi tentang situs itu diperoleh tim ketika sedang berusaha mencapai lokasi temuan "tugu batu" di Tenjolaya. Keterangan tentang penemuan obyek yang serupa dengan temuan yang ada di kampung Kuta didapat dari penduduk Kampung Kuta (Pasawahan, Cicurug). Ketika akan ditinjau, ternyata keterangan lebih lanjut tentang obyek di Tenjolaya itu tidak diperoleh, bahkan penduduk setempat memberikan kemungkinan bahwa obyek yang dimaksud adalah obyek Giri-jaya.

Situs batu jolang, terletak di Kampung Cileuer, Desa Pasawahan, Kecamatan Parungkuda (Cicurug?). Situs tersebut dapat dicapai dari Caringin dengan kendaraan roda empat sejauh 7 km ke arah barat laut, yaitu tempat perhentian di Desa Tangkil, kemudian jalan kaki sejauh \pm 5 km ke arah barat laut. Pada musim kemarau kendaraan roda empat dapat ke dekat lokasi.

Situs batu jolang terletak pada dataran puncak bukit kecil yang diapit oleh dua buah aliran sungai kecil, yaitu Cisaat dan Cileuer; dan berketinggian 715 m di atas muka laut. Puncak bukit banyak ditumbuhi pohon bambu (terutama di tepi/lereng) dan semak (perdu). Lokasi batu jolang hanya ditumbuhi rumput alang-alang. Situs batu jolang oleh penduduk setempat dikenal pula sebagai keramat "Haji Mangunjaya dan Haji Murni", namun sebegitu jauh tidak diperoleh keterangan tentang adanya pengunjung ke obyek tersebut (Gambar 13).

Di situs tersebut banyak terdapat menhir yang sebagian besar telah roboh (Foto 57). Pada saat peninjauan, tercatat juga tiga buah menhir yang masih tegak (berdiri) (Foto 58, 59), dan setidaknya enam buah yang telah roboh. Denah letak menhir dan batu jolang tidak memperlihatkan bentuk tertentu, yang mungkin sekali disebabkan telah robohnya sebagian besar menhir sehingga

orientasi umum tidak dapat ditelusuri lagi. Menhir terbesar yang masih tegak terdapat di sisi barat, sedangkan batu jolang (yang diperkirakan masih *in situ*) di sisi timur (Gambar 14).

Letak menhir yang telah roboh juga tidak beraturan, kecuali tiga buah di antaranya (yang berukuran besar) terlihat membujur arah barat-timur, hampir berdekatan. Menhir roboh berukuran besar, yang terletak di sisi paling utara, di bagian bawahnya terdapat batu-batu penyangga sehingga tampak sebagai papan batu yang disangga (dolmen?) (Foto 60).

Menhir

Seperti telah dikemukakan, untuk sementara ini menhir yang dapat diamati di Situs batu jolang tercatat sebanyak sembilan buah. Menhir-menhir tersebut diberi nomor, yaitu dari 1 sampai 9, dan masing-masing berukuran :

Menhir 1 : masih berdiri, terbesar, berukuran 200 x 25 x 15 cm;

Menhir 2 : masih berdiri, terletak \pm 102 cm di sebelah timur menhir nomor 1, berukuran 44 x 17 x 6 cm;

Menhir 3 : masih berdiri, terletak di sebelah utara menhir nomor 7, berukuran 70 x 44 x 5 cm;

Menhir 4 : sudah roboh, hanya tampak permukaannya, terletak \pm 150 cm di sebelah barat-laut menhir nomor 1, berukuran 203 x 42 x 23 cm;

Menhir 5 : sudah roboh, hanya tampak permukaannya, terletak \pm 25 cm di sebelah barat laut menhir nomor 5, berukuran 105 x 37 cm;

Menhir 6 : sudah roboh, terletak \pm 40 cm di sebelah timurlaut menhir nomor 4, berukuran 87 x 68 cm (hanya tampak permukaannya);

Menhir 7 : sudah roboh, terletak \pm 85 cm di sebelah utara menhir nomor 8 (jarak ujung terjauh), di bagian bawahnya terdapat batu-batu seolah sebagai penyangga berukuran 205 x 60 cm (tebal tidak terukur);

Menhir 8 : sudah roboh, letaknya membujur hampir utara-selatan, hampir simetrik dengan menhir nomor 7, berukuran 175 x 36 cm (tebal tidak terukur);

Menhir 9 : sudah roboh, terletak \pm 92 cm di sebelah timur menhir nomor 8, orientasi barat-laut tenggara, berukuran 215 x 69 cm (tebal tidak terukur).

Batu Jolang

Batu jolang yang ada di situs lubangunya tidak memperlihatkan bekas-bekas pengerjaan dan tidak menampakkan bentuk yang jelas. Sebutan batu jolang oleh penduduk setempat mungkin karena batu tersebut pada bidang permukaannya terdapat cekungan yang tidak terlalu dalam sehingga oleh penduduk setempat diberi nama tersebut (Foto 61). Letak batu itu membujur barat laut-tenggara dengan cekungan menghadap ke arah utara. Batu jolang berukuran 190 x 110 x 40 cm (tebal yang tampak di permukaan tanah).

Di Situs batu jolang, tim tidak menjumpai gejala-gejala arkeologi lainnya.

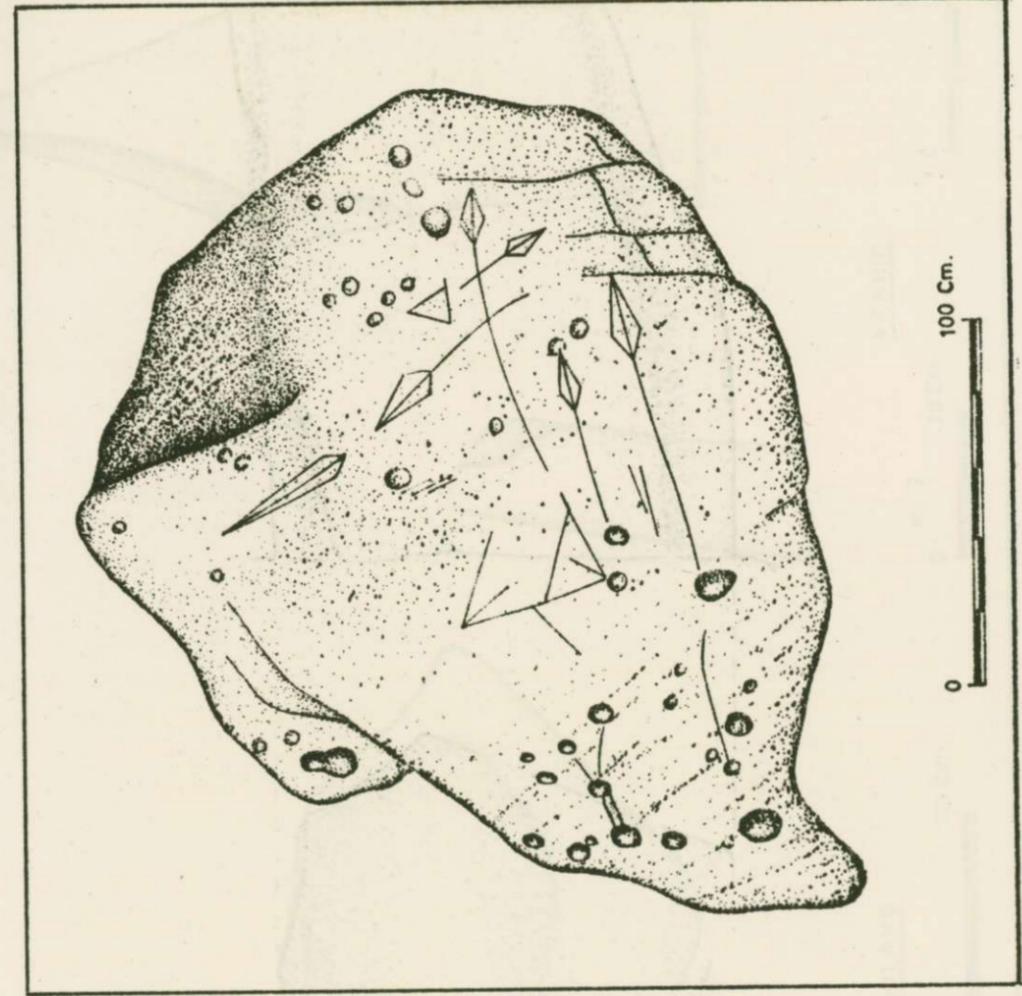
5.3 Penutup

Data artefak yang diamati tim terlalu sedikit untuk dapat memaparkan obyek-obyek yang diteliti secara lebih jauh dan lengkap. Tim menduga bahwa obyek-obyek yang telah diamati merupakan situs upacara dengan menhir sebagai pusatnya. Hal ini merupakan salah satu ciri dalam

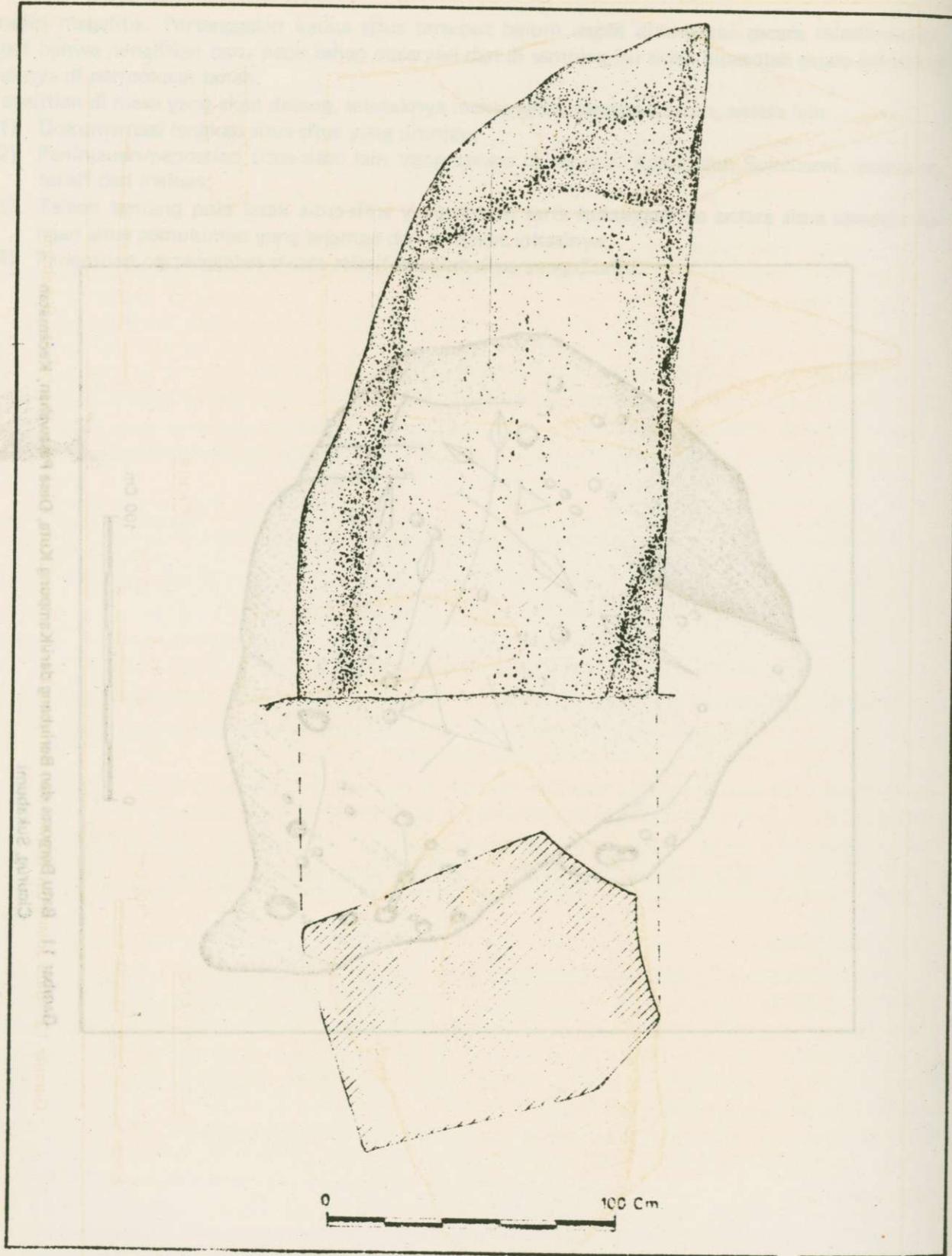
tradisi megalitik. Pertanggalan kedua situs tersebut belum dapat ditentukan secara relatif mengingat bahwa penelitian baru pada tahap observasi dan di samping itu tidak diperoleh gejala arkeologi lainnya di permukaan tanah.

Penelitian di masa yang akan datang, setidaknya menjangkau sasaran-sasaran, antara lain .

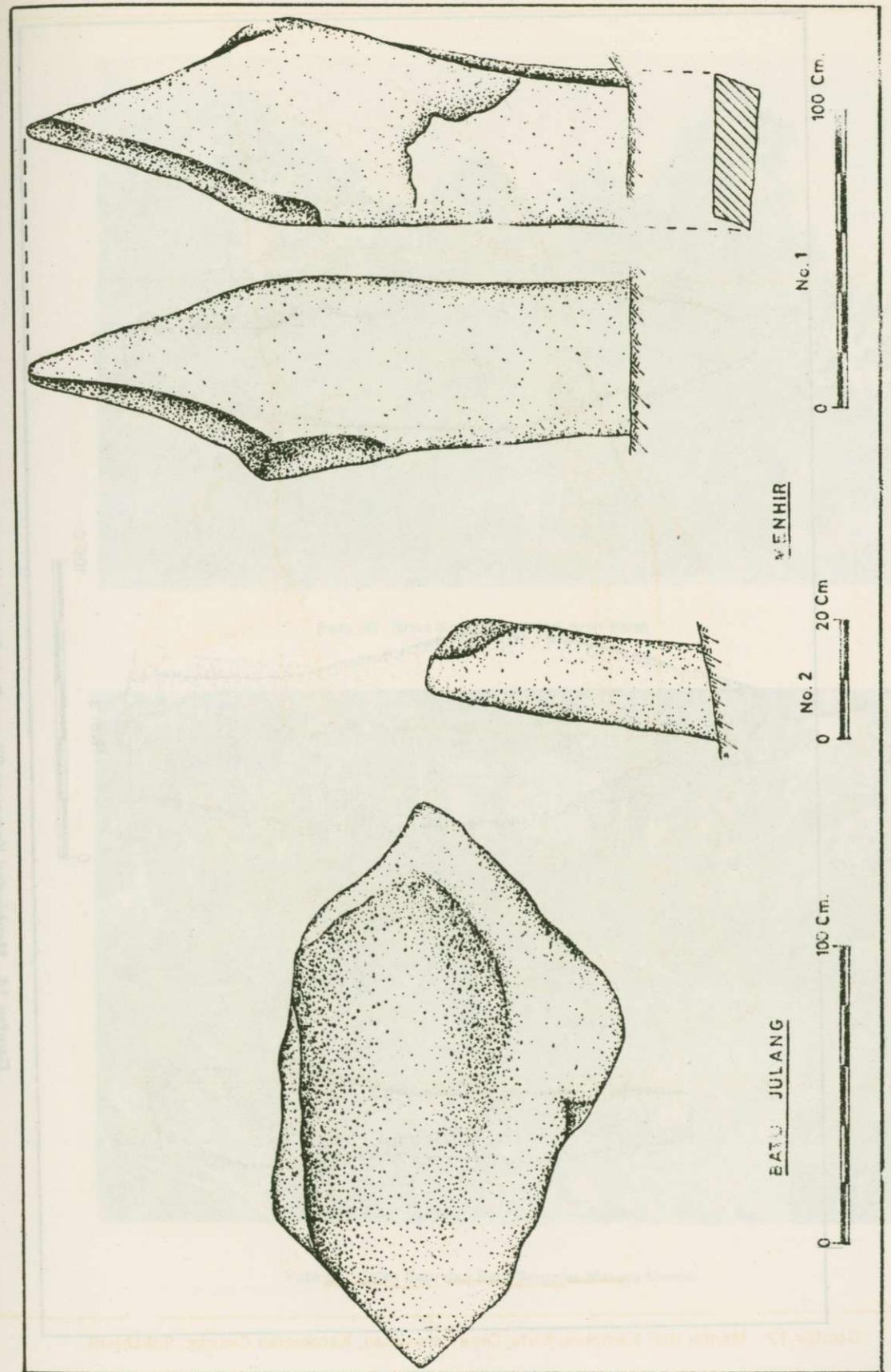
- (1) Dokumentasi lengkap situs-situs yang ditinjau;
- (2) Peninjauan/pencarian situs-situs lain yang serupa di wilayah Kabupaten Sukabumi, secara intensif dan meluas;
- (3) Telaah tentang pola letak situs-situs yang diteliti serta hubungannya antara situs upacara dengan situs pemukiman yang sejaman dan terdekat lokasinya;
- (4) Penentuan pertanggalan secara relatif/absolut situs yang diteliti.



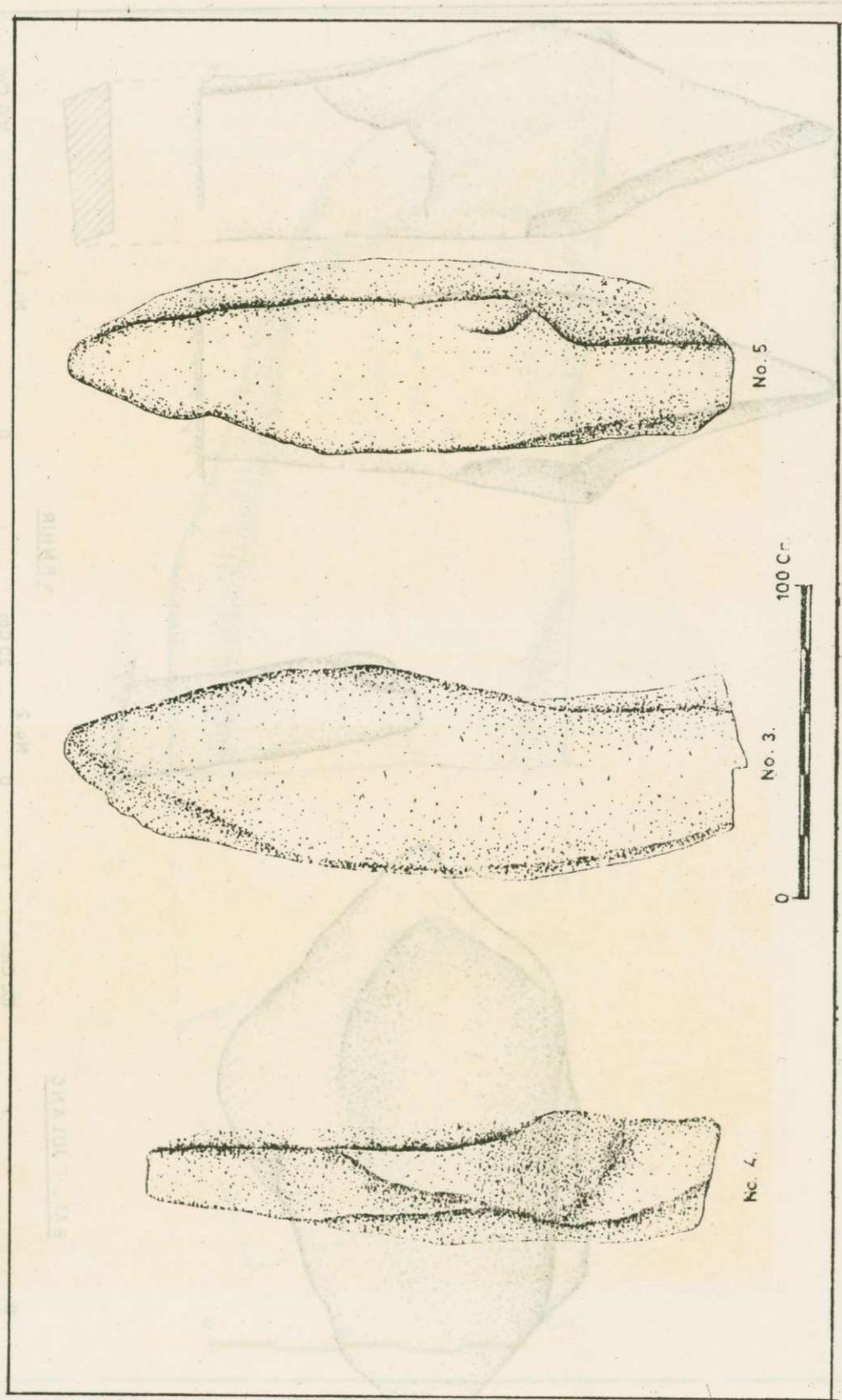
Gambar 11 Batu Bergores dan Berlubang dari Kampung Kuta, Desa Pasawahan, Kecamatan Cicurug, Sukabumi



Gambar 12 Menhir dari Kampung Kuta, Desa Pasawahan, Kecamatan Cicurug, Sukabumi



Gambar 13 Batu Jolang dan Menhir dari Kampung Cileuer, Desa Cisaat, Kecamatan Parungkuda, Sukabumi



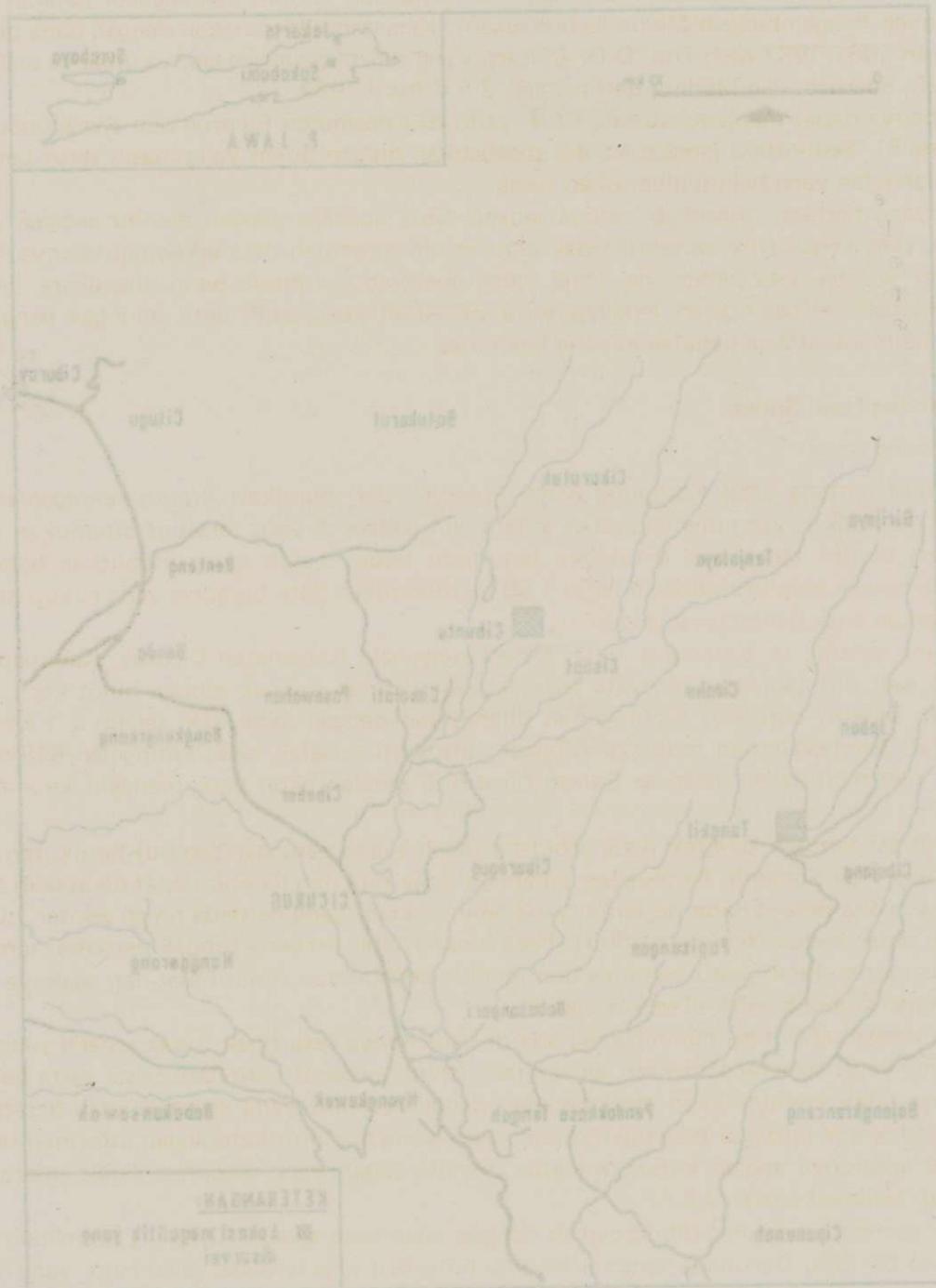
Gambar 14 - Menhir dari Kampung Cileuer, Desa Cisaat, Kecamatan Parungkuda, Sukabumi



Foto 50 Situs Kuta Dilihat dari Arah Barat



Foto 51 Jalan Batu dan Batu Bergores Menuju Menhir



5.1 Pendahuluan

Peninjauan pada tahun 1982 ini dimaksudkan untuk mencatat situs-situs tradisi megalitik yang terdapat di daerah Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Penelusuran situs-situs tersebut berdasarkan informasi petugas/penduduk setempat dan data dari *Album Peninggalan Sejarah dan Purbakala* (Proyek Pengembangan Media Kebudayaan). Kegiatan dilaksanakan dengan dana pembinaan (rutin) tahun 1981/1982 oleh Dra. D.D. Bintarti yang dalam pelaksanaannya dibantu oleh R. Budi Santosa Azis, Soeroso, dan Marino; dari tanggal 2 -- 6 April 1982.

Tim hanya dapat menjangkau dua situs, yaitu di Kecamatan Cicurug dan Kecamatan Parungkuda (Peta 5). Sedikitnya jangkauan ini, disebabkan musim hujan yang masih terus berlangsung sehingga jalan-jalan yang belum dikeraskan rusak.

Situs yang berhasil dijangkau diduga sebagai situs upacara dengan menhir sebagai pusat pemujanya. Dari kedua situs tersebut tidak atau belum diperoleh data arkeologi lainnya (misalnya artefak lain) sebagai data penunjang. Data yang diperoleh tim masih perlu dilengkapi, antara lain dengan pemetaan/penggambaran lengkap serta pemerian yang lebih detil sehingga dengan demikian dapat bermanfaat bagi penafsiran yang lebih luas.

5.2 Lokasi dan Hasil Survei

5.2.1 Kampung Kuta

Informasi tentang Situs Kampung Kuta diperoleh dari publikasi *Album Peninggalan Sejarah dan Purbakala* (1980), yang menyebutkan antara lain bahwa di situs tersebut ditemukan beberapa menhir yang berdiri tegak dan dikelilingi batu-batu besar. Lebih jauh disebutkan bahwa tidak jauh dari kompleks menhir disebelah barat ± 50 m, ditemukan batu bergores yang cukup besar dan menggambarkan anak panah berselang-seling.

Situs ini terletak di Kampung Kuta, Desa Pasawahan, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi. Pada saat ditinjau, situs ternyata terletak pada dataran puncak sebuah bukit kecil, berjarak $\pm 3,5$ km di sebelah barat laut Cicurug dan dilanjutkan dengan jalan kaki sejauh ± 1 km ke arah barat laut dari pemberhentian mobil di Cibuntu. Situs ini terletak pada ketinggian 648 m di atas muka laut, dan merupakan meander Sungai Cicitih di sebelah barat yang mengalir ke arah timur. (Foto 50).

Konsentrasi temuan terletak pada sebidang tanah (yang berpagar bambu) berukuran 34,50 x 19,00 m, milik Haji Subandi. Permukaan tanahnya tidak rata dan hampir dapat dikatakan strukturnya berundak pada bidang datar pertama (yang lebih rendah) yang berbeda tinggi sekitar 1,00 m dengan bidang datar kedua (tempat menhir). Pada bidang datar pertama (undak pertama) terdapat sebuah batu bergores. Letak batu bergores dan menhir berorientasi timur-barat dan agaknya orientasi itu lurus dengan Gunung Salak di sebelah barat.

Sejauh pengamatan tim, menhir yang ada di situs hanya satu buah, tidak seperti yang disebut dalam album, yaitu beberapa menhir. Di sekitar menhir terdapat batu-batu besar serta batu pipih yang tersebar tidak menunjukkan struktur atau denah tertentu yang simetrik atau beraturan. Di sebelah barat menhir terdapat beberapa kubur Islam, yang menurut keterangan informan setempat, dua buah di antaranya adalah kubur orangtua pemilik tanah yang sekarang. Jarak antara menhir dengan kubur terdekat adalah 7,5 m.

Menhir dan batu bergores dihubungkan dengan jalan batu selebar 0,75 -- 1,00 m dan panjang ± 17 m (Foto 51, 52). Dari batu bergores ke arah timurlaut juga terdapat jalan batu, yang mungkin semula berfungsi sebagai jalan masuk. Namun sejauh ini dugaan fungsi jalan tersebut tidak dikuatkan oleh data lain. Pagar yang dibuat mengelilingi situs bukan batas sesungguhnya situs, karena di luar pagar (di sekeliling pagar) masih banyak didapati batu besar dengan letak yang tersebar.

Batu bergores

Permukaannya tidak rata dan bentuknya tidak teratur atau tidak memperlihatkan bentuk

tertentu, dan jenis batuanya adalah andesit. Obyek ini berukuran panjang maksimal 2,43 m, lebar maksimal 1,65 m, dan tebal maksimal (yang tampak di permukaan tanah) 40 cm. Petunjuk yang memungkinkan "batu bergores" ini dapat dianggap sebagai artefak adalah banyak goresan dan lubang-lubang yang sengaja dibuat oleh pendukung tradisi itu. Goresan-goresan itu terdapat pada hampir seluruh permukaan dan sebagian sisi tegak, khususnya sisi bagian utara (Gambar 11).

Beberapa goresan memperlihatkan bentuk anak panah yang berbeda bentuk mata panahnya atau ukuran panjang tangkainya. Sampai saat ini, tim berhasil menghitung anak panah sebanyak enam buah di antara banyak goresan yang tidak beraturan (saling potong) itu. Bentuk mata panahnya dua jenis, yaitu segitiga dan belah ketupat. Lebar maksimal mata panah adalah 10 cm dan panjang 20 cm. Panjang tangkai panah antara 56 -- 93 cm, sedangkan lebar goresan antara 1 -- 1,5 cm (Foto 53, 54).

Lubang-lubang yang dapat dihitung tim, tidak kurang dari 115 buah yang berbeda garis tengah dan dalamnya. Sampel yang diukur ditentukan secara acak, yang memperlihatkan ukuran-ukuran garis tengah 1, 3, 7, 10 dan 11 cm; sedangkan dalam lubang berkisar dari 1 -- 4 cm. Teknik pemahatan lubang tidak terlalu halus dan bentuk lubangnya pun sangat kasar. Tim yang melaksanakan pengamatan batu bergores tersebut, menganggap bahwa lubang-lubang tersebut terbentuk bukan disebabkan oleh faktor-faktor alami.

Menhir (batu tegak)

Letak menhir relatif lebih tinggi daripada letak batu bergores, dan terpaut jarak sekitar 18 cm. Di sekitar menhir banyak terdapat batu besar yang berbeda-beda bentuk dan ukurannya. Di sekitar menhir juga banyak batu pipih atau papan batu "terhampar", seolah-olah sebagai "dasar" menhir tersebut (Foto 55, 56). Bentuk menhir tidak beraturan, agaknya dibuat dari batu besar tanpa pengerjaan lebih lanjut. Jenis batuan menhir adalah andesit. Ukuran menhir, tinggi 120 cm, panjang dan lebar maksimal bidang atas adalah 56 dan 42 cm (Gambar 12). Sampai berakhirnya pengamatan, tim tidak berhasil menjumpai gejala arkeologi lain kecuali penemuan dua buah pecahan gerabah.

5.2.2 Batu Jolang

Informasi tentang situs itu diperoleh tim ketika sedang berusaha mencapai lokasi temuan "tugu batu" di Tenjolaya. Keterangan tentang penemuan obyek yang serupa dengan temuan yang ada di kampung Kuta didapat dari penduduk Kampung Kuta (Pasawahan, Cicurug). Ketika akan ditinjau, ternyata keterangan lebih lanjut tentang obyek di Tenjolaya itu tidak diperoleh, bahkan penduduk setempat memberikan kemungkinan bahwa obyek yang dimaksud adalah obyek Giri-jaya.

Situs batu jolang, terletak di Kampung Cileuer, Desa Pasawahan, Kecamatan Parungkuda (Cicurug?). Situs tersebut dapat dicapai dari Caringin dengan kendaraan roda empat sejauh 7 km ke arah baratlaut, yaitu tempat perhentian di Desa Tangkil, kemudian jalan kaki sejauh \pm 5 km ke arah baratlaut. Pada musim kemarau kendaraan roda empat dapat ke dekat lokasi.

Situs batu jolang terletak pada dataran puncak bukit kecil yang diapit oleh dua buah aliran sungai kecil, yaitu Cisaat dan Cileuer; dan berketinggian 715 m di atas muka laut. Puncak bukit banyak ditumbuhi pohon bambu (terutama di tepi/lereng) dan semak (perdu). Lokasi batu jolang hanya ditumbuhi rumput alang-alang. Situs batu jolang oleh penduduk setempat dikenal pula sebagai keramat "Haji Mangunjaya dan Haji Murni", namun sebegitu jauh tidak diperoleh keterangan tentang adanya pengunjung ke obyek tersebut (Gambar 13).

Di situs tersebut banyak terdapat menhir yang sebagian besar telah roboh (Foto 57). Pada saat peninjauan, tercatat juga tiga buah menhir yang masih tegak (berdiri) (Foto 58, 59), dan setidaknya enam buah yang telah roboh. Denah letak menhir dan batu jolang tidak memperlihatkan bentuk tertentu, yang mungkin sekali disebabkan telah robohnya sebagian besar menhir sehingga

orientasi umum tidak dapat ditelusuri lagi. Menhir terbesar yang masih tegak terdapat di sisi barat, sedangkan batu jolang (yang diperkirakan masih *in situ*) di sisi timur (Gambar 14).

Letak menhir yang telah roboh juga tidak beraturan, kecuali tiga buah di antaranya (yang berukuran besar) terlihat membujur arah barat-timur, hampir berdekatan. Menhir roboh berukuran besar, yang terletak di sisi paling utara, di bagian bawahnya terdapat batu-batu penyangga sehingga tampak sebagai papan batu yang disangga (dolmen?) (Foto 60).

Menhir

Seperti telah dikemukakan, untuk sementara ini menhir yang dapat diamati di Situs batu jolang tercatat sebanyak sembilan buah. Menhir-menhir tersebut diberi nomor, yaitu dari 1 sampai 9, dan masing-masing berukuran :

Menhir 1 : masih berdiri, terbesar, berukuran 200 x 25 x 15 cm;

Menhir 2 : masih berdiri, terletak \pm 102 cm di sebelah timur menhir nomor 1, berukuran 44 x 17 x 6 cm;

Menhir 3 : masih berdiri, terletak di sebelah utara menhir nomor 7, berukuran 70 x 44 x 5 cm;

Menhir 4 : sudah roboh, hanya tampak permukaannya, terletak \pm 150 cm di sebelah barat-laut menhir nomor 1, berukuran 203 x 42 x 23 cm;

Menhir 5 : sudah roboh, hanya tampak permukaannya, terletak \pm 25 cm di sebelah baratlaut menhir nomor 5, berukuran 105 x 37 cm;

Menhir 6 : sudah roboh, terletak \pm 40 cm di sebelah timurlaut menhir nomor 4, berukuran 87 x 68 cm (hanya tampak permukaannya);

Menhir 7 : sudah roboh, terletak \pm 85 cm di sebelah utara menhir nomor 8 (jarak ujung terjauh), di bagian bawahnya terdapat batu-batu seolah sebagai penyangga berukuran 205 x 60 cm (tebal tidak terukur);

Menhir 8 : sudah roboh, letaknya membujur hampir utara-selatan, hampir simetrik dengan menhir nomor 7, berukuran 175 x 36 cm (tebal tidak terukur);

Menhir 9 : sudah roboh, terletak \pm 92 cm di sebelah timur menhir nomor 8, orientasi barat-laut tenggara, berukuran 215 x 69 cm (tebal tidak terukur).

Batu Jolang

Batu jolang yang ada di situs lubang-lubangnya tidak memperlihatkan bekas-bekas pengerjaan dan tidak menampakkan bentuk yang jelas. Sebutan batu jolang oleh penduduk setempat mungkin karena batu tersebut pada bidang permukaannya terdapat cekungan yang tidak terlalu dalam sehingga oleh penduduk setempat diberi nama tersebut (Foto 61). Letak batu itu membujur baratlaut-tenggara dengan cekungan menghadap ke arah utara. Batu jolang berukuran 190 x 110 x 40 cm (tebal yang tampak di permukaan tanah).

Di Situs batu jolang, tim tidak menjumpai gejala-gejala arkeologi lainnya.

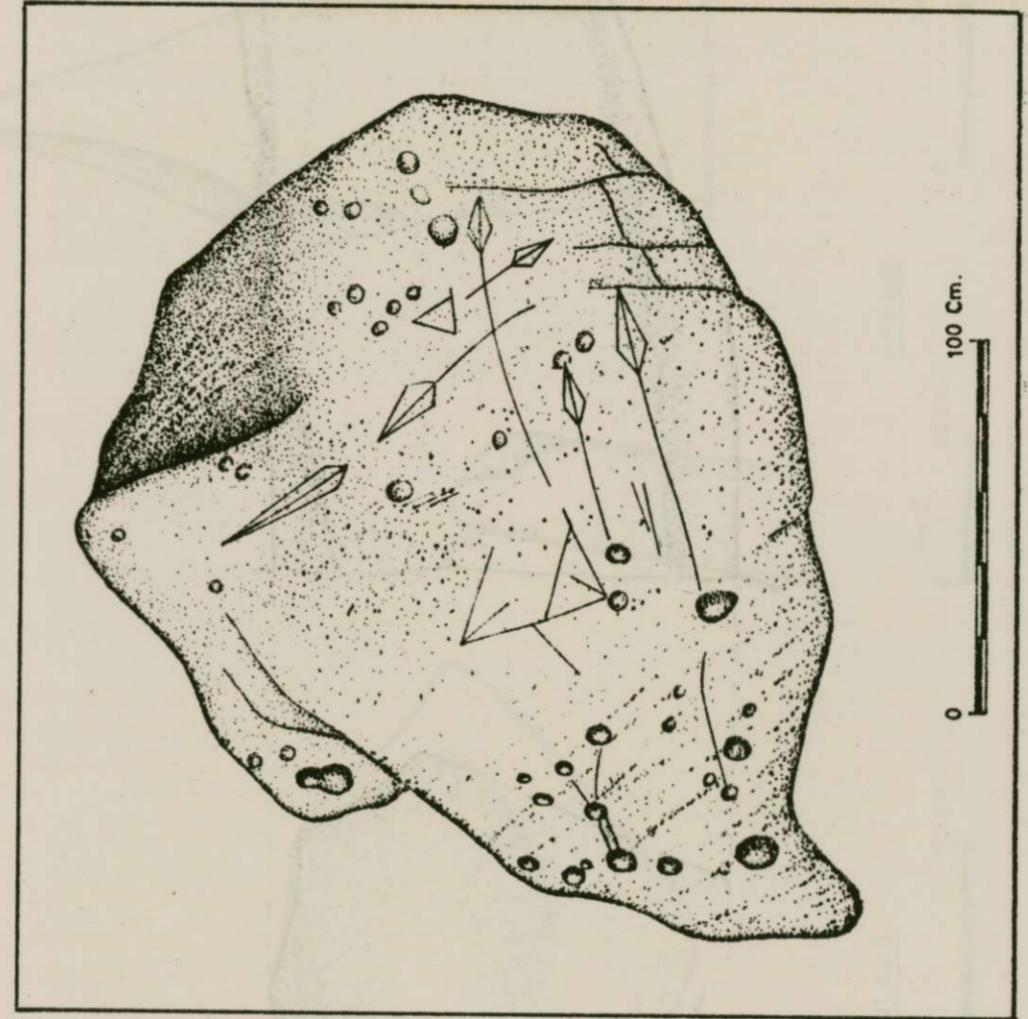
5.3 Penutup

Data artefak yang diamati tim terlalu sedikit untuk dapat memaparkan obyek-obyek yang diteliti secara lebih jauh dan lengkap. Tim menduga bahwa obyek-obyek yang telah diamati merupakan situs upacara dengan menhir sebagai pusatnya. Hal ini merupakan salah satu ciri dalam

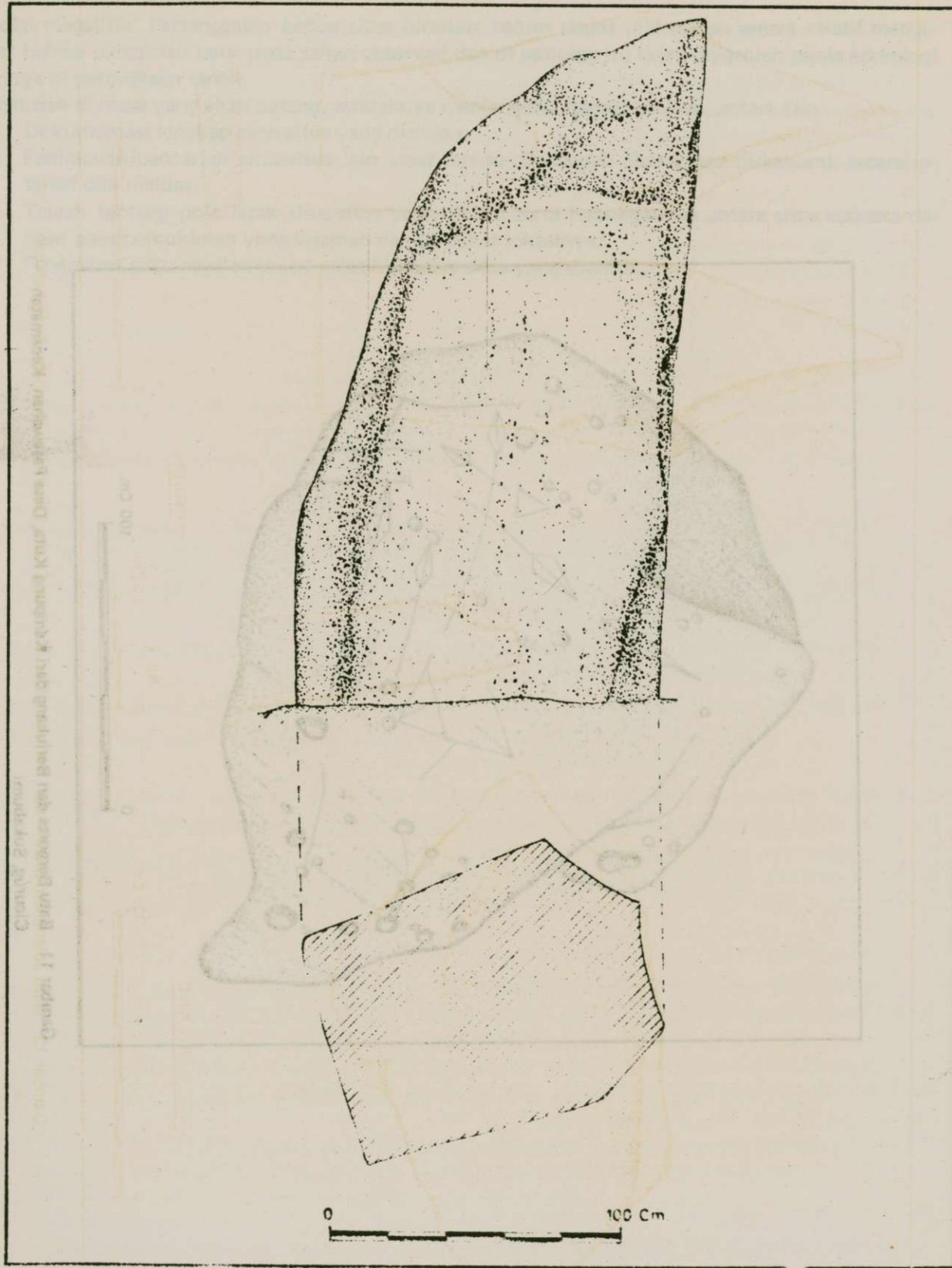
tradisi megalitik. Pertanggalan kedua situs tersebut belum dapat ditentukan secara relatif mengingat bahwa penelitian baru pada tahap observasi dan di samping itu tidak diperoleh gejala arkeologi lainnya di permukaan tanah.

Penelitian di masa yang akan datang, setidaknya menjangkau sasaran-sasaran, antara lain .

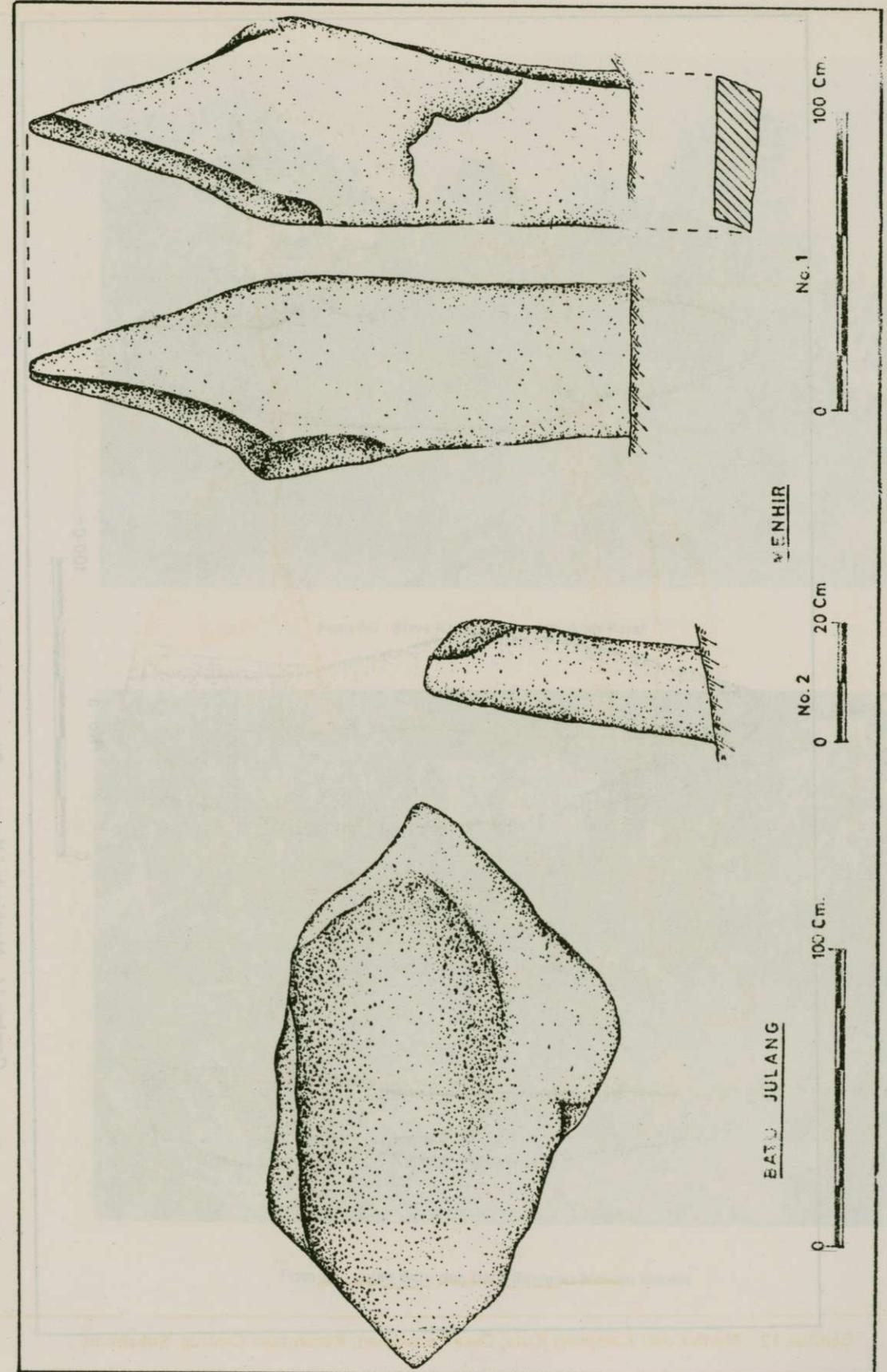
- (1) Dokumentasi lengkap situs-situs yang ditinjau;
- (2) Peninjauan/pencarian situs-situs lain yang serupa di wilayah Kabupaten Sukabumi, secara intensif dan meluas;
- (3) Telaah tentang pola letak situs-situs yang diteliti serta hubungannya antara situs upacara dengan situs pemukiman yang sejaman dan terdekat lokasinya;
- (4) Penentuan pertanggalan secara relatif/absolut situs yang diteliti.



Gambar 11 Batu Bergores dan Berlubang dari Kampung Kuta, Desa Pasawahan, Kecamatan Cicurug, Sukabumi

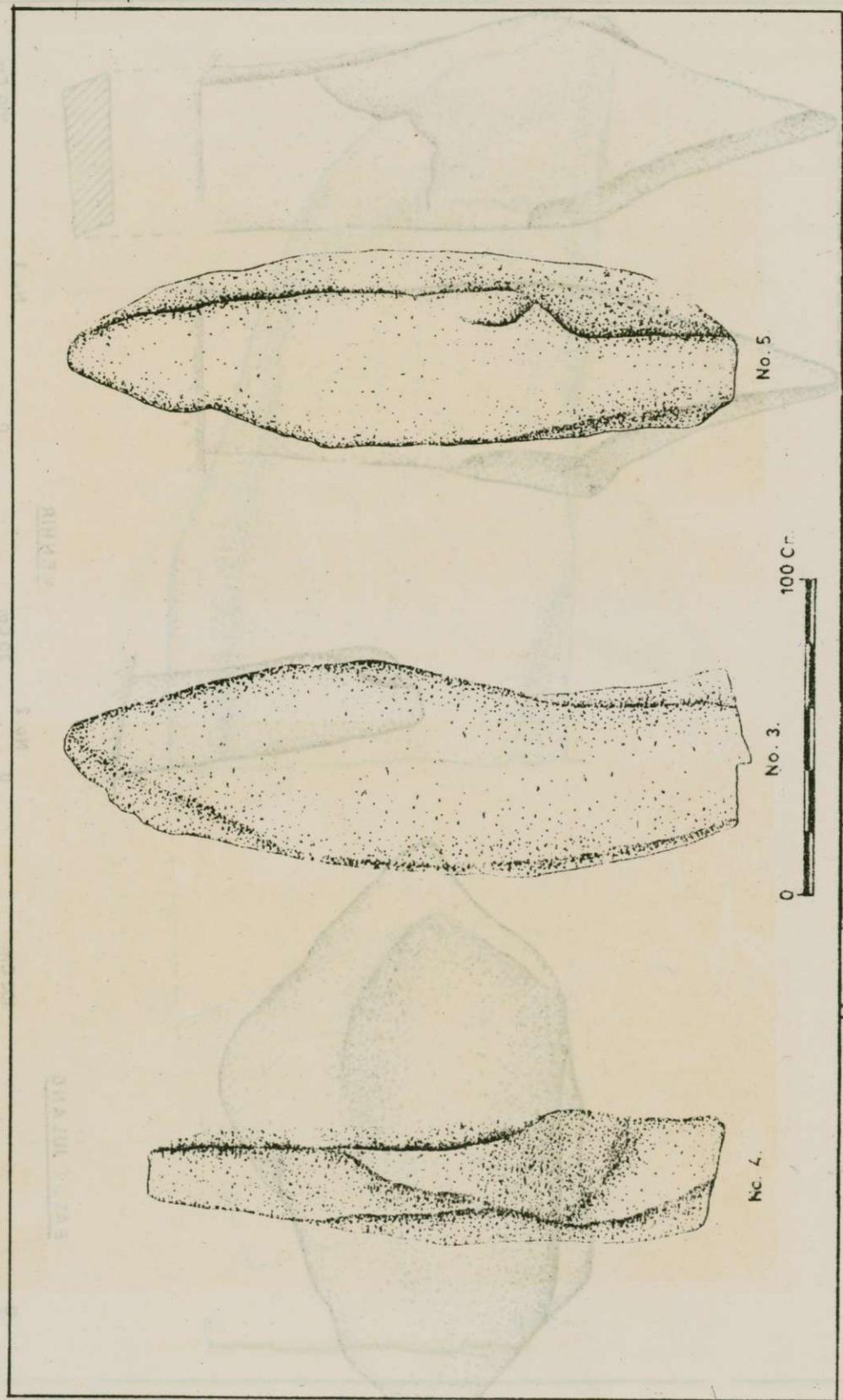


Gambar 12 Menhir dari Kampung Kuta, Desa Pasawahan, Kecamatan Cicurug, Sukabumi



Gambar 13 Batu Jolang dan Menhir dari Kampung Cileuer, Desa Cisaat, Kecamatan Parungkuda, Sukabumi

Gambar 13. Menhir dari Kampung Cileuer, Desa Cisaat, Kecamatan Parungkuda, Sukabumi



Gambar 14. Menhir dari Kampung Cileuer, Desa Cisaat, Kecamatan Parungkuda, Sukabumi



Foto 51. Jalan Batu dan Batu Bergores Menuju Menhir



Foto 50. Situs Kuta Dilihat dari Arah Barat

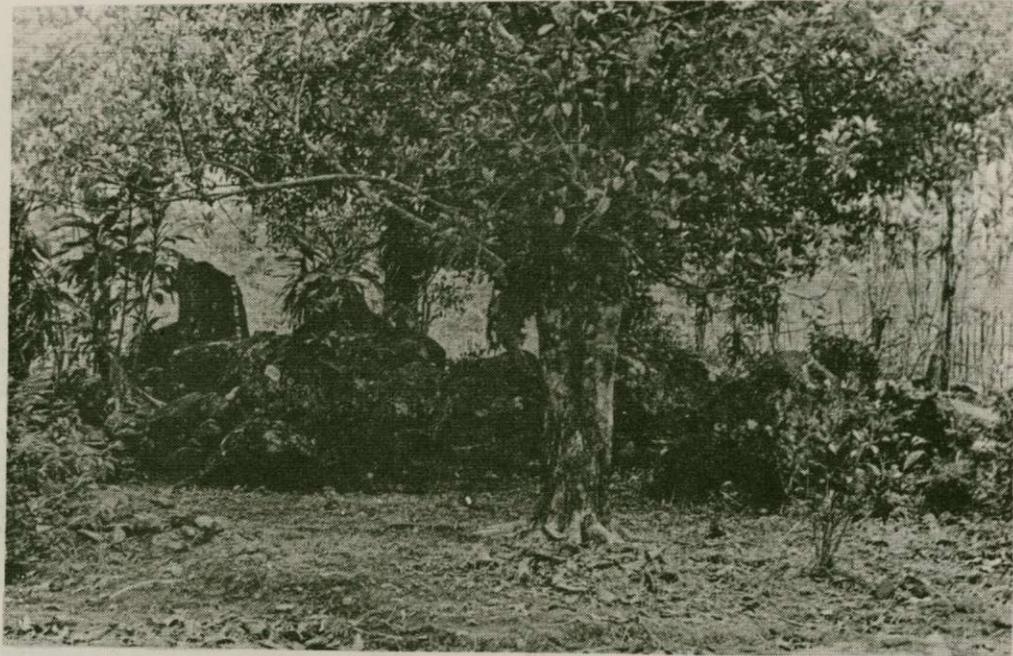


Foto 52 Menhir dengan Monolit di Sekitarnya, Dilihat dari Arah Timurlaut

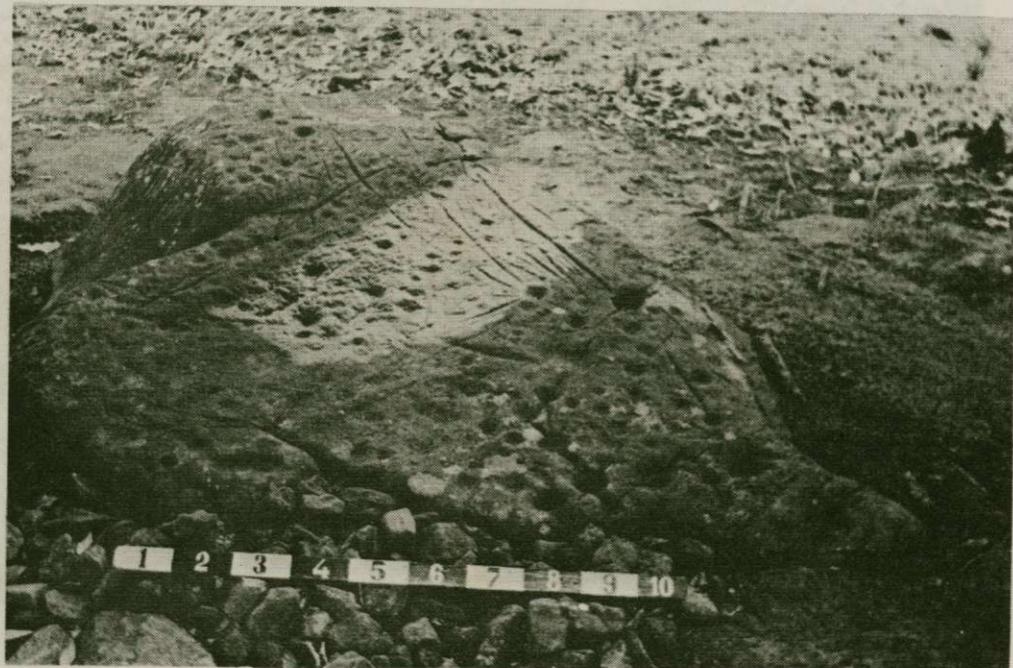


Foto 53 Batu Bergores di Kampung Kuta, Kecamatan Cicurug, Sukabumi

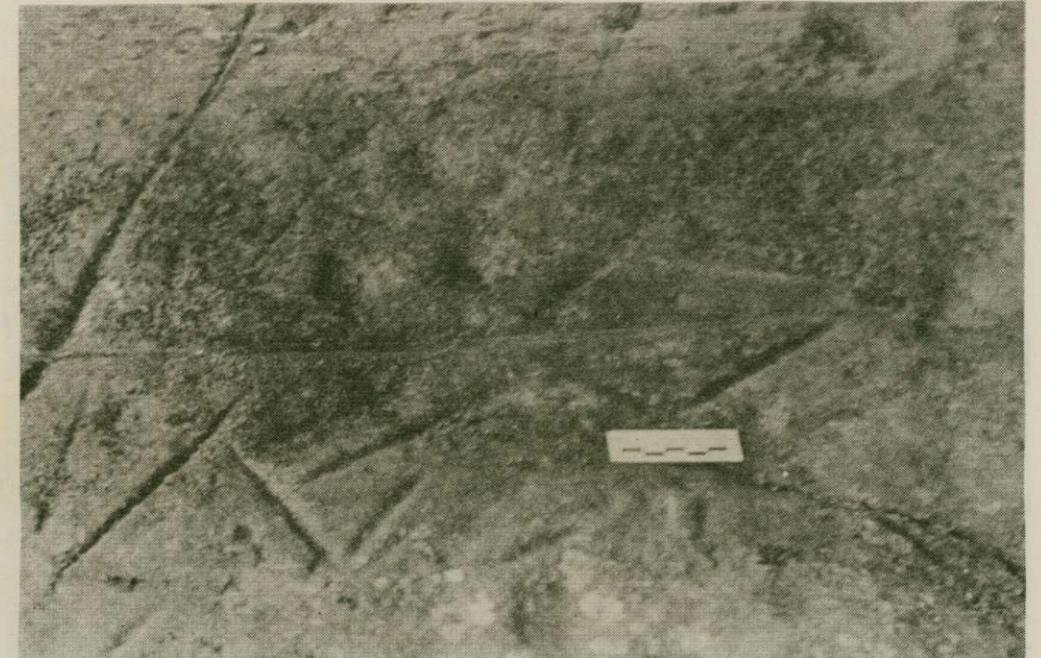


Foto 54 Detail Goresan Anak Panah, Situs Kuta, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi



Foto 55 Menhir dengan Monolit di Sekitarnya, dari Arah Timur



Foto 56 Detil Menhir dari Arah Barat

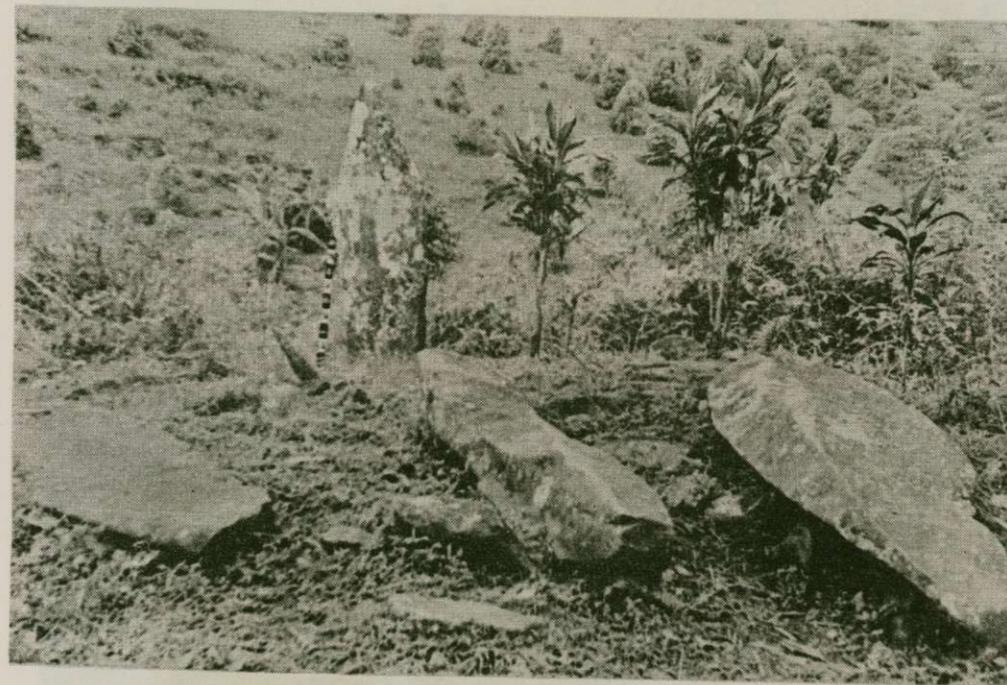


Foto 57 Situasi Menhir di Situs Batu Jolang, dari Arah Timur



Foto 58 Menhir yang Masih Berdiri, di Situs Batu Jolang dari Arah Timur



Foto 59 Menhir yang Masih Berdiri, dari Arah Selatan

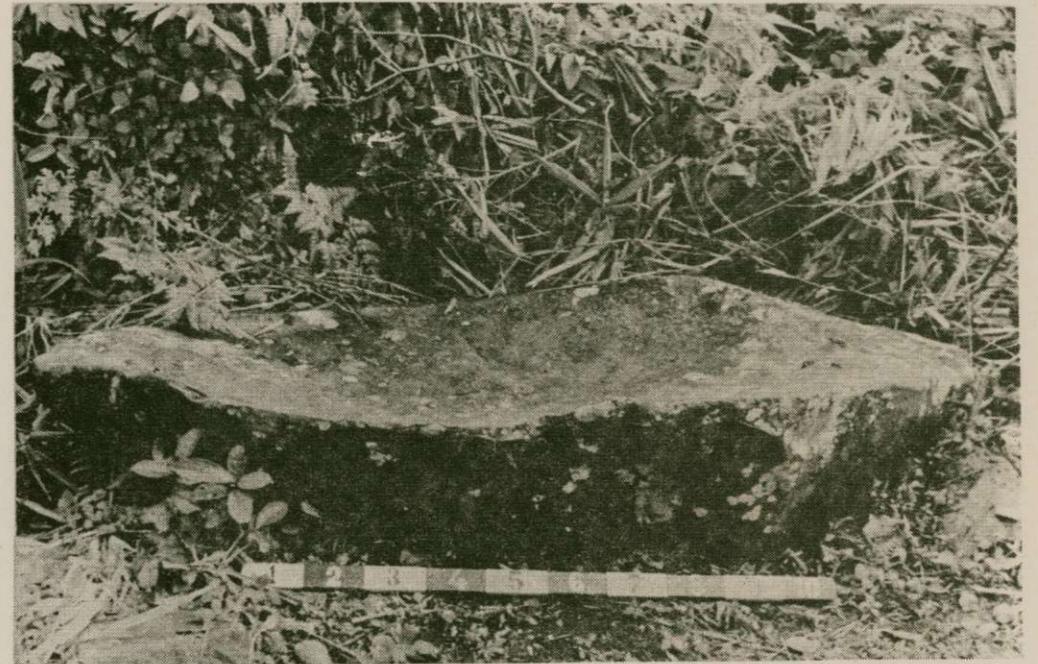


Foto 60 Situasi Menhir yang Telah Roboh, dari Arah Timurlaut



Foto 61 "Batu Jolang", Monolit dengan Cekungan pada Permukaannya, dari Arah Timurlaut